



MANAJEMEN KEUANGAN PENDEKATAN PRAKTIS UNTUK MAHASISWA

**JESSI CHARINA SEMBIRING, S.PD.,M.SI.,M.M.,
MAYA SABIRINA PANGGABEAN, S.PD.,M.SI.,M.M.,
DIANTY PUTRI PURBA,S.E.,M.SI.,
RIBKA SARI BUTAR-BUTAR,S.PD.,M.SI.,M.M.**



Manajemen Keuangan : Pendekatan Praktis Untuk Mahasiswa

PENULIS

Jessi Charina Sembiring,S.Pd.,M.Si.,M.M.
Maya Sabrina Panggabean,S.Pd.,M.Si.,M.M.,
Dianty Putri Purba,S.E.,M.Si.
Ribka Sari Butar-butur,S.Pd.,M.Si.,M.M.

EDITOR

Khomeiniy Yunior

PENERBIT

UNPRI PRESS

ISBN:

ANGGOTA IKAPI



Hak Cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak

sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan bimbingan sehingga Penulis bisa menyelesaikan Buku Manajemen Keuangan: Pendekatan Praktis Untuk Mahasiswa. Materi dalam Buku ini disusun sesuai dengan Silabus Mata Kuliah Manajemen Keuangan dan ditujukan untuk membantu mahasiswa memahami keterampilan yang diharapkan dapat dicapai dari mata kuliah tersebut.

Penulis menyadari bahwa masih ada banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan buku ini, oleh karena itu Penulis berharap menerima masukan dan saran untuk perbaikan di edisi berikutnya. Pada akhirnya, Penulis berharap Buku ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa.

Salam Hangat,

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 KONSEP DASAR MANAJEMEN KEUANGAN.....	1
A. Tujuan Pembelajaran.....	1
B. Pendahuluan.....	1
C. Definisi Manajemen Keuangan.....	2
D. Tujuan Manajemen Keuangan	3
E. Fungsi Manajemen Keuangan.....	4
F. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan.....	6
G. Peran dan Arti Manajemen Keuangan.....	7
H. Studi Kasus.....	8
I. Evaluasi / Soal Latihan.....	10
BAB 2 NILAI WAKTU DARI UANG	11
A. Tujuan Pembelajaran.....	11
B. Pendahuluan.....	11
C. Konsep Nilai Waktu Dari Uang.....	13
D. Nilai Masa Depan & Anuitas.....	15
E. Nilai Masa Sekarang dari Anuitas.....	16
F. Nilai Sekarang dari Anuitas Terhitung.....	16
G. Periode Pemajemukan Tengah Tahunan atau Triwulanan	16
H. Studi Kasus.....	17
I. Evaluasi / Soal Latihan.....	20
BAB 3 ANALISIS LAPORAN KEUANGAN	21
A. Tujuan Pembelajaran.....	21
B. Pendahuluan.....	21

C.	Definisi Analisis Laporan Keuangan	22
D.	Tujuan Analisis Laporan Keuangan	24
E.	Metode Analisis Laporan Keuangan	27
F.	Teknik Analisis Laporan Keuangan	27
G.	Model Analisis Laporan Keuangan	28
H.	Kesimpulan.....	29
I.	Evaluasi / Soal Latihan	29
BAB 4	ANALISIS RASIO KEUANGAN.....	31
A.	Tujuan Pembelajaran.....	31
B.	Pendahuluan.....	31
C.	Definisi Rasio Keuangan.....	32
D.	Fungsi dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan	34
E.	Pembanding Rasio Keuangan.....	35
F.	Jenis-Jenis Rasio Keuangan	37
G.	Penerapan & Interpretasi Rasio Keuangan.....	52
H.	Studi Kasus.....	53
I.	Evaluasi / Soal Latihan	57
BAB 5	MANAJEMEN KAS.....	59
A.	Tujuan Pembelajaran.....	59
B.	Pendahuluan	59
C.	Pengertian Manajemen Kas.....	60
D.	Tujuan Manajemen Kas.....	61
E.	Motif Memiliki Kas	62
F.	Anggaran Kas	63
G.	Model Manajemen Kas.....	65
H.	Studi Kasus.....	68
I.	Evaluasi / Soal Latihan	69
BAB 6	MANAJEMEN PERSEDIAAN.....	70
A.	Tujuan Pembelajaran.....	70
B.	Pendahuluan	70
C.	Definisi dan Tujuan Manajemen Persediaan	71
D.	Peran Manajemen Persediaan	73
E.	Analisis Biaya Persediaan.....	74

F.	Indikator Kinerja Persediaan	77
G.	Studi Kasus.....	80
H.	Evaluasi / Soal Latihan.....	80
BAB 7 MANAJEMEN PIUTANG		82
A.	Tujuan Pembelajaran.....	82
B.	Pendahuluan.....	82
C.	Definisi Manajemen Piutang	84
D.	Keputusan Investasi Dalam Piutang/Kredit	84
E.	Mengelola Risiko Dalam Manajemen Piutang	86
F.	Analisis Manajemen Piutang	89
G.	Metode Analisa Kredit.....	91
H.	Studi Kasus.....	94
I.	Evaluasi / Soal Latihan	96
BAB 8 MANAJEMEN MODAL KERJA.....		97
A.	Tujuan Pembelajaran.....	97
B.	Pendahuluan.....	97
C.	Definisi Manajemen Modal Kerja.....	99
D.	Tujuan Manajemen Modal Kerja	100
E.	Jenis-Jenis Modal Kerja	100
F.	Komponen Modal Kerja.....	102
G.	Investasi Modal Kerja.....	105
H.	Studi Kasus.....	106
	Evaluasi / Soal Latihan.....	107
BAB 9 PENILAIAN SAHAM DAN OBLIGASI.....		108
A.	Tujuan Pembelajaran.....	108
B.	Pendahuluan.....	108
C.	Definisi Saham Dan Obligasi.....	109
D.	Perbedaan Saham Dan Obligasi	111
E.	Penilaian Saham Dan Obligasi	113
F.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penilaian	116
G.	Studi Kasus.....	117
H.	Evaluasi / Soal Latihan	118
BAB 10 RISIKO DAN TINGKAT PENGEMBALIAN.....		120

A.	Tujuan Pembelajaran.....	120
B.	Konsep Resiko.....	120
C.	Konsep <i>Return</i> (Pengembalian).....	124
D.	Komponen Pengembalian Return Saham.....	129
E.	Risiko dan Diversifikasi.....	131
F.	Mengukur Tingkat Pengembalian Yang Diinginkan Investir.....	133
G.	Studi Kasus.....	135
H.	Evaluasi / Soal Latihan.....	136
BAB 11	PENGANGGARAN MODAL.....	138
A.	Tujuan Pembelajaran.....	138
B.	Pendahuluan.....	138
C.	Definisi Penganggaran Modal.....	140
D.	Pentingnya Penganggaran Modal.....	141
E.	Aliran Kas dan Penyusutan.....	143
F.	Metode Penilaian INvestasi.....	145
G.	Evaluasi / Soal Latihan.....	153
A.	Tujuan Pembelajaran.....	155
B.	Pendahuluan.....	155
C.	Definisi Manajemen Resiko.....	156
D.	Pentingnya Manajemen Resiko.....	158
E.	Tujuan Manajemen Resiko.....	161
F.	Jenis-jenis Risiko Dalam Perusahaan.....	163
G.	Proses Manajemen Resiko.....	164
H.	Analisis Resiko.....	168
I.	Soal Latihan.....	171
BAB 13	STRUKTUR MODAL.....	172
A.	Tujuan Pembelajaran.....	172
B.	Pendahuluan.....	172
C.	Definisi Struktur Modal.....	173
D.	Teori Struktur Modal.....	175
E.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal.....	178
F.	Struktur Modal Yang Optimal.....	181
G.	Studi Kasus.....	181

H. Soal Latihan	188
BAB 14 SEWA GUNA USAHA (LEASING).....	190
A. Tujuan Pembelajaran.....	190
B. Pendahuluan.....	190
C. Definisi Sewa Guna Usaha (Leasing)	191
D. Jenis-Jenis Leasing.....	193
E. Bentuk Perusahaan Leasing	197
F. Pihak Yang Terlibat Dalam Leasing	199
G. Mekanisme Pembiayaan Leasing	202
H. Keunggulan dan Kelemahan Leasing	204
I. Soal Latihan	209
DAFTAR PUSTAKA.....	211
BIOGRAFI PENULIS	215

BAB 1

KONSEP DASAR MANAJEMEN KEUANGAN

A. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa dapat mengerti mengenai definisi, peranan, fungsi, sasaran, serta tanggung jawab seorang manajer keuangan, serta langkah-langkah terhadap pengelolaan finansial serta dasar-dasar manajemen keuangan.

B. Pendahuluan

Manajemen keuangan merupakan salah satu pilar utama dalam menjalankan bisnis. Tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, arus pemasukan dan pengeluaran bisnis akan sulit dikendalikan, sehingga dapat menyebabkan kerugian. Melalui manajemen keuangan, pemilik bisnis dapat memantau jumlah pendapatan dan biaya operasional sebagai landasan untuk melakukan keputusan finansial baik dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka panjang dengan lebih cermat.

Oleh karena itu, pengelolaan keuangan memiliki peranan yang krusial dalam merencanakan anggaran usaha dengan baik. Pada perusahaan berskala besar, dibutuhkan manajer keuangan yang kompeten untuk mengelola perolehan dana, penggunaan dana, dan

pengelolaan aset. Penerapan manajemen keuangan yang baik membantu mencegah pembengkakan pengeluaran, mencapai tujuan keuangan, meminimalkan risiko, mengoptimalkan mobilisasi dana, menjaga kelangsungan bisnis, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat.

C. Definisi Manajemen Keuangan

Keuangan adalah elemen penting yang mendasari penciptaan sebuah perusahaan. Namun, aspek keuangan juga mengandung risiko. Pengelolaan yang buruk dapat mengganggu kelancaran operasi pada perusahaan. Karena itu, sebuah perusahaan membutuhkan suatu divisi khusus yang mengelola urusan finansialnya, yang biasanya dikenal sebagai pengelolaan keuangan. Manajemen keuangan mencakup semua kegiatan dalam perusahaan yang berhubungan dengan cara memperoleh dana, memanfaatkan dana, serta mengelola aset agar sejalan dengan tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Secara umum, manajemen keuangan merupakan suatu proses yang mencakup perencanaan, pengaturan, pengawasan, dan pengendalian sumber daya keuangan secara menyeluruh. Prosedur ini memiliki tujuan untuk menjamin bahwa setiap tindakan keuangan yang dilakukan oleh organisasi berfungsi secara efisien untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Melalui manajemen keuangan yang baik, organisasi dapat mengelola pemasukan dan pengeluaran secara efektif, meminimalkan risiko finansial, serta

mengalokasikan dana pada sektor yang paling produktif. Selain itu, manajemen keuangan juga berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan strategis, menjaga stabilitas keuangan, dan meningkatkan efisiensi operasional agar organisasi dapat berkembang secara berkelanjutan. (Aghitsni & Busyra, 2022).

D. Tujuan Manajemen Keuangan

1. Maksimalisasi Keuntungan

Perusahaan merekrut seorang manajer keuangan untuk meningkatkan keuntungan sambil mengatur keuangan secara efektif. Laba bisa didapatkan baik dalam waktu singkat maupun dalam periode yang lebih lama. Namun, fokus utama manajer keuangan adalah memastikan perusahaan memperoleh laba yang optimal dan berkelanjutan.

2. Mobilisasi Keuangan yang Tepat

Menghimpun dana untuk menjalankan usaha adalah aspek penting dalam manajemen keuangan. Manajer keuangan harus menghitung estimasi kebutuhan dana dan menentukan sumber pendanaan yang legal, seperti penerbitan surat utang, saham, atau pengajuan pinjaman bank. Manajer juga harus menjaga keseimbangan antara dana internal perusahaan dan dana yang dipinjam.

3. Kelangsungan Hidup

Kelangsungan bisnis merupakan aspek yang sangat krusial. Oleh karena itu, sangat perlu bagi perusahaan untuk mengaet manajer keuangan yang kompeten dari dini. Pengelola keuangan memiliki tanggung jawab untuk mengambil keputusan finansial yang benar agar perusahaan dapat terus eksis dan mengalami pertumbuhan.

4. Koordinasi Yang Benar

Koordinasi yang baik antar departemen sangat penting bagi kelancaran operasional perusahaan. Departemen keuangan harus menjalin komunikasi dan kerja sama yang solid dengan departemen lain agar seluruh aktivitas bisnis dapat berjalan secara efisien dan terkoordinasi.

5. Menurunkan Biaya Modal

Manajer keuangan berperan dalam mengupayakan penurunan biaya modal perusahaan. Mereka harus memastikan bahwa dana pinjaman dikenakan bunga serendah mungkin agar perusahaan dapat mengoptimalkan keuntungan dan mengelola biaya operasional secara lebih efisien.

E. Fungsi Manajemen Keuangan

Secara keseluruhan, peran utama dalam sektor keuangan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Aktivitas penggalangan dana

2. Aktivitas pemanfaatan dana

Pengelompokan ini didasarkan pada jumlah pilihan yang harus dibuat serta beragam tanggung jawab yang dihadapi oleh pengelola keuangan. Dengan demikian, tanggung jawab manajemen keuangan melibatkan tiga pilihan penting yang perlu diambil oleh sebuah perusahaan, yaitu:

A. Keputusan Investasi

Pilihan terkait investasi adalah keputusan yang diambil oleh manajer keuangan untuk menyalurkan modal ke berbagai jenis investasi yang memiliki potensi untuk memberikan keuntungan di waktu yang akan datang. Pilihan ini terlihat dalam aset perusahaan dan berpengaruh terhadap komposisi kekayaan perusahaan, yaitu nisbah antara aset yang dapat dicairkan segera dan aset yang bersifat permanen.

B. Keputusan Pendanaan

Keputusan mengenai pendanaan merupakan pilihan yang dibuat oleh pihak manajemen keuangan dalam menilai dan mengevaluasi kombinasi sumber dana yang paling efisien untuk mendukung kebutuhan investasi dan operasional perusahaan. Keputusan ini terwujud dalam sisi kewajiban perusahaan. Apabila pendanaan meliputi aspek jangka pendek dan jangka panjang, perbandingan ini dikenal sebagai struktur finansial. Namun, ketika hanya fokus pada dana investasi jangka panjang, perbandingan tersebut disebut sebagai struktur

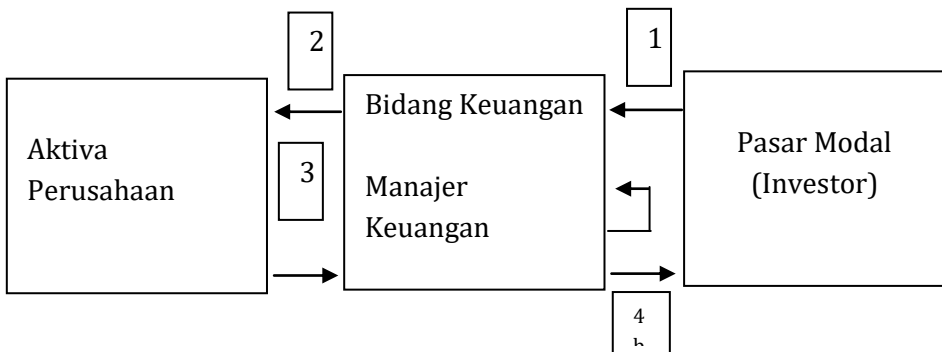
modal. Oleh karena itu, keputusan tentang pendanaan memiliki dampak langsung terhadap struktur modal dan struktur finansial perusahaan.

C. Keputusan Dividen

Dividen merupakan pembagian sebagian keuntungan perusahaan kepada pemilik sahamnya. Keputusan mengenai dividen merupakan bagian dari manajemen keuangan yang menentukan alokasi laba perusahaan, di mana sebagian dialokasikan sebagai dividen dan sebagian lainnya ditahan sebagai laba ditahan untuk pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

F. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Pengelolaan keuangan mencakup aktivitas-aktivitas seperti perencanaan, evaluasi, serta pengawasan terhadap aspek keuangan. Perihal area kepemimpinan manajer keuangan, cakupan pengelolaan finansial dapat digambarkan secara sistematis sebagai berikut:



Gambar 1.1 Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Keterangan:

1. Pengelola keuangan mendapatkan sumber daya dari pasar saham atau pasar uang dengan menjual aset keuangan seperti saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya, atau dengan mengambil pinjaman dari bank atau entitas lain.
2. Dana yang didapatkan itu digunakan untuk berinvestasi dalam berbagai aset nyata untuk mendukung kegiatan perusahaan, seperti akuisisi lahan, pabrik, dan lain-lain.
3. Aset riil akan memberikan keuntungan dalam bentuk arus kas yang lebih tinggi daripada total investasi jika operasional perusahaan berjalan lancar.
 - a. Keuntungan yang didapatkan diinvestasikan kembali dalam bentuk laba yang tidak dibagikan.
 - b. Keuntungan yang diperoleh disalurkan kembali kepada para investor melalui pembagian dividen atau bunga.

G. Peran dan Arti Manajemen Keuangan

Peranan dan signifikansi manajemen keuangan dalam suatu entitas bisnis dapat dipandang dari beragam aspek, termasuk::

1) Aspek Fungsional Perusahaan

Tugas-tugas manajemen keuangan tampil lebih dominan dibandingkan tugas-tugas lain dalam entitas bisnis. Hal ini disebabkan karena fungsi-fungsi lain tersebut tidak dapat

berjalan optimal tanpa sokongan kuat dari manajemen keuangan yang efektif.

2) Posisi manajer keuangan dalam struktur organisasi

Posisi Direktur Keuangan mempunyai posisi yang setara dengan departemen Produksi, Pemasaran, dan Sumber Daya Manusia di dalam struktur organisasi perusahaan. Direktur Keuangan bertanggung jawab langsung kepada Presiden Direktur.

3) Kesempatan berkarir

Peluang karier dalam bidang keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua segmen utama:

a. Jasa keuangan

Berkaitan dengan penyediaan nasihat dan perencanaan mengenai produk finansial bagi individu, korporasi, dan pemerintah.

b. Manajemen Keuangan

Berfokus pada peran sebagai pengelola keuangan dalam suatu organisasi.

H. Studi Kasus

Studi Kasus: Pengelolaan Keuangan pada PT Maju Bersama

PT Maju Bersama adalah perusahaan yang bergerak di bidang produksi makanan ringan. Dalam dua tahun terakhir, perusahaan mengalami peningkatan permintaan pasar, sehingga manajemen

berencana untuk memperluas kapasitas produksi. Namun, perusahaan menghadapi tantangan dalam menentukan strategi pengelolaan keuangan yang tepat untuk mendukung rencana ekspansi.

Permasalahan:

1. **Keputusan Investasi:** Manajemen perlu memutuskan apakah akan membeli mesin baru untuk meningkatkan produksi atau menyewa fasilitas produksi tambahan.
2. **Keputusan Pendanaan:** Perusahaan harus memilih sumber pendanaan yang paling ekonomis, apakah melalui penerbitan obligasi, penambahan modal saham, atau pinjaman bank.
3. **Keputusan Dividen:** Manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan alokasi laba tahunan, apakah akan didistribusikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau dialokasikan kembali untuk mendanai rencana pengembangan usaha.

Analisis:

1. **Investasi:** Membeli mesin baru membutuhkan dana besar tetapi dapat meningkatkan efisiensi produksi. Sementara menyewa fasilitas lebih fleksibel tetapi biaya jangka panjang lebih tinggi.
2. **Pendanaan:** Pinjaman bank menawarkan bunga tetap tetapi meningkatkan risiko utang. Penerbitan saham dapat mengurangi kontrol pemilik, sedangkan obligasi memberi beban bunga.

3. **Dividen:** Pembagian dividen dapat menjaga kepercayaan investor, tetapi laba ditahan dapat memperkuat modal untuk ekspansi.

Keputusan:

Manajemen memutuskan untuk membeli mesin baru dengan pendanaan kombinasi antara laba ditahan dan pinjaman bank. Selain itu, perusahaan membagikan dividen lebih kecil untuk menjaga likuiditas.

Kesimpulan:

Melalui pengelolaan manajemen keuangan yang tepat, PT Maju Bersama dapat memperluas kapasitas produksi tanpa mengorbankan stabilitas keuangan perusahaan.

I. Evaluasi / Soal Latihan

1. Jelaskan perbedaan antara keputusan investasi dan keputusan pendanaan dalam manajemen keuangan. Berikan contoh konkret untuk mengilustrasikan masing-masing keputusan tersebut!
2. Identifikasi faktor-faktor krusial yang memengaruhi pengambilan keputusan pendanaan korporasi. Ilustrasikan dengan usulan contoh situasi yang berpotensi memengaruhi keputusan tersebut.
3. Deskripsikan peran manajer keuangan dalam pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan yang berdampak pada kesejahteraan jangka panjang perusahaan?

BAB 2

NILAI WAKTU DARI UANG

A. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mesti menguasai konsep nilai waktu uang, yang fundamental dalam pengambilan keputusan keuangan. Konsep ini meliputi pemahaman tentang perbedaan nilai uang saat ini dan di masa depan akibat potensi pengembalian dan risiko yang menyertainya. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan dapat menguasai teknik analisis melalui penghitungan nilai waktu uang, seperti menghitung nilai sekarang (present value) dan nilai masa depan (future value), yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai alternatif investasi dan keputusan finansial. Mahasiswa akan memperoleh pemahaman mengenai pengaruh waktu penerimaan arus kas terhadap valuasi aset dan tingkat pengembalian investasi, sehingga dapat mengidentifikasi strategi keuangan yang optimal dalam pengelolaan aset dan pengambilan keputusan bisnis

B. Pendahuluan

Dalam dunia bisnis dan keuangan, pengambilan keputusan yang tepat menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan perusahaan.

Dalam pengelolaan keuangan, pemahaman konsep Nilai Waktu Uang (Time Value of Money) sangat krusial. Konsep ini menekankan bahwa nilai uang pada masa kini lebih tinggi daripada nilai uang pada masa mendatang dikarenakan potensi pendapatan dari investasi dan risiko yang menyertainya. Pemahaman mengenai nilai waktu uang sangat penting dalam pengelolaan keuangan, terutama dalam penilaian investasi, perhitungan bunga, dan pengelolaan arus kas.

Setiap keputusan finansial yang dibuat oleh perusahaan, baik untuk periode waktu dekat maupun jauh, wajib memperhitungkan optimalisasi pemanfaatan dana yang tersedia saat ini guna memaksimalkan keuntungan pada masa mendatang. Misalnya, Perusahaan hendaknya menilai kelayakan proyek investasi melalui perbandingan nilai masa kini arus kas yang akan dihasilkan di masa depan.

Dalam buku ini, mahasiswa akan menguasai dasar-dasar nilai waktu uang, serta metode perhitungan nilai masa kini dan nilai masa depan, serta aplikasi konsep ini dalam pengambilan keputusan keuangan. Pemahaman yang mendalam mengenai konsep ini akan membantu mahasiswa dalam menganalisis dan merencanakan strategi keuangan yang efektif, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mencapai tujuan finansial yang diharapkan.

Melalui pembelajaran ini, diharapkan mahasiswa mampu menerapkan konsep nilai waktu dari uang dalam berbagai konteks

keuangan, baik untuk kepentingan pribadi maupun dalam pengelolaan keuangan perusahaan secara profesional.

C. Konsep Nilai Waktu Dari Uang

Konsep nilai waktu uang mengacu pada gagasan bahwa nilai uang saat ini lebih tinggi dibandingkan nilai uang yang sama di masa depan. Hal ini dikarenakan dua alasan: Pertama, Risiko yang melekat pada pendapatan di masa depan lebih tinggi daripada pendapatan saat ini. Kedua, Biaya peluang yang dikeluarkan untuk pendapatan di kemudian hari. Jika pendapatan diterima saat ini, pendapatan tersebut dapat diinvestasikan dan memperoleh pengembalian investasi.

Nilai waktu uang adalah ide fundamental dalam pengelolaan keuangan. Beberapa ahli berpendapat bahwa manajemen keuangan pada dasarnya adalah penerapan prinsip nilai waktu uang. Dalam disiplin manajemen keuangan, pemahaman mengenai konsep nilai waktu uang sangatlah mendasar. Berbagai alternatif dan teknik manajemen keuangan mengharuskan adanya pemahaman yang mendalam tentang nilai waktu uang untuk pengambilan keputusan yang tepat. Contoh teknik dan analisis yang membutuhkan pengertian tentang konsep nilai waktu uang termasuk biaya modal, evaluasi keputusan investasi (perencanaan belanja modal), analisis opsi pendanaan, penilaian instrumen keuangan, penjadwalan pembayaran utang, investasi, dan akuisisi peralatan.

Oleh karena itu, memahami konsep waktu dari uang sangatlah krusial sebelum mempelajari topik lainnya. Nilai tukar mata uang saat ini berada pada level yang jauh lebih tinggi daripada nilai mata uang yang diantisipasi pada tahun berikutnya, karena uang saat ini bisa digunakan untuk berinvestasi, menabung, atau mendepositokan yang akan menghasilkan bunga, sehingga nilainya semakin meningkat.

Berbagai simbol yang diterapkan dalam nilai waktu dari uang adalah sebagai berikut: PV = present value = nilai sekarang dari uang

1. k = suku bunga yang diberikan atau yang berlaku
2. I = Jumlah bunga yang diterima dalam tahun atau k (PV)
3. FV_n = future value = nilai masa depan atau nilai akhir tahun ke n
4. n = jumlah tahun atau periode transaksi atau periode uang diinvestasikan

Berdasarkan eksposisi dan simbol yang telah dipaparkan, berikut ini adalah beberapa rumusan yang diterapkan dalam konsep nilai waktu dari uang:

1. Nilai masa depan atau nilai pada tahun ke- n (FV_n) merupakan hasil perhitungan yang menghubungkan nilai sekarang (PV) ke nilai masa depan (FV) melalui proses

pemajemukan. Pemajemukan adalah teknik matematis yang digunakan untuk menentukan nilai akhir dari serangkaian aliran kas dengan menerapkan bunga majemuk.

$$FV_n = PV(1+k)^n$$

2. Nilai saat ini atau present value dari aliran dana atau rangkaian aliran dana yang akan datang. Prosedur untuk menentukan nilai saat ini dari aliran dana atau rangkaian aliran dana, yang disebut pendiskontoan, adalah kebalikan dari proses pemajemukan.

$$PV = \frac{FV_n}{(1+k)^n}$$

PVIF_{kn} = present value interest factor untuk k,n.

$$PVIF_{kn} = \frac{1}{(1+k)^n} = [1/(1+k)]^n = 1/(FVIF_{k,n})$$

D. Nilai Masa Depan & Anuitas

Anuitas merupakan urutan pembayaran tetap yang dilakukan selama jangka waktu tertentu. Umumnya dilambangkan dengan simbol tertentu:

S_n = nilai masa depan dari anuitas

PMT = payment time = pembayaran periodic

n = jangka waktu anuitas

FVIF_{Ak,n} = factor bunga nilai masa depan dari anuitas

$$FVIFA_{k,n} = \sum (1+k)^{n-1} = \left(\frac{(1+k)^n - 1}{k} \right)$$

E. Nilai Masa Sekarang dari Anuitas

Nilai sekarang dari anuitas n tahun disebut A_n dan nilai sekarang faktor bunga anuitas disebut $PVIFA_{k,n}$

$$A_n = PMT (PVIFA_{k,n})$$

$$PVIFA_{k,n} = \frac{1 - \frac{1}{(1+k)^n}}{k} = \frac{1}{k} - \frac{1}{k(1+k)^n}$$

F. Nilai Sekarang dari Anuitas Terhitung

Penggunaan rumus memungkinkan dilakukannya evaluasi terhadap pembayaran yang dilakukan pada periode sebelumnya atau pembayaran di awal tahun secara tepat dan efisien:

$$A_n (\text{Anuitas Terhutang}) = PMT (PVIFA_{k,n})(1+k)$$

G. Periode Pemajemukan Tengah Tahunan atau Triwulanan

Untuk mengetahui opsi mana yang lebih menguntungkan antara penghitungan bunga tahunan, setengah tahunan (setiap 6 bulan), triwulanan (setiap 3 bulan), atau bulanan (setiap 1 bulan). Suku bunga nominal merupakan nilai tingkat bunga ketika suatu perjanjian dibuat. Sementara itu, suku bunga efektif (tingkat persentase tahunan/APR) merupakan nilai tingkat bunga yang

menghasilkan jumlah total akhir yang diakumulasikan.

$$\text{Suku bunga tahunan efektif} = \text{APR} = \sum_{t=1}^n PMT_t \left(\frac{1-knom}{1+k} \right)^m - 1,0$$

Dimana :

k nom = suku bunga nominal

m = jmlah periode pemajemukan dalam satu tahun

Pemajemukan tahunan = $FV_n = PV(1+k)^n$

Pemajemukan tengah tahunan, triwulanan, bulanan atau harian

$$FV_n = PV \left(\frac{1-knom}{m} \right)^{mn}$$

m = frekuensi pemajemukan dalam satu tahun, jika harian m = 365

n = jumlah tahun

H. Studi Kasus

Diketahui bahwa saat ini adalah 1 Januari 2003. Pada tanggal 1 Januari 2004 mendatang, seorang nasabah bermaksud melakukan deposito di First National Bank sebesar Rp10.000.000 dengan suku bunga 12% per tahun yang bersifat majemuk:

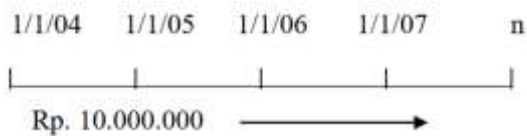
1. Pada tanggal 1 Januari 2007, berapa nilai saldo rekening nasabah ketika FNB menyelenggarakan penyuluhan tahunan?
2. Berapakah jumlah saldo pada 1 Januari 2007 jika bank FNB menerapkan penggabungan saldo setiap tiga bulan?
3. Seorang nasabah melakukan setoran sebesar Rp 10.000.000,

serta pembayaran terpisah sebesar Rp 2.500.000 pada 1 Januari 2004, 2005, 2006, dan 2007. Tentukan saldo rekening nasabah tersebut pada 1 Januari 2004, dengan asumsi perhitungan bunga dilakukan secara tahunan?

4. Nasabah yang sama bermaksud memiliki saldo rekening sebagaimana yang diuraikan dalam jawaban pertanyaan pertama. Namun, ia berencana melakukan empat kali setoran pada tanggal 1 Januari 2004, 2005, 2006, dan 2007. Hitunglah besar setiap setoran yang perlu dilakukan?

Penyelesaian :

1. Waktu penabungan dapat digambarkan sebagai berikut :



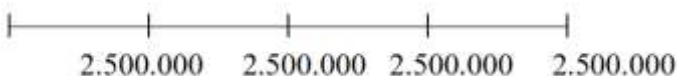
Uang Rp 10.000.000 tersebut dimajemukkan selama 3 tahun

$$\text{Future value} = \text{PV} (1+k)^n = 10.000.000 (1+0,12)^3 = \text{Rp. } 14.049.280$$

2. Suku bunga tahunan 12% dimejemukkan triwulanan

$$\begin{aligned} \text{Future Value (FV)} &= \text{Rp } 10.000.000 (1 + 0,12/4)^{3 \times 4} \\ &= \text{Rp } 10.000.000 (1,1255) \\ &= \text{Rp } 14.257.274 \end{aligned}$$

3. 1/1/03 1/1/04 1/1/05 1/1/06 1/1/07



Nilai masa depan dari anuitas :

$$FVIFA_{k,n} = \frac{(1+k)^n - 1}{k} = \frac{(1+0,12)^4 - 1}{0,12} = 4,7793$$

$$PMT(FVIFA_{k,n}) = \text{Rp } 2.500.000 (4,7793) = \text{Rp } 11.948.320$$

Dengan melakukan setoran Rp2.500.000 per tahun selama empat tahun dan mengaplikasikan faktor bunga gabungan, nilai tabungan akhir tahun keempat diperkirakan mencapai Rp11.948.320.

4. $FV = \text{Rp } 14.049.280$

$$k = 12\%$$

$$n = 4 \text{ tahun}$$

$$PMT(FVIFA_{12\%,4}) = FV$$

$$FVIFA_{12\%,4} = \frac{1+0,12^4-1}{0,12} = 4,7793$$

$$MT (4,7793) = \text{Rp } 14.049.280$$

$$PMT = \text{Rp } 14.049.280 / 4,7793 = \text{Rp } 2.939.610$$

Jadi masing-masing-masing setoran adalah Rp 2.939.610

Catatan :

FV = future value (nilai masa depan)

FVIF = future value interest factor (faktor bunga nilai masa depan)

APR = annual percentage rate (suku bunga tahunan yang efektif)

PV = present value (nilai sekarang)

PVIF = present value interest factor (faktor bunga nilai sekarang)

FVIFA = future value interest factor for an annuity (faktor bunga nilai masa depan dari anuitas)

PMT = payment time (periode pembayaran)

I. Evaluasi / Soal Latihan

1. Anda menabung Rp 10.000.000 di bank dengan tingkat bunga tahunan sebesar 8%. Berapa jumlah tabungan Anda dalam 5 tahun?
2. Anda ingin menerima Rp 15.000.000 dalam rentang waktu 3 tahun. Dengan suku bunga diskonto sebesar 10%, berapakah nilai saat ini dari jumlah tersebut?
3. Anda akan menerima pembayaran tahunan sebesar Rp 5.000.000 dalam rentang waktu 4 tahun. Jika tingkat diskonto adalah 12%, berapa nilai sekarang dari pembayaran anuitas tersebut?

BAB 3

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

A. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa memiliki pemahaman komprehensif tentang jenis laporan keuangan yang beragam, termasuk Neraca dan Laba Rugi. Selain itu, juga memiliki kemampuan untuk mengulas laporan keuangan guna menilai kinerja dan kesehatan finansial perusahaan, termasuk menganalisis metode akuntansi yang digunakan, serta menentukan perusahaan-perusahaan yang memiliki kualitas unggul.

B. Pendahuluan

Dalam ranah bisnis, laporan keuangan berperan krusial dalam mencerminkan kesehatan finansial dan kinerja suatu organisasi. Berbagai laporan keuangan, meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Ekuitas, menyajikan informasi krusial yang dimanfaatkan oleh manajemen, investor, pemberi pinjaman, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan. Walaupun laporan keuangan menyajikan data yang vital, efektivitas penggunaan data tersebut bergantung pada analisis yang mendalam.

Proses analisis laporan keuangan berfungsi untuk untuk menelaah dan mengkaji informasi yang tersaji dalam laporan

keuangan suatu entitas guna membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang tepat. Dengan menerapkan analisis rasio keuangan, tren keuangan, serta perbandingan antara perusahaan dan industri sejenis, pihak yang berkepentingan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan.

C. Definisi Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan merupakan suatu proses sistematis yang mencakup kajian, penafsiran, dan penilaian informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai kondisi keuangan dan kinerja operasional perusahaan tersebut. Sasaran utama analisis laporan keuangan adalah untuk menyajikan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi keuangan perusahaan, menemukan tren atau pola tertentu dalam kegiatan perusahaan, serta membantu pengambilan keputusan yang lebih baik oleh pihak-pihak terkait, seperti manajer, investor, kreditur, dan analis keuangan.

Analisis ini mencakup berbagai pendekatan dan cara yang memungkinkan para pengamat untuk menilai dan mengukur kinerja finansial sebuah perusahaan. Beberapa metode utama yang diterapkan dalam evaluasi laporan keuangan meliputi:

1. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan metode umum yang digunakan dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Metode

ini membandingkan berbagai angka dalam laporan keuangan untuk menghasilkan nilai rasio yang merepresentasikan hubungan antar elemen yang berbeda. Rasio-rasio ini biasanya dikelompokkan berdasarkan kategorinya, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio efisiensi.

2. **Analisis Vertikal (*Common-Size Analysis*)**

Metode analisis yang mengubah unsur-unsur laporan keuangan, baik neraca maupun laporan laba rugi menjadi persentase berdasarkan totalitasnya. Total aset digunakan sebagai basis perhitungan untuk neraca, sedangkan total penjualan untuk laporan laba rugi. Pendekatan ini berfungsi untuk mengevaluasi proporsi setiap elemen terhadap keseluruhan total, memudahkan perbandingan antara perusahaan yang memiliki ukuran yang berbeda, serta membantu mengidentifikasi perubahan dalam struktur keuangan perusahaan sepanjang waktu.

3. **Analisis Horizontal (*Trend Analysis*)**

Dengan menganalisis laporan keuangan secara horizontal, yakni membandingkannya antar periode tertentu, dapat diketahui kecenderungan dan pola kinerja suatu entitas bisnis. Metode ini mengungkapkan perubahan penting dalam performa dan kesehatan finansial perusahaan, yang dapat digunakan untuk memprediksi lintasan masa depannya.

4. **Analisis Arus Kas**

nalisis ini hendak mengukur kecakapan entitas dalam menghimpun dan mengelola arus kas yang diperlukan untuk kegiatan operasional, investasi, dan sumber pendanaan. Arus kas yang konsisten dan menguntungkan sangat krusial untuk keberlangsungan operasional perusahaan. Oleh karena itu, analisis arus kas menghadirkan wawasan yang jelas mengenai likuiditas dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban perusahaan.

Dengan menggunakan metode-metode tersebut, Analisis laporan keuangan menyediakan informasi penting untuk mengevaluasi kinerja operasi perusahaan, kecukupan likuiditasnya untuk memenuhi utang jangka pendek, dan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan serta mengelola risiko keuangan. Analisis ini melampaui sekadar penilaian situasi saat ini, karena juga membantu menetapkan arah strategis dan merencanakan masa depan perusahaan secara efektif.

D. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan utama Analisis Laporan Keuangan (ALK) ialah memfasilitasi pemahaman pengguna terhadap laporan keuangan guna memperoleh prediksi potensi perkembangan suatu organisasi pada masa mendatang. Hal ini dilakukan dengan membandingkan, mengevaluasi, dan menganalisis tren dalam berbagai aspek keuangan

entitas. Selain itu, ALK juga memiliki tujuan penting lainnya, antara lain.

1. Menjadi patokan pembandingan terhadap entitas serupa untuk mengukur tingkat pencapaian.
2. Melakukan penilaian atas efektivitas manajemen perusahaan.
3. Mengidentifikasi alternatif perbaikan di masa depan berdasarkan analisis laporan keuangan.
4. Menggali keunggulan dan potensi perusahaan.
5. Mengekspos kelemahan dan keterbatasan yang harus diperhatikan perusahaan..
6. Mengevaluasi kewajaran penyajian laporan keuangan..

Menurut Bernstein (1983:32) yang dikutip oleh Sofyan (2007:18), terdapat beberapa tujuan analisis laporan keuangan yang dapat diamati dari perspektif lainnya, yaitu.

1. *Screening*
2. *Understanding*
3. *Forecasting*
4. *Diagnosis*
5. *Evaluation*

berikut merupakan penjelasan dari poin – poin tersebut.

1. *Screening*

Analisis dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai kondisi dan keadaan suatu entitas, serta laporan keuangannya,

tanpa harus melakukan kunjungan langsung ke lokasi yang bersangkutan.

2. *Understanding*

Melalui analisis, data mentah pada laporan keuangan akan disajikan secara terperinci, lengkap, dan komprehensif. Keterkaitan antara satu elemen dan elemen lainnya dapat berfungsi sebagai indikator atau patokan mengenai keadaan serta pencapaian keuangan perusahaan, sekaligus menunjukkan keakuratan dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian, dapat diketahui keadaan perusahaan, kondisi keuangannya, serta hasil yang diperolehnya.

3. *Forecasting*

Metode analisis digunakan untuk memperkirakan atau menilai kondisi finansial suatu badan usaha atau perusahaan di waktu yang akan datang.

4. *Diagnosis*

Analisis dilakukan untuk menguraikan dan mengidentifikasi berbagai permasalahan potensial yang dapat timbul, meliputi aspek manajemen, operasional, keuangan, dan aspek-aspek lain yang dihadapi perusahaan.

5. *Evaluation*

Metode analisis digunakan untuk menilai berbagai hasil atau pencapaian yang telah diraih oleh semua pihak yang

menjalankan perusahaan.

E. Metode Analisis Laporan Keuangan

1. Metode Horisontal (Dinamis)

Analisis horizontal adalah metodologi yang membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode waktu tertentu untuk mengidentifikasi kecenderungan dan perubahan yang terjadi selama periode tersebut. Metode ini sering disebut sebagai metode dinamis karena bersifat berkelanjutan, menggunakan periode-periode sebelumnya sebagai dasar untuk analisis berkelanjutan dibandingkan dengan periode berjalan.

2. Metode Vertikal (Tetap/Statis)

Analisis Vertikal merupakan metode pemeriksaan laporan keuangan yang membandingkan data antar pos dalam satu laporan keuangan pada periode tertentu secara statis. Metode ini tidak melibatkan perbandingan dengan periode sebelumnya atau perusahaan lain.

F. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Terdapat berbagai metode yang dapat dipergunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Berikut adalah beberapa teknik yang diterapkan dengan pendekatan yang beragam.

- Teknik komparatif.

- Teknik analisis
- Teknik *common size statement*.
- Teknik *index time series*.
- Teknik rasio.
- Teknik analisis sumber dan penggunaan dana.
- Teknik analisis *break even point*.
- Teknik analisis *gross profit*.
- Teknik *dupont analysis*.

G. Model Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa pendekatan dalam menganalisis laporan keuangan.

1. Bankruptcy Model

merupakan metode yang menawarkan formula untuk mengevaluasi waktu terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Dengan mengaplikasikan rumus yang menggabungkan rasio-rasio keuangan, dapat diperoleh suatu nilai yang berfungsi untuk meramalkan momen ketika sebuah perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

2. Net Cash Flow Prediction Model

Model Prediksi Arus Kas Bersih merupakan metode yang diciptakan untuk menghitung proyeksi pendapatan masuk bersih sebuah perusahaan di masa mendatang.

3. Take Over Prediction Model

Take Over Prediction model merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengenali titik waktu potensial ketika sebuah entitas berpotensi diakuisisi oleh perusahaan lain.

H. Kesimpulan

Analisis laporan keuangan merupakan tinjauan menyeluruh kondisi keuangan perusahaan yang tertuang dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Temuan dari analisis ini sangat berharga bagi pemangku kepentingan, termasuk investor, pemberi pinjaman, analis, penasihat keuangan, pialang, otoritas pemerintah, dan manajemen perusahaan itu sendiri. Tujuan dari analisis laporan keuangan meliputi Screening, Understanding, Forecasting, Diagnosis, dan Evaluation yang bertujuan untuk mengevaluasi situasi keuangan, memprediksi kondisi finansial ke depannya, dan mengukur Keberhasilan yang diraih secara kolektif oleh seluruh elemen dalam organisasi. Dalam analisis keuangan, ada tiga model laporan yang digunakan, yaitu, *Bankruptcy model*, *Net Cash Flow Prediction model* dan *Take Over Prediction Model*.

I. Evaluasi / Soal Latihan

1. sebutkan dan jelaskan tiga jenis laporan keuangan utama yang dimanfaatkan dalam aktivitas analisis finansial.

2. Tujuan pokok dari penyajian masing-masing laporan keuangan?

Berikut adalah sebagian data dari neraca PT. MNO per 31 Desember 2023:

Kas: Rp 50.000.000

Piutang Dagang: Rp 120.000.000

Persediaan: Rp 80.000.000

Total Aset Lancar: Rp 250.000.000

Aset Tetap: Rp 500.000.000

Total Aset: Rp 750.000.000

Hutang Jangka Pendek: Rp 100.000.000

Hutang Jangka Panjang: Rp 200.000.000

Total Ekuitas: Rp 450.000.000

Hitunglah:

a. Total Hutang PT. MNO

b. Total Kewajiban PT.MNO

BAB 4

ANALISIS RASIO KEUANGAN

A. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran analisis rasio keuangan bertujuan untuk menguasai dan menerapkan berbagai jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan kesehatan keuangan sebuah entitas usaha. Secara lebih rinci, beberapa tujuan dalam pembelajaran analisis rasio keuangan mencakup menilai performa keuangan perusahaan, Membantu Pengambilan Keputusan, Mengevaluasi Posisi Keuangan, Menganalisis Tren dan Perbandingan, Memahami Risiko dan Keberlanjutan Usaha, Mengukur Efisiensi Penggunaan Sumber Daya. Dengan penguasaan yang mendalam terhadap analisis rasio keuangan, individu dapat lebih teliti dalam menilai laporan keuangan serta mengambil keputusan yang lebih berdasarkan informasi.

B. Pendahuluan

Analisis rasio keuangan merupakan metode yang lazim digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Melalui metode ini, informasi yang termuat dalam laporan keuangan (seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas) dikonversi menjadi indikator yang lebih mudah dipahami, sehingga

memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kesehatan keuangan entitas. Berbagai pihak, termasuk manajer, investor, pemberi pinjaman, analis keuangan, dan pihak regulator, memanfaatkan rasio-rasio keuangan sebagai landasan pengambilan keputusan melibatkan pemanfaatan data dan informasi yang sah untuk memastikan keputusan yang optimal.

Tujuan utama dari evaluasi rasio keuangan adalah untuk menyajikan pandangan terkait kemampuan menghasilkan laba, ketersediaan likuiditas, kekuatan solvabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan. Oleh karena itu, pemeriksaan ini sangat krusial dalam proses pengambilan keputusan strategis yang mencakup bidang investasi, pengaturan utang, dan pengelolaan sumber daya perusahaan.

C. Definisi Rasio Keuangan

Berdasarkan James C. van Horne, rasio keuangan adalah suatu metrik yang membandingkan dua nilai akuntansi melalui pembagian. Rasio ini digunakan untuk menilai kestabilan finansial dan performa suatu perusahaan, sehingga memberikan pemahaman komprehensif mengenai kondisi finansial keseluruhan organisasi tersebut.

Aktivitas analisis rasio keuangan meliputi perbandingan nilai-nilai dalam laporan keuangan dengan membagi satu nilai dengan nilai lainnya. Perbandingan (komparasi) dapat dilakukan baik antarunsur dalam laporan keuangan maupun antarunsur pada laporan keuangan

yang berbeda. Selain itu, nilai yang dibandingkan dapat berasal dari periode tunggal atau periode yang berbeda. Analisis rasio keuangan perusahaan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Rasio neraca adalah perbandingan antara nilai-nilai yang berasal hanya dari neraca.
- b. Rasio laporan laba rugi dihitung berdasarkan angka-angka yang terdapat dalam laporan laba rugi saja.
- c. Perbandingan rasio laporan keuangan menunjukkan hubungan antarnilai pos laporan keuangan yang berasal dari sumber data gabungan, baik neraca maupun laporan laba rugi.

Analisis data keuangan perusahaan mengungkap perkembangan finansial perusahaan, yang menjadi dasar evaluasi dan peninjauan kinerja operasional. Selain itu, analisis juga berfungsi sebagai fondasi perencanaan dan pengawasan keuangan. Interpretasi rasio keuangan bervariasi sesuai dengan perspektif masing-masing individu.:

1. Dalam konteks manajemen perusahaan, rasio keuangan berfungsi sebagai alat penting dalam proses perencanaan dan evaluasi. Melalui rasio keuangan, kinerja pengelolaan dapat diukur dan dibandingkan dengan standar rata-rata industri, sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan pencapaian tujuan perusahaan.
2. Bagi manajer kredit, rasio keuangan ini berfungsi dalam

menilai kemungkinan risiko yang mungkin dihadapi oleh debitur, yang terhubung dengan jaminan untuk pembayaran kembali dan Tingkat pengembalian finansial yang diharapkan.

3. Manajer perusahaan memanfaatkan rasio keuangan untuk menyusun perencanaan dan mengevaluasi kinerja manajemen. Evaluasi tersebut terkait dengan standar kinerja rata-rata dalam industri yang sama.
4. Rasio keuangan tersebut dimanfaatkan oleh manajer kredit untuk mengestimasi potensi risiko yang dihadapi peminjam terkait agunan yang diberikan guna menjamin pembayaran dan tingkat profitabilitas yang diajukan.

D. Fungsi dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan menawarkan sejumlah keuntungan yang sangat berarti bagi para pemangku kepentingan suatu perusahaan. Beberapa keuntungan utama dari analisis rasio keuangan meliputi:

1. **Menilai Kinerja Keuangan:** Analisis perbandingan keuangan digunakan untuk mengevaluasi secara objektif efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola biaya, dan mengoptimalkan penggunaan sumber dayanya.
2. **Evaluasi Posisi Keuangan:** Melakukan analisis terhadap berbagai rasio finansial, antara lain rasio likuiditas, rasio cepat,

dan rasio utang dibandingkan ekuitas, analisis rasio memberikan wawasan mengenai tingkat keamanan dan stabilitas keuangan perusahaan dalam menghadapi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3. **Membantu Pengambilan Keputusan:** Penanam modal, pemberi kredit, dan pengelola melakukan evaluasi rasio untuk menentukan apakah suatu perusahaan pantas untuk mendapatkan investasi, kredit, atau dikelola melalui strategi tertentu sesuai dengan kinerja keuangannya yang tercermin dalam rasio-rasio tersebut.
4. **Menganalisis Tren Kinerja:** Melalui analisis rasio keuangan, dapat dilakukan evaluasi tren keuangan perusahaan selama periode tertentu. Evaluasi ini memungkinkan identifikasi peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.
5. **Perbandingan antar Perusahaan:** Rasio keuangan memfasilitasi perbandingan entitas bisnis yang serupa dalam industri yang sama, memungkinkan evaluasi posisi dan tingkat daya saing relatif suatu perusahaan.

E. Perbandingan Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan menjadi bermakna jika memiliki data perbandingan. Rasio keuangan memiliki data perbandingan yang memungkinkan penghitungan rasio. Melalui data tersebut, dapat

diketahui perubahan signifikan pada nilai rasio dibanding periode sebelumnya. Dengan demikian, laporan keuangan hanya bermakna jika diperbandingkan dengan periode lain. Jumlah data pembandingan yang diperlukan menyesuaikan dengan tujuan analisis, di mana jumlah yang lebih banyak memberikan informasi yang lebih komprehensif.

Berikut data pembandingan yang diperlukan:

1. Indikator keuangan yang terdapat dalam komponen laporan keuangan, seperti perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar, perolehan aset keseluruhan dengan utang keseluruhan, atau rasio penjualan terhadap keuntungan;
2. Setiap kategori laporan keuangan memiliki angka yang berbeda, seperti total aset dalam balance sheet dibandingkan dengan pendapatan dalam laporan laba rugi;
3. Periode tahunan untuk setiap laporan keuangan dalam beberapa tahun, contohnya tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2006 serta 2007;
4. Sasaran yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh perusahaan menjadi acuan utama dalam pencapaian tujuan perusahaan.
5. Standar yang diterapkan dalam industri serupa, seperti Capital Adequacy Ratio (CAR) dalam perbankan atau persentase pendapatan dari penjualan tertentu, memberikan referensi dalam menentukan sasaran perusahaan.

Nilai referensi untuk perhitungan rasio dapat diperoleh dari laporan keuangan internal atau sumber eksternal. Target rasio telah ditetapkan sebelumnya. Rasio industri rata-rata dapat diperoleh dari lembaga penerbit resmi, seperti Bank Indonesia untuk sektor perbankan. Sementara itu, rasio pesaing dapat diakses melalui laporan keuangan publikasi atau analisis pemasaran.

F. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan terbagi menjadi berbagai jenis, di mana setiap jenis memiliki tujuan untuk menilai aspek spesifik dari kinerja suatu perusahaan. Beberapa jenis rasio keuangan yang umum dipakai adalah:

1. Rasio Likuiditas

Kapasitas finansial perusahaan untuk melunasi utang dan kewajiban yang terutang keuangannya yang mendesak, atau mengukur seberapa baik perusahaan dapat menyediakan aset likuid sehingga dapat menunaikan kewajiban keuangannya saat tuntutan muncul. Dengan demikian, Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menunaikan kewajiban finansial jangka pendeknya tepat pada waktunya.

1) Current ratio

Kapasitas memenuhi kewajiban utang secara tepat waktu

dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Formula:

$$\frac{\text{AKTIVA LANCAR atau CURRENT ASSETS}}{\text{UTANG LANCAR atau CURRENT LIABILITIES}}$$

Contoh : Tercatat bahwa total aset lancar senilai Rp2.000.000,00 dan total utang lancar

Rp.500.000,-

Jawab: Rp 2.000.000/Rp 500.000

= 4:1 atau 400%

Berdasarkan analisis, perusahaan dalam kondisi likuiditas yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang sebesar 4:1, artinya setiap rupiah utang lancar didukung oleh nilai aktiva lancar sebesar empat rupiah.

2) *Cash Ratio*

yaitu merujuk pada kapasitas suatu entitas untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan kas dan instrumen keuangan yang mudah dikonversi menjadi uang tunai.

$$\text{RUMUS : } \frac{\text{KAS+EFEK}}{\text{UTANG LANCAR}}$$

Contoh : Diketahui jumlah kas Rp. 500.000,- ; efek Rp. 100.000,- dan utang lancar Rp. 400.000,-

$$\text{Jawab: } \frac{\text{Rp } 500.000 + \text{Rp } 100.000}{\text{Rp } 400.000}$$

$$= 150\% (1,5 : 1)$$

Analisis rasio likuiditas menunjukkan bahwa total kas dan efek bernilai 1,5 kali lebih besar dari utang lancar. Dalam hal ini, jika perusahaan memiliki utang sebesar Rp1 miliar, maka untuk menjamin likuiditasnya, perusahaan harus memiliki kas dan efek sebesar Rp1,5 miliar.

3) *Quick ratio*

Penilaian kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tanpa menggantungkan diri pada likuidasi persediaan.

$$\text{Quick Ratio : } \frac{\text{Current Assets} + \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Contoh : Jika perusahaan memiliki aset lancar sebesar \$100.000, persediaan sebesar \$20.000, dan kewajiban lancar sebesar \$50.000, Quick Ratio-nya adalah:

$$\text{Quick Ratio : } \frac{100.000 - 20.000}{50.000} = 1,6$$

Pentingnya Rasio Likuiditas

- a) **Penilaian Kesehatan Keuangan:** Rasio likuiditas menilai kecukupan aset lancar perusahaan untuk menutupi kewajiban

jangka pendek. Pengukuran ini krusial bagi pengelola keuangan untuk memastikan kemampuan perusahaan melunasi utang dan menghindari risiko kegagalan finansial.

- b) **Kepercayaan Kreditur dan Investor:** Rasio likuiditas yang baik dapat meningkatkan kepercayaan kreditur dan investor karena hal ini menunjukkan kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban keuangan yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat.
- c) **Pengambilan Keputusan Manajerial:** Data yang berasal dari rasio likuiditas mendukung manajemen dalam menetapkan strategi pengelolaan kas, persediaan, dan utang.

2. Rasio Solvabilitas

Kemampuan sebuah perusahaan untuk menyelesaikan semua tanggung jawab keuangannya ketika perusahaan mengalami likuidasi atau pembubaran, meliputi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.

Solvabilitas penting karena:

- Menunjukkan kemampuan entitas untuk bertahan dalam jangka panjang.
- Mempengaruhi kepercayaan investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
- Memainkan peran dalam menentukan tingkat bunga yang dikenakan pada utang.

- Mengindikasikan risiko kebangkrutan yang mungkin dialami oleh entitas tersebut.

Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Terdapat berbagai ukuran dan indikator yang diterapkan untuk menilai kemampuan solvabilitas suatu organisasi, di antaranya:

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio utang terhadap ekuitas (modal yang ditanamkan dalam bentuk tunai). DER biasanya digunakan untuk membandingkan ekuitas dengan kewajiban (penghalang). Ini berarti pinjaman seharusnya tidak melebihi modal, sehingga beban kewajiban perusahaan tidak akan bertambah. Semakin rendah nilai Debt to Equity Ratio (DER), semakin baik tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal yang memadai untuk menutupi kewajibannya, sehingga risiko kegagalan finansial berkurang..

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = (\text{Total Utang (Liabilitas)} / \text{Ekuitas}) \times 100\%$$

Misalnya: perusahaan Ramayana di tahun 2022 memiliki total kewajiban (utang) senilai 1.480.893 serta modal perusahaan yang mencapai 4.168.930. Untuk dapat menentukan Rasio Utang terhadap Ekuitas (Debt to Equity Ratio) Ramayana, kita harus menerapkan rumus yang berikut ini:

Menggunakan rumus tersebut pada informasi dari perusahaan

Ramayana:

$$\text{DER} = (1.480.893 / 4.168.930) \times 100\%$$

$$\text{DER} = 0,36 \times 100\%$$

$$\text{DER} = 36\%$$

Berdasarkan analisis keuangan, proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas (Rasio Utang terhadap Ekuitas) Ramayana pada tahun 2022 tercatat pada tingkat 36%

Sebagai panduan, jika rasio utang terhadap ekuitas (DER) kurang dari atau sama dengan 1, kondisi keuangan perusahaan dapat diinterpretasikan sebagai sehat. Di lain sisi, jika lebih dari 100% termasuk dalam kategori peringatan kuning, dan melewati 200% menunjukkan adanya risiko yang serius. Rasio DER yang tinggi mencerminkan masalah dalam solvabilitas.

b. *Debt Ratio* (Ratio Hutang)

Kapasitas perusahaan untuk melunasi bunga hutang dibandingkan dengan keuntungan sebelum beban bunga dan pajak (EBIT) dapat dievaluasi melalui rasio tertentu. Rasio yang lebih besar menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang mencukupi untuk menutupi pembayaran bunga, yang mencerminkan kesehatan keuangan yang baik. Sebaliknya, rasio keuangan yang rendah mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam

memenuhi beban bunga utangnya, sehingga memicu peningkatan risiko perusahaan mengalami gagal bayar.

$$\text{Debt Ratio} : \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Contoh : Jika perusahaan memiliki total utang sebesar \$150.000 dan total aset sebesar \$500.000, debt ratio-nya adalah

$$\text{Debt Ratio} : \frac{150.000}{500.000} = 0,3$$

c. *Times Interest Earned Ratio* (Rasio Keterjangkauan Bunga)

Menilai kapasitas sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga dari pendapatan yang dihasilkan. Perbandingan ini menganalisis keuntungan sebelum pajak serta bunga dengan pengeluaran untuk bunga. Rasio times interest earned yang tinggi mengindikasikan kapasitas perusahaan yang lebih kuat dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga utang. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan keterbatasan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Aspek ini bisa dijadikan panduan bagi pihak yang memberikan pinjaman saat mempertimbangkan pemberian pinjaman tambahan.

Rumus dan Contoh Perhitungan

Rumus *Times Interest-Earned Ratio* adalah

TIE = laba sebelum pembayaran pajak dan bunga / beban bunga x 100%

Contoh: perusahaan A memperoleh pendapatan sebelum pajak dan bunga sebesar Rp. 250.000.000 dengan biaya bunga Rp. 50.000.000. Berapa sejumlah pendapatan sebelum pajak dan bunga yang dimiliki oleh perusahaan A?

Times Interest Earned Ratio = Rp. 250.000.000 / Rp. 50.000.000 = 5 kali

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Rasio Times Interest Earned (TIE) untuk Perusahaan A sebesar 5. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan atau laba operasional Perusahaan A lima kali lebih besar dari beban bunga tahunannya. Dengan demikian, Perusahaan A memiliki kemampuan yang memadai dalam melunasi kewajiban bunganya. Kondisi bisnis Perusahaan A tergolong rendah risiko sehingga diantisipasi dapat memperoleh fasilitas pinjaman dengan mudah.

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak perusahaan mampu melakukan pembayaran bunga dengan menggunakan laba sebelum dikenakan pajak. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai rasio Times Interest Earned (TIE), maka semakin baik kinerja keuangan dan menguntungkan perusahaan.

3. Rasio Aktivitas

Tingkat perputaran aset merupakan parameter yang digunakan

untuk menilai kemampuan suatu entitas dalam memanfaatkan aset-asetnya secara efektif untuk menghasilkan hasil (pendapatan atau penjualan). Indikator ini menilai kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya dalam kegiatan operasional sehari-hari dan memberikan pemahaman mengenai efisiensi operasional perusahaan.

Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

1) *Inventory Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Persediaan)

Menilai seberapa rutin barang yang dimiliki perusahaan terjual dan diperbarui dalam jangka waktu tertentu. Nilai yang lebih tinggi mencerminkan efektivitas dalam pengelolaan barang, yang berarti barang berpindah dengan cepat dan tidak banyak yang terjebak. Skor rendah menunjukkan kecepatan pergerakan barang yang lamban, mengindikasikan potensi permasalahan dalam distribusi atau manajemen inventaris.

$$\text{Inventory Turnover Ratio} : \frac{\text{Cost of Goods Sold (COGS)}}{\text{Average Inventory}}$$

Contoh : Jika perusahaan memiliki COGS sebesar \$500.000 dan rata-rata persediaan sebesar \$100.000, inventory turnover ratio-nya adalah:

$$\text{Inventory Turnover Ratio} : \frac{500.000}{100.000} = 5$$

2) *Receivables Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Piutang)

Menganalisis efisiensi perusahaan dalam memperoleh pembayaran

utang dari konsumen. Rasio tinggi mengindikasikan keberhasilan perusahaan dalam menagih piutang secara tepat waktu, sehingga kondisi arus kas menjadi lebih stabil. Sebaliknya, Rasio penagihan piutang yang rendah berpotensi menandakan kendala dalam pengumpulan piutang, yang dapat dipengaruhi oleh penetapan kebijakan kredit yang belum optimal atau proses penagihan yang kurang efisien

$$\text{Receivables Turnover Ratio: } \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Account Receivable}}$$

Contoh : Jika perusahaan memiliki penjualan kredit bersih sebesar \$800.000 dan rata-rata piutang sebesar \$200.000, receivables turnover ratio-nya adalah:

$$\text{Receivables Turnover Ratio: } \frac{800.000}{200.000} = 4$$

3) *Total Asset Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Total Aset)

Menilai seberapa efektif suatu perusahaan memanfaatkan keseluruhan asetnya Dalam rangka memaksimalkan perolehan pendapatan. Rasio tinggi menandakan pemanfaatan aset perusahaan yang efisien dalam mengoptimalkan pendapatan. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan kemungkinan bahwa perusahaan tidak memaksimalkan penggunaan asetnya secara optimal untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Total Asset Turnover Ratio: } \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Sales}}$$

Contoh : Jika perusahaan memiliki penjualan bersih sebesar \$1.000.000 dan rata-rata total aset sebesar \$500.000, total asset turnover ratio-nya adalah:

$$\text{Total Asset Turnover Ratio: } \frac{1.000.000}{500.000} = 2$$

4) *Fixed Asset Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Aset Tetap)

Mengevaluasi utilisasi aset tetap perusahaan (termasuk tanah, bangunan, dan peralatan) dalam menghasilkan penghasilan. Nilai rasio yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan secara efektif menggunakan aset tetapnya dalam menciptakan pendapatan. Di sisi lain, nilai rasio yang rendah menunjukkan kemungkinan perusahaan tidak mengoptimalkan pemanfaatan aset tetapnya.

$$\text{Fixed Asset Turnover Ratio: } \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Net Fixed Assets}}$$

Contoh : Jika perusahaan memiliki penjualan bersih sebesar \$1.000.000 dan rata-rata aset tetap bersih sebesar \$250.000, fixed asset turnover ratio-nya adalah:

$$\text{Fixed Asset Turnover Ratio: } \frac{1.000.000}{250.000} = 4$$

Pentingnya Rasio Aktivitas

- **Efisiensi Operasional:** Rasio aktivitas berperan dalam menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk melaksanakan operasi dan memperoleh pendapatan.
- **Pengelolaan Persediaan dan Piutang:** Rasio ini memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan mengelola persediaan dan piutang, yang penting untuk menjaga arus kas yang sehat dan menghindari masalah likuiditas.
- **Pengambilan Keputusan Manajerial:** Informasi dari rasio aktivitas membantu manajemen dalam mengambil keputusan terkait dengan pengelolaan aset, kebijakan kredit, dan strategi penjualan.

4. Rasio Profitabilitas

Indikator profitabilitas merupakan tolok ukur yang dipakai untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam mengoptimalkan keuntungan dibandingkan dengan parameter tertentu terhadap omset, aset, modal, atau sumber daya yang digunakan. Indikator ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk memaksimalkan laba.

Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

1) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Menilai proporsi dari setiap penjualan yang bertahan setelah dikurangnya biaya barang yang dijual (COGS). Rasio yang

tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan margin laba kotor yang lebih baik, yakni perbandingan laba kotor terhadap pendapatan yang lebih menguntungkan, yang menunjukkan efektivitas dalam pengelolaan biaya produksi.

$$\text{Gross Profit Margin} : \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Jika perusahaan memiliki laba kotor sebesar \$400.000 dan penjualan bersih sebesar \$1.000.000, gross profit margin-nya adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} : \frac{400.000}{1.000.000} \times 100\% = 40\%$$

2) *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasi)

Menentukan proporsi dari setiap dolar pendapatan yang tersisa setelah seluruh biaya operasional, baik yang tetap maupun yang berubah, dihitung, namun sebelum memperhitungkan pajak dan bunga. Angka rasio yang lebih tinggi menandakan kinerja operasional yang baik serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari aktivitasnya.

$$\text{Operating Profit Margin} : \frac{\text{Operating Profit (EBIT)}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Jika perusahaan memiliki laba operasi sebesar \$200.000 dan penjualan bersih sebesar \$1.000.000, operating profit margin-

nya adalah:

$$\text{Operating Profit Margin} : \frac{200.000}{1.000.000} \times 100\% = 20\%$$

3) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Menentukan proporsi dari setiap dollar pendapatan yang tetap sebagai keuntungan bersih setelah semua pengeluaran, termasuk COGS, pengeluaran operasi, bunga, dan pajak dipotong. Rasio yang tinggi menandakan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang lebih besar dari pendapatannya, mencerminkan efisiensi operasional secara menyeluruh.

$$\text{Net Profit Margin} : \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Jika perusahaan memiliki laba bersih sebesar \$150.000 dan penjualan bersih sebesar \$1.000.000, net profit margin-nya adalah:

$$\text{Net Profit Margin} : \frac{150.000}{1.000.000} \times 100\% = 15\%$$

4) *Return On Asset (ROA)*

Menilai seberapa baik suatu perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari seluruh aset yang dimilikinya. Nilai rasio yang lebih besar menunjukkan tingkat efisiensi dalam

memanfaatkan aset untuk memperoleh laba..

$$ROA : \frac{\textit{Net Profit}}{\textit{Average Total Assets}} \times 100\%$$

Jika perusahaan memiliki laba bersih sebesar \$150.000 dan rata-rata total aset sebesar \$1.000.000, ROA-nya adalah:

$$ROA : \frac{150.000}{1.000.000} \times 100\% = 15\%$$

5) *Return On Equity (ROE)*

Mengevaluasi capaian profitabilitas perusahaan relatif terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemegang sahamnya. Nilai rasio yang tinggi merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien untuk menghasilkan laba yang signifikan, sehingga memberikan pengembalian investasi yang memuaskan bagi pemegang saham.

$$ROE : \frac{\textit{Net Profit}}{\textit{Average Shareholdel's Equity}} \times 100\%$$

Jika perusahaan memiliki laba bersih sebesar \$150.000 dan rata-rata ekuitas pemegang saham sebesar \$750.000, ROE-nya adalah:

$$ROE : \frac{150.000}{750.000} \times 100\% = 20\%$$

Pentingnya Rasio Profitabilitas

- **Penilaian Kinerja Keuangan:** Rasio profitabilitas membantu dalam menilai seberapa baik perusahaan menghasilkan keuntungan relatif terhadap penjualan, aset, dan ekuitas.
- **Kepercayaan Investor:** Rasio profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan dari para investor karena mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang baik.
- **Pengambilan Keputusan Manajerial:** Data dari rasio keuntungan memberikan bantuan kepada manajemen dalam membuat keputusan mengenai strategi penentuan harga, pengendalian biaya, dan investasi..

G. Penerapan & Interpretasi Rasio Keuangan

- **Cara Menghitung Rasio Keuangan:** Menguraikan cara perhitungan rasio-rasio utama, termasuk rumus dan langkah-langkah dalam menghitung rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan pasar.
- **Interpretasi Rasio Keuangan:** Mengurai makna angka rasio yang dihasilkan dan memberikan kesimpulan yang dapat ditarik dari nilainya. Misalnya, rasio lancar di atas 1 mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek, sedangkan rasio P/E tinggi dapat mengisyaratkan valuasi harga saham yang tinggi.

- **Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan:** Menggambarkan bahwa rasio keuangan harus dilihat dalam kerangka yang lebih besar, meliputi keadaan industri, skala perusahaan, dan analisis terhadap rasio masa lalu atau perusahaan yang serupa.

H. Studi Kasus

PT Sejahtera, sebuah perusahaan di bidang manufaktur, baru-baru ini menerbitkan laporan keuangan tahunan. Berikut adalah beberapa temuan penting dari laporan tersebut untuk tahun 2023:

- **Laporan Laba Rugi:**
 - Pendapatan: Rp 10.000.000.000
 - Harga Pokok Penjualan (HPP): Rp 6.000.000.000
 - Laba Kotor: Rp 4.000.000.000
 - Beban Operasional: Rp 1.500.000.000
 - Laba Bersih: Rp 1.000.000.000
- **Neraca (Balance Sheet):**
 - Aset Lancar: Rp 4.500.000.000
 - Persediaan: Rp 1.500.000.000
 - Aset Tetap: Rp 6.000.000.000
 - Utang Jangka Pendek: Rp 2.000.000.000
 - Utang Jangka Panjang: Rp 2.500.000.000
 - Ekuitas: Rp 6.000.000.000

Tugas:

1. Hitung dan analisis **Rasio Lancar**, **Rasio Cepat**, **Margin Laba Bersih**, dan **Return on Assets (ROA)** PT Sejahtera untuk tahun 2023.
2. Berdasarkan hasil perhitungan rasio, apa yang dapat disimpulkan mengenai kinerja keuangan PT Sejahtera?

Jawaban

1. Perhitungan dan Analisis Rasio Keuangan

a. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rumus:

Rasio Lancar = aset lancar / utang jangka pendek

Diketahui:

- Aset Lancar = Rp 4.500.000.000
- Utang Jangka Pendek = Rp 2.000.000.000

Perhitungan:

$$\begin{aligned}\text{Rasio Lancar} &= 4.500.000.000 / 2.000.000.000 \\ &= 2,25\end{aligned}$$

Interpretasi:

Perusahaan PT Sejahtera memiliki rasio lancar sebesar 2,25, yang mengindikasikan ketersediaan aset lancar senilai 2,25 kali lipat dari kewajiban jangka pendeknya. Dengan nilai rasio yang lebih besar dari 1, PT Sejahtera dinilai memiliki kemampuan yang memadai untuk

memenuhi kewajiban dalam jangka waktu dekat, karena didukung oleh aset lancar yang cukup. Secara umum, rasio lancar yang lebih dari 1 menunjukkan posisi likuiditas yang sehat.

b. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rumus:

Rasio Cepat = $\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Jangka Pendek}}$

Diketahui:

- Aset Lancar = Rp 4.500.000.000
- Persediaan = Rp 1.500.000.000
- Utang Jangka Pendek = Rp 2.000.000.000

Perhitungan:

$$\begin{aligned}\text{Rasio Cepat} &= \frac{4.500.000.000 - 1.500.000.000}{2.000.000.000} \\ &= \frac{3.000.000.000}{2.000.000.000} \\ &= 1.5\end{aligned}$$

Interpretasi:

Rasio cepat PT Sejahtera adalah 1,5. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki 1,5 kali aset lancar (kecuali persediaan) untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini lebih konservatif dibandingkan rasio lancar, karena tidak memperhitungkan persediaan yang mungkin sulit dijual dalam waktu dekat. Secara umum, rasio cepat di atas 1 menunjukkan posisi likuiditas yang sehat, meskipun lebih rendah dibandingkan rasio lancar

Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Rumus:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \text{Laba Bersih} / \text{Pendapatan} \times 100\%$$

Diketahui:

- Laba Bersih = Rp 1.000.000.000
- Pendapatan = Rp 10.000.000.000

Perhitungan:

$$\begin{aligned}\text{Margin Laba Bersih} &= 1.000.000.000 / 10.000.000.000 \times 100\% \\ &= 10 \%\end{aligned}$$

Interpretasi:

Persentase keuntungan bersih PT Sejahtera mencapai 10%. Indikator ini merefleksikan kemampuan perusahaan dalam meminimalkan biaya dan memaksimalkan laba. Margin laba bersih yang substansial mengindikasikan pengelolaan biaya operasional yang efektif.

Return on Assets (ROA)

Rumus:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset} \times 100 \%$$

Diketahui:

- Laba Bersih = Rp 1.000.000.000
- Total Aset = Aset Lancar + Aset Tetap = Rp 4.500.000.000 + Rp 6.000.000.000 = Rp 10.500.000.000

Perhitungan:

$$\text{ROA} = 1.000.000.000 / 10.500.000.000 \times 100 \%$$

= 9.25 %

ROA PT Sejahtera adalah 9,52%. Ini berarti perusahaan menghasilkan laba sebesar 9,52% dari total aset yang dimilikinya. ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Meskipun angka ini bisa berbeda-beda antar industri, Secara keseluruhan, tingkat ROA yang lebih tinggi dipandang lebih menguntungkan karena menunjukkan utilisasi aset perusahaan yang lebih optimal.

I. Evaluasi / Soal Latihan

1. Berikut adalah sebagian data dari laporan keuangan PT. XYZ:

- Kas: Rp 50.000.000
- Piutang Dagang: Rp 120.000.000
- Persediaan: Rp 80.000.000
- Hutang Lancar: Rp 100.000.000

Hitunglah:

- a. Current Ratio
- b. Quick Ratio

2. Berikut adalah sebagian data dari laporan laba rugi PT. ABC:

- Penjualan: Rp 1.000.000.000
- Harga Pokok Penjualan: Rp 600.000.000
- Laba Kotor: Rp 400.000.000

- Beban Operasi: Rp 200.000.000
- Laba Bersih: Rp 150.000.000

BAB 5

MANAJEMEN KAS

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami konsep dasar manajemen kas.
2. Mengidentifikasi sumber dan penggunaan kas.
3. Mempelajari teknik dan strategi manajemen kas yang efektif.
4. Menganalisis laporan arus kas.
5. Mengembangkan kebijakan manajemen kas yang efisien.

B. Pendahuluan

Sebuah perusahaan dinilai berhasil jika dapat memperoleh keuntungan, dan memiliki aset yang signifikan. Namun, apabila perusahaan mulai mengalami hambatan dalam pelunasan kewajiban finansial dan pemenuhan kebutuhan operasional, hal tersebut merupakan indikasi adanya permasalahan finansial yang serius. Masalah ini berkaitan dengan aliran kas yang tidak seimbang, Kondisi keuangan yang mengalami defisit, yaitu pengeluaran melebihi pendapatan. Para analis bisnis berpendapat bahwa manajemen keuangan yang buruk merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan usaha. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep dasar mengenai pengelolaan kas guna

mencegah masalah ini. Manajemen kas mengacu pada proses sistematis yang melibatkan perencanaan, pemantauan, dan pengendalian aliran dana tunai yang masuk dan keluar dari suatu organisasi atau perusahaan. Tujuan utama manajemen kas adalah menjamin kecukupan likuiditas bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sekaligus mengoptimalkan penggunaan kas demi meningkatkan nilai yang dihasilkan bagi bisnis.

C. Pengertian Manajemen Kas

Pengelolaan kas merupakan sistem yang diimplementasikan dalam sebuah perusahaan untuk memastikan kelancaran likuiditas dan optimalisasi pemanfaatan dana kas. Proses pengelolaan ini meliputi perencanaan kas yang mencakup keberlangsungan dan efisiensi dalam penerimaan serta pengeluaran kas, serta penempatan kas sementara saat dana tersebut belum diperlukan. Umumnya, tugas pengelolaan kas dilaksanakan oleh bagian keuangan perusahaan. Salah satu instrumen penting dalam pengelolaan kas adalah anggaran kas. Anggaran ini menunjukkan total kas bersih yang dimiliki oleh perusahaan dan periode waktu penggunaannya, karena anggaran ini menjadi panduan untuk pembayaran dan pengendalian biaya.

Murwanto et al. (2006) menjelaskan bahwa Manajemen kas merujuk pada pengelolaan dana tunai yang dimiliki oleh suatu organisasi yang memberikan sarana bagi pengelolaan untuk

menjalankan organisasi dengan cara yang paling efisien dengan menggunakan kas atau aset likuid secara benar. Di sisi lain, Storkey (2003) memaparkan bahwa manajemen kas adalah usaha untuk menjamin adanya dana yang memadai pada waktu dan lokasi yang sesuai demi memenuhi kewajiban perusahaan dengan cara yang efektif dan efisien.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa sasaran utama dari pengelolaan kas adalah untuk menjamin bahwa pemerintah atau badan dapat memenuhi pengeluaran mereka Pada momen yang tepat dan dengan kuantitas yang memadai serta mampu memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo. Di samping itu, pengelolaan kas juga ditujukan untuk mencapai efisiensi dalam biaya dan mengurangi risiko yang berkaitan dengan pengelolaan dana.

D. Tujuan Manajemen Kas

Kepentingan pengelolaan kas berakar pada perlunya mempertimbangkan setiap risiko yang dihadapi oleh perusahaan agar arus kas tetap terjaga. Jika investasi yang dilakukan sangat minim, maka keuntungan yang diperoleh pun akan rendah. Namun, jika investasi yang dilakukan terlalu besar, diprediksi akan ada kekurangan kas.

Target pengelolaan arus kas mencakup dua aspek, yaitu

ketersediaan dana dan penghasilan. Ketersediaan dana menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi segala utangnya (utang usaha, dividen, pajak) pada saat jatuh tempo. Dalam konteks pengelolaan kas, likuiditas dan aliran kas perusahaan harus dipastikan agar tetap seimbang. Sedangkan pendapatan bertujuan untuk memperkirakan bahwa pengeluaran kas akan memberikan pemasukan atau profit yang lebih tinggi. Oleh karena itu, tujuan dari pengelolaan kas di sini adalah menjamin bahwa semua transaksi kas dicatat dengan akurat.

E. Motif Memiliki Kas

John Maynard Keynes mengemukakan bahwa terdapat tiga alasan untuk memiliki uang tunai, yakni:

1. Motif transaksi
2. Motif berjaga-jaga
3. Motif spekulasi

Motif transaksi (transaction motive) berarti mengacu pada kebutuhan perusahaan akan uang tunai untuk memenuhi kewajiban bisnis rutin dan insidental seperti pembayaran gaji pegawai, mengakuisisi bahan baku, dan memenuhi kewajiban utang. Alasan untuk transaksi juga berfungsi mendukung aktivitas inti perusahaan, seperti pengadaan yang diperlukan untuk Proses operasional manufaktur dan aktivitas perniagaan.

Motif untuk berjaga-jaga adalah Alasan dilakukannya upaya penyiapan dana darurat bersumber dari perlunya mengantisipasi

ketidakpastian keuangan dan memenuhi kebutuhan dana tunai mendadak. Dorongan untuk mempersiapkan hal tersebut dipengaruhi oleh dua faktor berikut:

- a. Keakuratan dalam memprediksi aliran dana masuk dan keluar
- b. Aksesibilitas perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal.

Motif spekulatif adalah keinginan untuk mendapatkan modal guna mencapai keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan hanya menyimpan uang dalam bentuk aset yang sangat cair. Contoh dari hal ini adalah investasi di sekuritas; Dengan adanya antisipasi penurunan suku bunga, perusahaan akan mengalihkan dana tunai yang ada ke dalam investasi saham. Strategi ini didasarkan pada ekspektasi kenaikan harga saham akibat kepercayaan investor terhadap penurunan suku bunga yang telah atau akan terjadi.

F. Anggaran Kas

Perkiraan kas merupakan sebuah rencana atau estimasi tentang uang yang diharapkan akan masuk dan keluar dari suatu organisasi dalam rentang waktu tertentu, umumnya satu tahun. Ini merupakan alat yang sangat krusial dalam pengelolaan finansial perusahaan karena mendukung dalam perencanaan, pengawasan, dan monitoring penggunaan uang.

Langkah-langkah esensial dalam penyusunan proyeksi arus kas yaitu sebagai berikut:

1. **Identifikasi Arus Kas Masuk:** Tahap awal adalah menentukan semua sumber penerimaan kas yang diperkirakan selama periode anggaran. Ini dapat mencakup penjualan barang atau jasa, penerimaan dari investasi, dana yang diterima dari pinjaman, serta sumber-sumber lain.
2. **Estimasi Arus Kas Keluar:** Selanjutnya, proyeksi semua pengeluaran yang diantisipasi selama fase anggaran. Hal ini mencakup biaya produksi, pembayaran kepada penyedia, gaji dan manfaat pegawai, pelunasan utang, akuisisi aset tetap, serta pengeluaran lainnya.
3. **Perhitungan Saldo Awal:** Tentukan jumlah uang tunai yang ada di awal periode anggaran. Hal ini biasanya merujuk pada jumlah kas dari periode yang sebelumnya.
4. **Penyusunan Anggaran:** Dengan memperhatikan aliran kas masuk dan keluar yang telah dikenali, buatlah anggaran kas yang mencerminkan perkiraan jumlah kas yang dapat diakses setiap bulan atau periode lainnya selama masa anggaran.
5. **Evaluasi dan Penyesuaian:** Pengkajian anggaran kas guna memastikan kesesuaian dengan sasaran dan keadaan nyata perusahaan. Laksanakan penyesuaian jika diperlukan berdasarkan pergeseran dalam estimasi penjualan, pengeluaran, atau faktor eksternal lainnya.
6. **Pemantauan dan Pelaporan:** Setelah anggaran disetujui, penting untuk secara teratur memantau arus kas aktual dan

membandingkannya dengan anggaran. Laporan arus kas aktual harus dibandingkan dengan anggaran secara berkala untuk mengidentifikasi perbedaan dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan.

Taksir anggaran kas untuk memastikan keselarasan dengan sasaran dan situasi nyata perusahaan. Lakukan modifikasi jika diperlukan berdasarkan pergeseran dalam estimasi penjualan, pengeluaran, atau keadaan eksternal lainnya.

G. Model Manajemen Kas

1. Model Baumol

Kemunculan model pengelolaan kas diinisiasi oleh Baumol, sehingga dikenal dengan nama model persediaan (model pengelolaan kas Baumol). Persamaan dari model Baumol yaitu,

$$Q = \sqrt{\frac{2FT}{i}}$$

Q : saldo kas optimal

F : biaya transaksi tetap

T : total kebutuhan kas satu periode

i : tingkat bunga pada satu periode

Model Baumol menyoroti pentingnya Mempertahankan tingkat likuiditas yang optimal guna memenuhi kewajiban

finansial perusahaan, sambil juga mencari peluang investasi yang menguntungkan. Ketika ketersediaan dana kas yang dapat digunakan semakin berkurang, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Namun, jika jumlah kas cadangan terlalu banyak, maka perusahaan akan kehilangan peluang untuk berinvestasi.

Contoh pengelolaan uang menurut model Baumol: Pada sebuah perusahaan, penggunaan uang dalam setahun mencapai Rp.1.200.000.000. Suku bunga untuk investasi adalah 12% setiap tahun, sementara biaya untuk mengonversi investasi menjadi uang tunai adalah Rp 50.000.

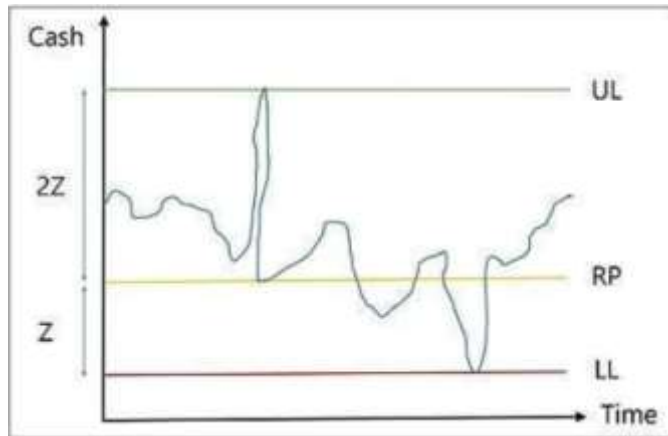
$$Q = \sqrt{\frac{2 \times 50.000 \times 1.200.000.000}{0,12}} = Rp.31.622.776$$

Dari contoh pengelolaan kas dengan menggunakan model Baumol, perusahaan itu perlu menjual sekuritas sejumlah 31 juta rupiah.

2. Model Miller Orr

Model pengelolaan kas alternatif yang diajukan oleh Merton H. Miller dan Daniel Orr memperhitungkan kemungkinan perusahaan mengalami surplus atau defisit dana. Kendatipun usaha Anda mungkin menyediakan metode pembayaran nontunai, model Miller-Orr merekomendasikan untuk

melakukan penarikan tunai ketika investasi berlebih melampaui tingkat rata-rata yang lazim. Sebagai ilustrasi pengelolaan kas menurut model Miller-Orr, silakan merujuk pada gambar berikut.



Gambar 5.1 Grafik Miller-Orr

Z : persebaran uang tunai

UL : tingkat maksimum

LL : tingkat minimum

RP : titik pengembalian uang tunai

Perusahaan dilarang untuk melakukan investasi yang melebihi jumlah yang telah ditentukan. Maka dari itu, sangat penting untuk menyusun rencana anggaran yang jelas agar batas dan alokasi dana dapat dimengerti dengan lebih baik. Batas tersebut dapat ditetapkan dengan cara mengalikan jumlah minimum yang ditentukan dengan sebaran uang tunai (Z).

H. Studi Kasus

PT Sejahtera Abadi memproyeksikan kebutuhan kas sebesar Rp1.200.000.000 per tahun. Setiap kali perusahaan menarik dana dari rekening investasi ke rekening kas, dikenakan biaya transaksi sebesar Rp50.000. Tingkat bunga tahunan yang dapat diperoleh dari investasi jangka pendek adalah 6%. Berdasarkan Model Baumol, hitunglah:

1. Jumlah optimal kas yang harus disediakan perusahaan dalam setiap penarikan dana.
2. Berapa kali perusahaan harus menarik dana dari investasi dalam setahun.

Jawaban:

1. Diketahui:

- Total kebutuhan kas tahunan = Rp1.200.000.000
- Biaya per transaksi = Rp50.000
- Tingkat bunga tahunan = 6% = 0,06

Rumus Model Baumol:

$$Q = \sqrt{(2FT/i)}$$

$$Q = \sqrt{(2 \times 50.000 \times 1.200.000.000)/0,06} = \text{Rp. Rp}44.721.359$$

Jadi, jumlah optimal kas yang harus disediakan dalam setiap penarikan adalah Rp44.721.359.

2. Menghitung Frekuensi Penarikan Dana dalam Setahun

Frekuensi : $T/Q = 1.200.000.000 / 44.721.359 = 26,83$

Dibulatkan, perusahaan perlu melakukan penarikan dana sebanyak 27 kali dalam setahun.

I. Evaluasi / Soal Latihan

1. PT. JKL memperkirakan kebutuhan dana bulanan sebesar Rp25.000.000. Biaya konversi sekuritas menjadi kas adalah Rp200.000, dengan tingkat bunga tahunan yang diperoleh dari sekuritas sebesar 6% Hitunglah:

Saldo kas optimal menggunakan Model Baumol.

BAB 6

MANAJEMEN PERSEDIAAN

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami konsep dan pentingnya manajemen persediaan dalam bisnis.
2. Mempelajari strategi dan metode untuk mengelola persediaan secara efektif.
3. Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan teknologi dalam manajemen persediaan.
4. Menguasai teknik evaluasi dan analisis kinerja persediaan.

B. Pendahuluan

Dalam lingkungan bisnis yang sangat bersaing, pengaturan stok memiliki peranan krusial dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Sebagai salah satu jenis aset yang cepat dikonversi menjadi uang, stok memiliki fungsi penting untuk mendukung kelancaran kegiatan operasional dan pencapaian sasaran perusahaan. Pengaturan stok yang efisien akan memberikan bantuan bagi perusahaan dalam menjaga proses produksi yang stabil, memuaskan kebutuhan pasar, dan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia.

Pengelolaan persediaan mencakup perencanaan, pengawasan, dan pengaturan terhadap berbagai macam barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, termasuk bahan baku, produk dalam tahap produksi, dan produk akhir. Pengelolaan yang tidak efisien dapat mengakibatkan kekurangan atau kelebihan persediaan yang berisiko meningkatkan biaya penyimpanan, kerusakan barang, dan kehilangan peluang penjualan.

Sasaran utama dari pengelolaan stok adalah menjamin tersedianya jumlah barang yang memadai untuk mendukung kegiatan produksi serta memenuhi kebutuhan konsumen dengan biaya yang efektif. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi yang tepat dalam manajemen persediaan, seperti menentukan jumlah persediaan optimal, memilih metode pengadaan yang sesuai, serta mengendalikan tingkat persediaan guna meminimalkan biaya dan risiko terkait. Dengan pemahaman yang mendalam tentang manajemen persediaan, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi pemborosan, dan memperkuat daya saing di pasar. Oleh karena itu, isi materi ini akan mengulas gagasan, sasaran, taktik, dan metode dalam pengelolaan stok sebagai elemen dari pengelolaan keuangan di perusahaan.

C. Definisi dan Tujuan Manajemen Persediaan

Pengelolaan persediaan merupakan serangkaian aktivitas untuk mengatur dan memantau stok barang yang ada dalam sebuah

perusahaan. Ada tiga kategori persediaan yang ada di perusahaan, yaitu (1) persediaan bahan baku, (2) persediaan barang yang sedang diproduksi, dan (3) persediaan barang yang telah selesai diproduksi. Adanya persediaan ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara permintaan dan ketersediaan serta durasi yang diperlukan untuk mengolah bahan baku. Persediaan merupakan kebutuhan penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan (permintaan) dan ketersediaan sumber daya (bahan baku) serta proses produksi.. Oleh karena itu, ada empat elemen yang menjadi pertimbangan dalam pentingnya persediaan, yaitu elemen waktu, ketidakpastian dalam waktu kedatangan, peranan ketidakpastian dalam penggunaan di pabrik, dan faktor ekonomi.

Tujuan Manajemen Persediaan:

1. **Memastikan Ketersediaan Produk:** Menjamin bahwa barang atau bahan yang diperlukan selalu ada untuk mendukung kegiatan produksi atau penjualan.
2. **Mengurangi Biaya:** Mengoptimalkan tingkat persediaan untuk mengurangi biaya penyimpanan, biaya pemesanan, dan risiko keusangan atau kerusakan.
3. **Meningkatkan Layanan Pelanggan:** Menjaga tingkat layanan pelanggan dengan menghindari stockout dan backorder.

4. **Mengelola Risiko:** Mengelola risiko yang terkait dengan fluktuasi permintaan dan ketidakpastian pasokan.

D. Peran Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan memainkan peran penting dalam operasi perusahaan karena berbagai alasan:

- 1) **Dampak pada Biaya Operasional:**

Mengelola persediaan dengan efektif dapat membantu mengurangi biaya penyimpanan, biaya pemesanan, dan biaya pemeliharaan. Ini juga membantu dalam menghindari biaya yang terkait dengan kekurangan atau kelebihan persediaan.

- 2) **Pemenuhan Permintaan Pelanggan:**

Memastikan bahwa produk tersedia ketika pelanggan membutuhkannya meningkatkan kepuasan pelanggan dan dapat meningkatkan penjualan. Manajemen persediaan yang buruk dapat menyebabkan stockout yang merugikan perusahaan baik dari segi finansial maupun reputasi.

- 3) **Efisiensi Operasional:**

Manajemen persediaan yang baik memastikan bahwa bahan baku dan komponen tersedia untuk proses produksi tanpa gangguan, sehingga meningkatkan efisiensi dan produktivitas operasional.

- 4) **Pengendalian Risiko:**

Mengelola persediaan dengan baik membantu perusahaan dalam mengelola risiko yang terkait dengan fluktuasi permintaan, ketidakpastian pasokan, dan perubahan kondisi pasar.

5) **Optimalisasi Modal Kerja:**

Persediaan adalah salah satu komponen utama modal kerja. Mengelola persediaan secara efisien membantu perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan modal kerja, yang dapat meningkatkan likuiditas dan kesehatan finansial perusahaan.

E. Analisis Biaya Persediaan

1) Biaya persediaan mencakup segala pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengatur, menyimpan, dan mengawasi inventaris. Pengeluaran ini bisa dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama, termasuk biaya penyimpanan, biaya pemesanan, dan biaya kekurangan stok

2) **Biaya Penyimpanan**

Biaya penyimpanan merupakan pengeluaran yang diperuntukkan untuk menjaga persediaan di dalam gudang atau tempat penyimpanan, meliputi:

1. **Biaya Ruang Penyimpanan:** Sewa gudang atau ruang penyimpanan serta utilitas yang terkait, seperti listrik, air, dan pemanas.

2. Biaya Asuransi: Asuransi untuk melindungi persediaan dari risiko seperti pencurian, kebakaran, atau kerusakan.
3. Biaya Pajak: Pajak properti atau pajak lain yang berlaku untuk persediaan.
4. Biaya Penyusutan dan Kerusakan: Penyusutan nilai barang karena keusangan, kerusakan, atau perubahan tren.
5. Biaya Modal: Biaya peluang dari modal yang diinvestasikan dalam persediaan. Ini adalah tingkat pengembalian yang hilang karena uang diikat dalam persediaan daripada diinvestasikan dalam peluang lain.
6. Biaya Penanganan: Biaya yang terkait dengan penanganan, pemeliharaan, dan pergerakan persediaan dalam gudang.

Rumus Biaya Penyimpanan:

Biaya Penyimpanan = Tingkat Biaya Penyimpanan × Nilai Rata-rata
Persediaan

3) Biaya Pemesanan

Pengeluaran untuk pemesanan adalah biaya yang berkaitan dengan pengadaan stok. Pengeluaran ini meliputi:

1. Biaya Administrasi: Biaya yang berhubungan dengan pengolahan pesanan, yang meliputi tenaga kerja dan bahan administrasi.
2. Biaya Transportasi: Biaya pengiriman atau transportasi barang dari pemasok ke gudang perusahaan.

3. Biaya Inspeksi: Biaya untuk memeriksa dan memastikan kualitas barang yang diterima.
4. Biaya Komunikasi: Biaya komunikasi yang diperlukan untuk melakukan pemesanan, termasuk telepon, email, dan lainnya.

Rumus Biaya Pemesanan

$$\frac{\text{Jumlah Pesanan dalam Setahun}}{\text{Jumlah Unit per pesanan}} \times \text{Biaya per pesanan}$$

4) Biaya Kekurangan Persediaan

Biaya kekurangan persediaan, atau biaya kehabisan stok, mengacu pada pengeluaran yang dikeluarkan ketika suatu perusahaan tidak memiliki stok yang memadai untuk memenuhi permintaan pelanggan. Pengeluaran-pengeluaran ini meliputi::

1. Biaya Kehilangan Penjualan: Kehilangan penjualan langsung karena tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan.
2. Biaya Kehilangan Pelanggan: Kehilangan pelanggan yang mungkin beralih ke pesaing karena ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan mereka.
3. Biaya Ekspedisi: Biaya tambahan untuk mempercepat pengiriman pesanan agar segera memenuhi kebutuhan pelanggan setelah *stockout*.
4. Biaya Sanksi atau Denda: Biaya sanksi atau denda yang perlu dibayarkan kepada klien akibat ketidakmampuan untuk memenuhi perjanjian atau waktu pengantaran.

Rumus Biaya Kekurangan Persediaan:

Biaya Kekurangan Persediaan = Jumlah Kekurangan \times Biaya per Kekurangan

5) Biaya Total Inventaris

Total biaya untuk inventaris merupakan akumulasi dari semua pengeluaran yang berhubungan dengan pengelolaan stok. Ini meliputi biaya penyimpanan, biaya pemesanan, serta biaya kekurangan stok.

Rumus Biaya Total Persediaan:

Biaya Penyimpanan + Biaya Pemesanan + Biaya Kekurangan Persediaan

Contoh Perhitungan EOQ (Economic Order Quantity):

Misalkan perusahaan PT XYZ memiliki data berikut:

- Permintaan tahunan (D): 10.000 unit
- Biaya pemesanan per pesanan (S): Rp 500.000
- Biaya penyimpanan per unit per tahun (H): Rp 50

EOQ dapat dihitung dengan rumus:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \times 10.000 \times 500.000}{50}} = \sqrt{200.000.000} = 447,21 \approx 448 \text{ unit}$$

Dengan EOQ, perusahaan dapat meminimalkan total biaya persediaan.

F. Indikator Kinerja Persediaan

1) Inventory Turnover Ratio

Rasio Perputaran Persediaan mengukur frekuensi di mana stok terjual dan diupdate dalam waktu tertentu. Rasio ini memberikan wawasan mengenai seberapa efektif manajemen persediaan dilakukan. Nilai rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa stok cepat berpindah, sementara nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa stok bergerak lebih lambat.

Rumus Inventory Turnover Ratio:

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Cost of Goods Sold (COGS)}}{\text{Average Inventory}}$$

Contoh: Jika COGS pada periode tersebut yaitu Rp 1.200.000.000 dan rata-rata persediaan adalah Rp 300.000.000, maka:

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{1.200.000.000}{300.000.000} = 4$$

Artinya, persediaan berputar sebanyak 4 kali dalam setahun.

2) Days of Inventory on Hand (DOH)

Days of Inventory on Hand (DOH) atau Days Sales of Inventory (DSI) menilai jumlah hari rata-rata yang dibutuhkan untuk menghabiskan semua stok yang tersedia. Ini membantu perusahaan memahami seberapa lama persediaan mereka disimpan sebelum dijual.

Rumus Days of Inventory on Hand:

$$\text{DOH} = \frac{\text{Average Inventory}}{\text{Cost of Goods Sold (COGS)}} \times 365$$

Contoh: Jika rata-rata persediaan adalah Rp 300.000.000 dan COGS adalah Rp 1.200.000.000, maka:

$$\text{DOH} = \frac{300.000.000}{1.200.000.000} \times 365 = 91,25 \text{ hari}$$

Artinya, rata-rata persediaan dijual dalam waktu 91,25 hari.

3. *Stockout Rate*

Stockout Rate mengukur frekuensi terjadinya stockout, yaitu situasi di mana persediaan habis sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan. Tingkat stockout yang tinggi dapat menyebabkan kehilangan penjualan dan pelanggan.

Rumus *Stockout Rate*:

$$\text{Stockout Rate} = \frac{\text{Jumlah Stockout}}{\text{Jumlah permintaan}} \times 100\%$$

Contoh: Jika terjadi 5 kali stockout selama tahun tersebut dari total 200 permintaan, maka:

$$\text{Stockout Rate} = \frac{5}{200} \times 100\% = 2,5\%$$

Artinya, tingkat stockout adalah 2,5%.

G. Studi Kasus

PT. XYZ merupakan sebuah industri yang memproduksi alat-alat untuk keperluan rumah. Di penghujung tahun 2024, laporan keuangan dari perusahaan tersebut menyajikan informasi sebagai berikut:

- Penjualan tahunan: Rp 5.000.000.000
- Harga Pokok Penjualan (HPP/COGS): Rp 3.500.000.000
- Persediaan awal: Rp 500.000.000
- Persediaan akhir: Rp 400.000.000

Tugas:

Hitunglah Inventory Turnover Ratio (Rasio Perputaran Persediaan) PT. XYZ untuk tahun 2024.

Jawaban :

Rumus *Inventory Turnover Ratio*:

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Cost of Goods Sold (COGS)}}{\text{Average Inventory}}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata persediaan} &: \text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir} / 2 \\ &= 500.000.000 + 400.000.000 / 2 \\ &= 900.000.000 / 2 = 450.000.000 \end{aligned}$$

$$\text{Sehingga, } \text{Inventory Turnover Rasio} = 3.500.000.000 / 450.000.000 = 7,78$$

Rasio perputaran persediaan PT. XYZ untuk tahun 2024 adalah **7,78 kali**. Ini berarti perusahaan mengganti persediaannya sebanyak 7,78 kali dalam setahun.

H. Evaluasi / Soal Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan inventory turnover ratio dan bagaimana cara menghitungnya?
2. Bagaimana cara menghitung days of inventory on hand (DOH) dan mengapa indikator ini penting?
3. Jelaskan apa itu stockout rate dan bagaimana dampaknya terhadap perusahaan.
4. Mengapa fill rate penting dalam manajemen persediaan dan bagaimana cara menghitungnya?
5. Hitung GMROI jika gross margin adalah Rp 800.000.000 dan rata-rata persediaan adalah Rp 400.000.000. Apa artinya hasil perhitungan ini bagi perusahaan?

BAB 7

MANAJEMEN PIUTANG

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa memahami pengertian manajemen piutang
2. Mahasiswa melakukan evaluasi dalam perhitungan kebijakan pemberian piutang dan pemberian piutang.

B. Pendahuluan

timbul akibat kegiatan perusahaan dalam menjual produk atau memberikan jasa secara kredit. Kredit yang diberikan dalam jual beli ini akan menghasilkan pos piutang dagang. Semakin lama periode pembayaran piutang atau jika melebihi waktu normal, akan memperpanjang durasi penagihan, sehingga Seiring berjalannya waktu, nilai investasi yang ditanamkan pada piutang dagang mengalami peningkatan yang signifikan. Ini menunjukkan urgensi dari pengelolaan piutang dan kebijakan penagihan yang tepat. Besarnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) Volume penjualan kredit, (2) Periode penagihan yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, dan (3) Kebijakan kredit yang diterapkan. Kebijakan kredit meliputi standar kredit, ketentuan kredit, dan cara penagihan. Standar kredit berkaitan dengan tingkat risiko yang bisa diterima, ketentuan kredit

membahas tentang durasi kredit yang diperbolehkan, dan persentase diskon untuk pembayaran yang dilakukan lebih cepat.

Dalam rangka melakukan penilaian terhadap risiko kredit, manajer keuangan atau manajer kredit melakukan analisis dengan mengacu pada prinsip 5C, Mencakup aspek-aspek fundamental seperti integritas, kapabilitas, sumber daya finansial, dan mekanisme pengamanan, dan kondisi. Ketentuan kredit merujuk pada periode pinjaman dan jumlah diskon yang dapat diberikan jika pembayaran dilakukan lebih awal. Contohnya, kepada klien diberikan syarat "2/30 net 30," yang berarti diskon sebesar 2% diberlakukan jika pelanggan dapat melunasi dalam 10 hari. Apabila potongan harga tidak dimanfaatkan, maka keseluruhan tagihan harus dilunasi dalam jangka waktu tiga puluh hari. Jika syaratnya hanya menyebutkan "net 60", maka tidak terdapat pemotongan dan tagihan harus dibayarkan penuh dalam jangka waktu enam puluh hari. Periode kredit, penyesuaian waktu kredit, dan peningkatan penjualan akan berdampak pada meningkatnya investasi dalam piutang.

Sebagai akibatnya, seorang manajer kredit harus menetapkan periode kredit yang paling efisien, yaitu saat di mana keuntungan tambahan dari peningkatan penjualan sebanding dengan pengeluaran yang diakibatkan oleh bertambahnya piutang. Tanggung jawab utama manajer kredit adalah memfasilitasi perluasan penjualan yang menghasilkan keuntungan bagi perusahaan melalui penyediaan kredit yang optimal kepada konsumen, sehingga berkontribusi positif

terhadap peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan.

C. Definisi Manajemen Piutang

Piutang adalah klaim perusahaan terhadap pihak ketiga yang muncul akibat transaksi penjualan yang dilakukan secara kredit. Pengelolaan piutang melibatkan kontrol menyeluruh atas piutang yang terutang kepada perusahaan, Pemantauan yang cermat dalam proses pemberian dan penagihan piutang, beriringan dengan evaluasi terhadap kebijakan kredit yang dijalankan oleh perusahaan.

Piutang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan pada intinya harus didanai oleh perusahaan itu sendiri, karena piutang menunjukkan bahwa sejumlah dana perusahaan sedang terikat pada piutang tersebut. Dalam kebanyakan situasi, dana ini tidak menghasilkan keuntungan dan bahkan bisa membawa risiko. Piutang merupakan komponen dari modal kerja yang selalu terlibat dalam proses perputaran modal kerja yang terus menerus. Berikut adalah hubungan antara piutang dan kas:

Kas \longrightarrow Persediaan Barang Jadi \longrightarrow Piutang \longrightarrow Kas

D. Keputusan Investasi Dalam Piutang/Kredit

Saat ini, penjualan dengan sistem kredit telah menjadi hal yang umum. Pengembangan metode penjualan kredit bertujuan untuk meningkatkan jangkauan penjualan barang yang diproduksi. Ketika

sebuah perusahaan memutuskan untuk melakukan penjualan secara kredit, beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besaran investasi pada piutang, antara lain:

1) Modal kerja

Penumpukan piutang dagang dalam jangka waktu lama akan menghambat siklus konversi kas, sehingga memperlambat perputaran modal kerja. Akibatnya, perusahaan memerlukan sumber keuangan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Besar kecilnya dana yang dibutuhkan tergantung pada durasi dana tersebut terikat dalam piutang. Maka dari itu, Perusahaan yang memiliki sumber daya keuangan yang terbatas perlu melakukan kehati-hatian yang lebih besar dalam memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

2) Syarat-Syarat pembayaran kredit

Tanggung jawab untuk memberikan pinjaman ada pada manajer kredit. Supaya pelanggan dapat membayar pinjaman dengan lancar, syarat-syarat pembayaran harus diatur dengan jelas dan memiliki jangka waktu pelunasan yang sudah ditentukan.

3) Volume penjualan kredit

Peningkatan signifikan pada volume penjualan dengan skema kredit berdampak langsung pada peningkatan nilai investasi yang dialokasikan untuk piutang. Dengan bertambahnya jumlah penjualan kredit, perusahaan perlu menyediakan lebih banyak dana untuk diinvestasikan dalam piutang.

- 4) **Ketentuan Pembatasan kredit**
Peningkatan limit kredit yang diberikan kepada konsumen akan berdampak positif pada penyaluran dana ke dalam piutang..
- 5) **Kebijakan pengumpulan Piutang**
Semakin giat perusahaan melakukan penagihan piutang, Perusahaan yang memiliki kebijakan penagihan aktif akan memiliki tingkat piutang yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang kurang aktif dalam penagihan.
- 6) **Kebiasaan Membayar Pelanggan**
Semakin banyak pelanggan yang memanfaatkan diskon tunai, maka piutang yang belum dibayar akan berkurang dibandingkan dengan pelanggan yang membayar setelah batas waktu diskon tunai berakhir.

E. Mengelola Risiko Dalam Manajemen Piutang

Kecepatan penagihan piutang bergantung signifikan pada kualitas pelanggan, yang mencakup kapasitas finansial dan integritas etika mereka. Penting untuk Evaluasi kelayakan pelanggan sangat krusial untuk meminimalisir potensi kerugian finansial akibat piutang yang sulit ditagih dan untuk menekan biaya penagihan. Ketika mutu pelanggan mengalami penurunan akan menyebabkan kenaikan signifikan dalam biaya pengumpulan utang. Untuk memperoleh data akurat mengenai tingkat kepuasan pelanggan, perusahaan dapat memanfaatkan analisis laporan keuangan pelanggan, kegiatan

operasional, riwayat pengembalian kredit, asosiasi perdagangan, pesaing, referensi dari bank, dan lain-lain, atau dengan membuat suatu sistem penilaian kredit untuk pelanggan.

Siklus konversi piutang, yang merepresentasikan periode waktu antara ekstensi kredit dan penerimaan kas, dipengaruhi oleh tingkat perputaran piutang. Tingkat perputaran piutang menunjukkan seberapa sering piutang diubah menjadi kas selama periode waktu tertentu. Periode perputaran piutang mengacu pada waktu yang dibutuhkan piutang mulai dari timbul hingga dapat dikonversi menjadi kas dan kemudian digunakan untuk pengadaan persediaan yang selanjutnya dapat dijual secara kredit, sehingga kembali menjadi piutang.

Untuk menurunkan risiko kredit, pilihan pelanggan dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

a) Ketentuan dan syarat kredit

Pemberian pinjaman dan kebijakan istimewa dalam upaya meningkatkan kolektifitas piutang harus memenuhi prosedur dan ketentuan yang berlaku. Demi meminimalisir risiko kredit macet, perusahaan dapat memberikan penawaran menarik bagi pelanggan yang melakukan pelunasan utang secara tepat waktu. Contohnya, pemberian keringanan suku bunga bagi peminjam yang melakukan pelunasan lebih cepat atau pemberian potongan harga bagi pelunasan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu ($2/10/n.30$), yang bermakna pemberian potongan harga sebesar 2% jika pelunasan

dilakukan dalam waktu 10 hari, dengan jangka waktu kredit selama 30 hari. Kerap kali, kebijakan terkait dengan ketentuan kredit bertujuan untuk meningkatkan volume penjualan, yakni dengan cara melonggarkan persyaratan tersebut. Sebagai ilustrasi, Perusahaan Pembiayaan yang semula mewajibkan pemohon kredit untuk memiliki penghasilan minimum Rp 5.000.000 per bulan, memiliki pekerjaan tetap, mendapat rekomendasi dari atasan atau istri, dan memiliki rumah sendiri, lantas meringankan persyaratan menjadi hanya cukup berpenghasilan Rp 3.000.000 dan memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). Dalam hal Perusahaan Pegadaian, misalnya, upaya peningkatan omzet dilakukan dengan memberikan pinjaman gadai yang memungkinkan barang jaminan tetap dapat digunakan oleh nasabah (khusus untuk barang jaminan yang merupakan aset tetap).

Pelonggaran kebijakan kredit guna memacu penjualan niscaya berdampak pada peningkatan risiko kredit. Oleh karena itu, analisis risiko kuantitatif sangat diperlukan. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah dengan membuat proyeksi laba rugi yang memperhitungkan potensi lonjakan biaya penagihan dan penghapusan piutang akibat pelonggaran penjualan. Di samping itu, menurunnya perputaran piutang turut meningkatkan biaya modal untuk dana yang dialokasikan pada piutang tersebut. Untuk meminimalisir risiko akibat pelonggaran penjualan, diperlukan penghitungan kuantitatif yang cermat, bukan sekadar melonggarkan kredit yang justru dapat merugikan perusahaan.

b) Seleksi Pelanggan yang Tepat

Merupakan sebuah keputusan penting yang diambil perusahaan dalam memilih calon pelanggan. Aspek ini krusial karena kesalahan seleksi pelanggan dapat berdampak negatif bagi perusahaan.

F. Analisis Manajemen Piutang

Analisis terhadap pengelolaan piutang melibatkan penilaian kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam mengatur piutang yang dimilikinya. Analisis ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan metode penagihan piutang yang diterapkan, serta untuk menemukan aspek-aspek yang dapat diperbaiki guna meningkatkan arus kas dan menurunkan risiko kredit.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang umumnya diperiksa dalam pengelolaan piutang:

1. **Umur Piutang:** Analisis usia piutang mencakup pemisahan piutang ke dalam kategori-kategori sesuai dengan berapa lama mereka telah ada. Umumnya, piutang dikategorikan menjadi 30 hari, 60 hari, 90 hari, dan lebih dari 90 hari. Proses analisis ini memungkinkan perusahaan untuk mengetahui seberapa cepat piutang mereka dilunasi dan menemukan piutang yang sudah terlalu lama belum terbayar.

2. **Rasio Kredit Buruk:** Persentase dari total penjualan yang tidak terbayar oleh pelanggan disebut sebagai rasio kredit buruk. Dengan menganalisis rasio kredit buruk, perusahaan dapat menilai risiko kredit yang mereka hadapi serta mengenali pelanggan yang memiliki catatan pembayaran yang tidak baik.
3. **Efisiensi Penagihan:** Analisis keefisienan penagihan mencakup penilaian berbagai ukuran yang berkaitan dengan proses penagihan, seperti rata-rata durasi penagihan, frekuensi panggilan koleksi yang diperlukan untuk setiap utang, dan perbandingan antara pembayaran penuh dan pembayaran sebagian. Proses analisis ini memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi kinerja bagian penagihan mereka serta menemukan cara-cara untuk meningkatkan efisiensi.
4. **Rasio Umur Piutang terhadap Penjualan:** Rasio ini menilai keterkaitan antara keseluruhan utang yang belum dibayar dengan total penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Nilai rasio yang cenderung semakin meningkat mengindikasikan bahwa rata-rata piutang perusahaan berputar lebih lama. Penelaahan rasio ini memberikan bantuan kepada perusahaan dalam menilai kebijakan kredit yang diterapkan serta efisiensi dalam menagih piutang.
5. **Kebijakan Kredit:** Penilaian terhadap kebijakan pinjaman perusahaan, mencakup ketentuan pembayaran, limit kredit,

serta syarat penilaian kredit bagi konsumen. Penelitian ini mendukung perusahaan dalam mengevaluasi risiko kredit yang mungkin dihadapi dan memastikan bahwa kebijakan pinjaman mereka sejalan dengan sasaran keuangan perusahaan.

6. **Penerapan Teknologi:** Tinjauan mengenai sejauh mana perusahaan menggunakan teknologi dalam pengelolaan piutang, termasuk penerapan perangkat lunak untuk manajemen piutang, sistem otomatisasi untuk penagihan, dan analisis data untuk memperbaiki efisiensi serta ketepatan.

Dengan melakukan tinjauan terhadap manajemen piutang secara berkala, perusahaan mampu menemukan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam pengelolaan piutang mereka dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki likuiditas serta mengurangi risiko kredit.

G. Metode Analisa Kredit

Terdapat berbagai cara yang bisa diterapkan untuk mengevaluasi calon pelanggan dalam proses pemberian pinjaman atau layanan keuangan lainnya. Berikut adalah beberapa cara yang sering dipakai:

1. **Analisis Kredit Tradisional:** Pendekatan ini mencakup evaluasi berbagai aspek finansial dan non-finansial dari calon debitur, termasuk catatan kredit, pendapatan, harta, profesi, serta latar belakang pembayaran. Tindakan analisis ini

berfungsi untuk mengukur kapasitas dan kecenderungan calon debitur dalam melaksanakan tanggung jawab kredit.

2. **Pemeriksaan Riwayat Kredit:** Pemeriksaan riwayat kredit dilakukan untuk mengevaluasi sejarah pembayaran dari calon debitur terkait kewajiban kredit sebelumnya. Proses ini melibatkan pemanfaatan laporan kredit yang berisi data mengenai utang, pembayaran, dan catatan kredit lainnya.
3. **Analisis Pendapatan dan Kekayaan Bersih:** Pendekatan ini mencakup analisis penghasilan dan kekayaan bersih dari calon klien untuk menilai kapasitas mereka dalam menyelesaikan kewajiban pinjaman. Ini termasuk tinjauan terhadap penghasilan bulanan, aset yang dimiliki, serta utang finansial lainnya.
4. **Pemeriksaan Referensi dan Catatan:** Pemeriksaan referensi yang dilakukan oleh pihak ketiga atau pemanfaatan catatan dari institusi keuangan sebelumnya juga dapat berperan dalam mengevaluasi reputasi dan kredibilitas calon klien.
5. **Analisis Data dan Teknologi:** Pendekatan ini memanfaatkan analisis data dan teknologi, termasuk model statistik, algoritma machine learning, serta studi perilaku, untuk mengevaluasi risiko kredit dan keandalan dari calon debitur.
6. **Pendekatan Skor Kredit:** Metode ini mencakup penilaian kredit dengan mempertimbangkan berbagai elemen yang telah ditentukan, seperti catatan pembayaran, pemakaian kredit,

durasi kredit, dan kategori kredit. Nilai kredit ini berfungsi sebagai petunjuk mengenai potensi risiko kredit.

7. **Wawancara dan Evaluasi Subjektif:** Dalam beberapa situasi, interaksi secara langsung dengan calon pelanggan dan penilaian pribadi dari agen atau petugas kredit juga bisa dimanfaatkan untuk mengevaluasi kemampuan serta keandalan calon pelanggan.
8. **Analisis 5C**
 - a. **Character (Karakter):** Ini berkaitan dengan sifat atau kejujuran dari calon klien. Pertanyaan yang timbul dalam penilaian sifat meliputi latar belakang kredit, catatan pembayaran, dan kapasitas calon klien untuk memenuhi tanggung jawab keuangannya. Laporan kredit serta rekomendasi pribadi biasanya dimanfaatkan untuk menilai sifat calon klien.
 - b. **Capacity (Kemampuan):** Kemampuan merujuk pada kapabilitas keuangan dari calon debitur dalam melunasi pinjaman. Ini mencakup penilaian mengenai penghasilan, pekerjaan, stabilitas pekerjaan, serta rasio utang terhadap pendapatan. Penelitian kemampuan umumnya dilaksanakan untuk memastikan bahwa calon debitur mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi pembayaran pinjaman yang direncanakan.

- c. **Capital (Modal):** Modal mengacu pada jumlah uang tunai atau barang yang dimiliki oleh calon debitur. Ini menunjukkan seberapa aman calon debitur dalam memberikan jaminan atau kapasitasnya untuk menyajikan jaminan. Analisis modal mencakup evaluasi terhadap berbagai aset yang dimiliki, seperti real estate atau investasi, serta kemampuan calon debitur untuk menawarkan uang muka atau jaminan lain.
- d. **Collateral (Jaminan):** Jaminan merupakan barang yang dipakai sebagai jaminan untuk pinjaman yang diberikan. Barang jaminan ini bisa berupa rumah, mobil, atau barang berharga lain yang bisa diambil alih jika debitur tidak mampu melunasi utangnya. Evaluasi jaminan mencakup penentuan nilai jaminan serta kemampuan untuk melaksanakan eksekusi terhadap jaminan tersebut jika diperlukan.
- e. **Conditions (Kondisi):** Situasi ekonomi dan industri memengaruhi kemampuan debitur potensial untuk memenuhi kewajiban pinjamannya. Elemen-elemen seperti tren ekonomi, situasi pasar, dan tingkat persaingan dalam industri dapat berpengaruh pada risiko kredit. Evaluasi kondisi mencakup analisis terhadap faktor-faktor luar yang dapat berpengaruh pada kelayakan pemberian kredit.

PT Sejahtera mencatat penjualan per bulan mencapai Rp 500 juta. Rata-rata waktu penagihan (Days Sales Outstanding) adalah 45 hari. Hitunglah total piutang yang rata-rata dimiliki oleh PT Sejahtera.

Data:

Penjualan bulanan = Rp 500.000.000

Days Sales Outstanding (DSO) = 45 hari

Langkah-langkah:

Langkah 1: Hitung rata-rata penjualan harian.

$$\text{Penjualan harian} : \frac{\text{Penjualan Bulanan}}{\text{Jumlah hari dalam bulan}}$$

$$\text{Penjualan harian} : \frac{500.000}{30} = \text{Rp}16.666.666,67$$

Langkah 2: Hitung rata-rata piutang

Rata-rata piutang = Penjualan harian \times DSO

Rata-rata piutang = Rp16.666.666,67 \times 45 = Rp750.000.000

Jawaban: Jumlah piutang rata-rata yang dimiliki PT Sejahtera adalah Rp 750.000.000.

Dalam kasus ini, kita memanfaatkan Days Sales Outstanding (DSO) untuk menentukan rata-rata utang usaha. DSO merupakan indikator yang menunjukkan berapa lama sebuah perusahaan memerlukan waktu untuk menagih utangnya dari penjualan. Dengan memahami DSO dan total penjualan harian, kita bisa menghitung rata-rata piutang yang dimiliki oleh perusahaan.

I. Evaluasi / Soal Latihan

1. Perusahaan ABC sedang memikirkan untuk memberikan pinjaman kepada klien yang baru. Berikut adalah rincian mengenai klien tersebut:

- Penjualan tahunan yang diharapkan: Rp 1.200.000.000
- Biaya produksi dan penjualan: Rp 800.000.000
- Periode penagihan rata-rata yang diinginkan: 60 hari
- Biaya modal: 12% per tahun

Hitunglah:

1. Jumlah rata-rata piutang yang akan dimiliki PT. ABC jika pelanggan baru diberi kredit!
2. Biaya modal tahunan dari piutang tersebut!

BAB 8

MANAJEMEN MODAL KERJA

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran manajemen modal kerja adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan keterampilan praktis kepada mahasiswa dalam mengelola modal kerja suatu perusahaan secara efektif. Modal kerja mencakup semua sumber daya yang digunakan dalam operasional sehari-hari perusahaan, termasuk kas, piutang, persediaan, dan utang usaha.

B. Pendahuluan

Dalam lanskap bisnis kontemporer yang kompetitif, pengendalian keuangan yang berdaya guna merupakan landasan fundamental untuk keberhasilan korporasi. Dalam konteks manajemen keuangan, pengelolaan modal kerja memegang peran vital. Modal kerja mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjalankan operasional harian secara efisien. Pengelolaan modal kerja yang optimal memungkinkan

perusahaan menjaga kelancaran operasional, meningkatkan laba, dan mengurangi risiko keuangan.

Modal kerja terdiri dari aset jangka pendek dan hutang jangka pendek yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional bisnis. Komponen utama modal kerja terdiri dari kas, piutang, persediaan, dan utang usaha. Perusahaan harus menyeimbangkan aset lancar dan kewajiban lancar agar terhindar dari masalah likuiditas yang dapat menghambat operasional bisnis. Oleh karena itu, manajemen modal kerja berfokus pada pengelolaan komponen-komponen tersebut untuk mendukung kelangsungan usaha dan pertumbuhan perusahaan.

Pengelolaan modal kerja secara efisien merupakan faktor krusial tidak hanya bagi entitas bisnis berskala besar, tetapi juga bagi usaha skala kecil dan menengah. Setiap perusahaan, terlepas dari skala bisnisnya, perlu mengelola modal kerja dengan baik untuk mempertahankan daya saing dan mencapai tujuan bisnis. Pengelolaan yang optimal membantu perusahaan mengantisipasi kebutuhan dana, mengelola arus kas, dan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada.

Materi ini akan mengulas secara mendalam konsep dasar manajemen modal kerja, komponen-komponennya, strategi pengelolaan yang efektif, serta tantangan yang dihadapi dalam

penerapannya. Pemahaman yang menyeluruh mengenai manajemen modal kerja diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami peran strategis modal kerja dalam mendukung kesuksesan perusahaan dan mengaplikasikannya di dunia kerja di masa depan.

C. Definisi Manajemen Modal Kerja

Modal kerja merupakan gabungan dari dua komponen utama: aktiva lancar, yaitu aset yang dapat segera dikonversi menjadi kas, dan kewajiban lancar, yaitu utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun. Pengelolaan modal kerja memerlukan kedua komponen tersebut untuk memastikan bahwa kegiatan operasional sebuah perusahaan dapat berjalan dengan efisien. Menurut Harjito dan Martono, Pengelolaan modal kerja melibatkan pengawasan dan optimalisasi komponen-komponen aset lancar dan kewajiban lancar dalam suatu perusahaan. Pengertian Modal Kerja merujuk pada pendekatan akuntansi yang fokus menjaga keseimbangan antara aset likuid dan kewajiban perusahaan. Manajemen Modal Kerja juga mengelola interaksi antara aset jangka pendek dan kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Analisis modal kerja merupakan aspek penting yang terkait dengan pengelolaan keuangan perusahaan, meliputi kas, persediaan, dan piutang. Analisis ini berperan krusial dalam pengambilan keputusan internal dan eksternal karena adanya keterkaitan berkelanjutan antara modal kerja dan operasional bisnis. Kelalaian dalam pengelolaan modal kerja yang sesuai standar dapat

berujung pada kegagalan finansial perusahaan. Dalam kegiatan operasional harian, perusahaan membutuhkan ketersediaan dana yang memadai untuk memenuhi kewajiban seperti gaji pegawai, pembelian bahan baku, biaya transportasi, utilitas, dan pengeluaran lainnya.

D. Tujuan Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja bertujuan untuk mencapai sejumlah tujuan yang esensial, di antaranya adalah:

1. Guna meminimalisir pengeluaran sekaligus memaksimalkan pemasukan dan keuntungan.
2. Demi memperoleh keuntungan finansial bagi perusahaan.
3. Apabila indikator finansial perusahaan menunjukkan tren positif, maka perusahaan dapat memperoleh suntikan modal dari pihak pemberi pinjaman.
4. Dengan pengelolaan modal kerja yang baik, perusahaan akan mampu memenuhi segala kebutuhannya dalam jangka waktu yang ditentukan.
5. Sebagai upaya mitigasi risiko selama terjadinya krisis modal kerja..

E. Jenis-Jenis Modal Kerja

A.W. Taylor mengklasifikasikan modal kerja ke dalam dua kategori yang berbeda:

1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen merupakan modal yang wajib tersedia dalam suatu perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya dalam memenuhi permintaan konsumen. Modal ini terbagi menjadi dua kategori:

2. Modal Kerja Primer

Modal kerja utama merupakan modal esensial bagi setiap perusahaan untuk menjamin kelangsungan operasinya.

3. Modal Kerja Normal

Modal kerja normal merupakan dana yang wajib tersedia bagi perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan aktivitas operasional pada tingkat produksi yang normal.

4. Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel merupakan jenis modal yang besarnya dapat mengalami fluktuasi sesuai dengan aktivitas perusahaan atau situasi eksternal. Besaran modal ini bergantung pada naik turunnya penjualan atau produksi. Komponen modal kerja variabel meliputi:

a. Modal Kerja Siklus

Modal kerja ini berfluktuasi seiring dengan kebutuhan akan jumlah

tertentu.

b. Modal Kerja Musiman

Dana ini merupakan cadangan yang dialokasikan oleh perusahaan sebagai antisipasi terhadap fluktuasi dan ketidakpastian dalam kegiatan operasional.

c. Modal Kerja Darurat

ebutuhan modal kerja jenis ini sangat fluktuatif tergantung faktor eksternal di luar kendali perusahaan. Perusahaan yang sehat memiliki posisi modal kerja yang seimbang, yang menyiratkan adanya kedua jenis modal kerja yang disebutkan sebelumnya dalam setiap bisnis.

Pada suatu periode tertentu, kebutuhan modal kerja dapat mengalami fluktuasi harian. Variasi ini timbul akibat perubahan proyeksi volume produksi perusahaan. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh fluktuasi permintaan pasar, sehingga kebutuhan modal kerja pun menyesuaikan dengan dinamika tersebut..

F. Komponen Modal Kerja

Modal kerja yang dibahas dalam artikel ini adalah modal kerja kualitatif, yang diartikan sebagai perbedaan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Komponen modal kerja meliputi aset lancar dan kewajiban lancar, seperti:

Aset Lancar

Pakar keuangan mendefinisikan aset lancar sebagai properti yang berwujud uang tunai atau dapat diubah menjadi uang tunai, diperjualbelikan, atau dimanfaatkan dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun atau masa operasional perusahaan). Kategori aset lancar meliputi::

a. Uang Tunai.

Dana tunai dan instrumen keuangan yang berfungsi sebagai media pertukaran untuk memfasilitasi kegiatan operasional perusahaan.

b. Investasi Jangka Pendek.

Investasi ini mencakup surat berharga seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, efek utang serupa, dan saham perusahaan lain yang diperoleh dengan maksud untuk dijual kembali dalam jangka waktu relatif singkat.

c. Piutang yang Dapat Ditagih.

Kewajiban pembayaran perusahaan kepada pihak lain yang tertuang dalam surat perjanjian utang.

d. Piutang Usaha.

Piutang dimaksud merupakan akumulasi kewajiban finansial yang belum dipenuhi oleh pelanggan akibat pembelian produk atau jasa yang dilakukan secara kredit.

e. Pendapatan yang Akan Diterima.

Tagihan merepresentasikan pendapatan yang diperoleh perusahaan atas jasa yang telah diberikan kepada pihak lain, namun belum diterima pembayarannya.

f. Persediaan.

Persediaan barang yang tersedia untuk dijual kembali dan belum terjual pada tanggal penyusunan laporan keuangan.

g. Biaya Dibayar Dimuka.

Beban yang masih harus dibayar adalah pengeluaran untuk jasa pihak ketiga yang belum diakui sebagai beban atau belum dimanfaatkan perusahaan pada periode akuntansi berjalan.

Kewajiban Lancar

Berdasarkan definisi Munawir, kewajiban lancar atau utang jangka pendek merupakan kewajiban keuangan perusahaan yang akan segera dilunasi (dalam jangka waktu satu tahun sejak diterbitkannya laporan keuangan) menggunakan aset lancar. Kewajiban lancar merepresentasikan utang perusahaan kepada pihak eksternal yang harus dibayarkan dalam kurun waktu kurang dari satu tahun atau yang jatuh tempo dalam periode akuntansi berjalan. Termasuk dalam kewajiban lancar antara lain:

a. Hutang Usaha. Kewajiban finansial yang timbul dari transaksi kredit, baik dalam bentuk pembelian barang maupun

jasa.

b. Pendapatan Ditangguhkan. Pendapatan tercatat yang belum direalisasikan secara penuh oleh entitas.

c. Hutang Dividen. Laba yang ditahan, merupakan laba perusahaan yang tersedia untuk didistribusikan sebagai dividen kepada pemegang saham, namun belum dibagikan ketika penyusunan laporan keuangan.

G. Investasi Modal Kerja

Investasi pada modal kerja dapat diamati dalam aset lancar yang tercantum dalam neraca, termasuk:

Perusahaan menggunakan investasi pada persediaan, piutang, dan uang tunai untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Investasi ini kemudian menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi dari biaya awalnya. Investasi pada persediaan, sebagai bagian penting dari modal kerja, terus berputar dan berubah seiring waktu. Tantangan dalam investasi pada persediaan berfokus pada biaya yang terkait, sebanding dengan investasi pada aset lainnya.

Pengambilan keputusan terkait besaran investasi atau alokasi modal untuk persediaan memiliki implikasi signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Kekeliruan dalam menentukan jumlah investasi pada persediaan dapat menggerus keuntungan perusahaan.

Persediaan merupakan aset likuid yang terus berputar melalui siklus pembelian dan penjualan, tanpa mengalami transformasi bentuk atau penambahan nilai. Dalam konteks investasi piutang, sejumlah perusahaan besar mengandalkan penjualan kredit untuk meningkatkan volume bisnis mereka. Dengan demikian, piutang menjadi komponen penting modal kerja yang mengalami perputaran berkelanjutan dalam siklus modal kerja.

Piutang memiliki sifat lebih mudah dicairkan (likuid) dibandingkan persediaan. Bagi perusahaan yang melakukan penjualan secara kredit, pengelolaan piutang menjadi krusial untuk menekan potensi risiko piutang yang gagal ditagih.

H. Studi Kasus

Studi Kasus Menentukan Kebutuhan Modal Kerja

PT Sukses Makmur memiliki data sebagai berikut:

- Kas: Rp 80.000.000
- Piutang Usaha: Rp 150.000.000
- Persediaan: Rp 200.000.000
- Utang Usaha: Rp 130.000.000

Perhitungan:

$$\begin{aligned} \text{Kebutuhan Modal Kerja} &= (\text{Kas} + \text{Piutang Usaha} + \text{Persediaan}) - \\ &\text{Utang Usaha} \\ &= (\text{Rp } 80.000.000 + \text{Rp } 150.000.000 + \text{Rp } 200.000.000) - \text{Rp} \end{aligned}$$

130.000.000

= Rp 430.000.000 - Rp 130.000.000

= **Rp 300.000.000**

Evaluasi / Soal Latihan

1. Jelaskan mengapa pengelolaan kebutuhan modal kerja penting bagi perusahaan!
2. Hitunglah kebutuhan modal kerja bersih jika sebuah perusahaan memiliki kas Rp 100.000.000, piutang usaha Rp 200.000.000, persediaan Rp 150.000.000, dan utang usaha Rp 120.000.000!

BAB 9

PENILAIAN SAHAM DAN OBLIGASI

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran penilaian saham dan obligasi meliputi pemahaman mendalam tentang cara mengukur nilai instrumen keuangan ini, baik dari sudut pandang nilai intrinsik maupun aspek lain yang memengaruhi harga dan kinerja pasar mereka.

B. Pendahuluan

Dalam dunia investasi, saham dan obligasi merupakan instrumen keuangan yang penting bagi perusahaan dan investor. Tujuan dari proses penilaian saham dan obligasi adalah untuk menetapkan nilai sebenarnya dari instrumen investasi tersebut. Dengan informasi nilai wajar ini, investor dapat mengambil keputusan investasi yang tepat dan terinformasi. Saham mencerminkan kepemilikan suatu perusahaan, sedangkan Obligasi merupakan surat utang yang diterbitkan oleh suatu perusahaan atau pemerintah untuk memperoleh dana. Pemahaman tentang cara menilai saham dan obligasi menjadi krusial agar perusahaan dapat menarik investor dan investor dapat mengoptimalkan pengembalian investasi mereka.

C. Definisi Saham Dan Obligasi

Saham

Saham merupakan surat berharga yang membuktikan kepemilikan seseorang pada suatu perusahaan yang memperdagangkan sahamnya kepada publik melalui penawaran umum. Saham tersebut memiliki nilai nominal dan persentase tertentu dalam perusahaan. Di sisi lain, saham pada koperasi merupakan bagian modal yang dapat diperjualbelikan dengan cara tertentu. Harga saham koperasi dapat berfluktuasi seiring dengan perkembangan, keberhasilan, dan kerugian yang dialami oleh koperasi tersebut. Para ahli dan publikasi akademis telah mengemukakan berbagai definisi mengenai saham.

- Menurut Gitman, saham adalah bentuk kepemilikan yang paling mendasar. (Gitman:2000.7)
- Menurut Bernstein, memandang saham sebagai representasi tertulis dari kepemilikan sebagian perusahaan. (Bernstein:1995, 197)
- Mishkin mengartikan saham sebagai sekuritas yang mewakili hak atas pendapatan dan aset perusahaan, yang dapat dipindahtangankan sebagai instrumen keuangan.. (Mishkin: 2001,4).

Berdasar definisi-definisi tersebut, saham merupakan bukti kepemilikan sebuah perusahaan yang memberikan hak bagi pemegangnya. Kepemilikan saham memberikan imbal hasil berupa keuntungan modal jika harga jual saham lebih tinggi dari harga beli, atau dividen yang merupakan pembagian laba perusahaan. Selain itu, pemegang saham juga memiliki hak non-finansial untuk memberikan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Prospek memperoleh keuntungan modal menjadi motivasi utama bagi investor untuk berinvestasi atau berdagang saham di Bursa Efek.

Obligasi

Obligasi merujuk pada utang yang tidak dapat ditarik kembali, seperti yang didefinisikan dalam istilah asal usulnya dalam bahasa Belanda, "obligatie" atau "obligaat" atau surat perjanjian dengan tingkat bunga tetap dari pemberi pinjaman pemerintah atau masyarakat atau perusahaan. Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, obligasi konvensional merupakan sebuah surat utang jangka panjang yang diterbitkan oleh suatu entitas penerbit kepada para pemegang obligasi. Obligasi tersebut memberikan imbalan berupa bunga yang dibayarkan secara berkala selama jangka waktu tertentu dan pengembalian pokok utang pada saat jatuh tempo. Obligasi merupakan surat utang yang diterbitkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana. Periode obligasi menunjukkan jangka waktu yang telah disepakati oleh penerbit untuk

melunasi kewajibannya. Tanggal jatuh tempo obligasi merupakan hari di mana utang tersebut harus dibayarkan secara lunas, termasuk pembayaran pokok dan bunga yang telah diakumulasi.

D. Perbedaan Saham Dan Obligasi

Perbedaan antara saham dan obligasi

- a. Bagi pemegang saham, pendapatan disebut dividen dan frekuensi pendapatan yang diterima tidak ditentukan, sedangkan bagi pemegang obligasi, pendapatan yang diterima dinyatakan sebagai tingkat bunga obligasi yang disesuaikan secara periodik dan tetap. Keuntungan Jumlah yang diperoleh pemegang saham bergantung pada keuntungan perusahaan dan tidak dapat ditentukan secara permanen. Dalam beberapa kasus, jika perusahaan mengalami kerugian, Anda sebagai pemegang saham dapat merasakan dampaknya, tetapi kepentingan pemegang obligasi dapat ditentukan.
- b. Harga investasi dalam saham tidak dapat ditentukan dan sulit diprediksi. Harga saham dapat naik, tetapi sering kali juga turun tergantung pada kinerja perusahaan. Pada saat yang sama, harga obligasi biasanya relatif (stabil dan sensitif) terhadap suku bunga dan inflasi. Bentuk kepemilikan pada saham adalah pemegang saham memiliki hak milik terhadap perusahaan tertentu sedangkan bentuk kepemilikan pada obligasi hanya berbentuk pengakuan utang. jadi pemegang

saham sudah sebagai pemilik perusahaan atau memiliki hak pada suatu perusahaan sedangkan pemegang obligasi bukan pemilik perusahaan melainkan perusahaan hanya berutang.

- c. Saham memiliki periode investasi tak terbatas, sedangkan obligasi memiliki periode investasi tetap.
- d. Sebelumnya pajak pemegang sudah terlebih dahulu di potong, sehingga keuntungan yang diperoleh bersifat bersih sedangkan pemilik organisasi, untuk penerimaan keuntungan, pajak sudah di potong terlebih dahulu sebelum pembayaran hutang.
- e. Pemegang saham juga merupakan pemilik perusahaan, mereka memiliki hak untuk memberikan suara dan menentukan kebijakan perusahaan. Namun, pada saat yang sama, pemegang obligasi, dalam kapasitas mereka sebagai pemberi pinjaman, tidak memiliki suara dalam keputusan kebijakan perusahaan.
- f. Jika suatu perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan, pemegang saham tidak memiliki preferensi atas dividen. Penjualan bukanlah prioritas bagi perusahaan. Namun, pemegang obligasi memiliki klaim yang lebih rendah atas pelepasan aset yang dimiliki perusahaan untuk melunasi utang mereka. Hal ini memberikan prioritas kepada pemegang obligasi jika perusahaan dilikuidasi. Berdasarkan pemahaman serta perbedaan antara saham dan

obligasi yang telah dijelaskan, kita bisa memilih jenis investasi yang paling sesuai. Kita dapat memikirkan tentang durasi, potensi keuntungan, dan kemungkinan yang mungkin muncul. Dengan cara ini, kita mampu mengidentifikasi tipe investasi yang paling menguntungkan sekaligus mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi.

E. Penilaian Saham Dan Obligasi

a. Definisi Penilaian Saham

Penilaian saham adalah proses untuk menentukan nilai intrinsik suatu saham, nilai yang sesungguhnya dari saham itu ditentukan oleh elemen-elemen dasar perusahaan dan potensi di masa yang akan datang.

Tujuan dan pentingnya penilaian saham:

- Memahami nilai sebenarnya dari saham.
- Membantu investor membuat keputusan investasi yang rasional.
- Mengetahui apakah suatu saham dihargai dengan wajar atau tidak.
- Membantu menilai kinerja perusahaan.

Faktor-faktor yang memengaruhi penilaian saham:

- Pendapatan dan laba perusahaan.

- Pertumbuhan perusahaan.
- Prospek industri.
- Tingkat suku bunga dan risiko pasar lainnya.

b. Penilaian Saham

1. **Analisis Fundamental:** Ini adalah pendekatan untuk menilai nilai suatu saham berdasarkan kinerja keuangan dan prospek bisnis perusahaan. Faktor-faktor yang diperhatikan meliputi pendapatan, laba, pertumbuhan, dan kondisi industri.
2. **Analisis Teknikal:** Metode ini menganalisis pola serta kecenderungan dalam data harga saham yang telah lalu untuk meramalkan pergerakan harga di waktu yang akan datang. Ini termasuk pemanfaatan grafik harga dan alat ukur teknis.
3. **Metode Dividen:** Bagi investor yang mencari pendapatan dividen, penilaian saham dapat didasarkan pada proyeksi dividen masa depan dan tingkat diskonto yang relevan.

c. Definisi Penilaian Obligasi

Penilaian terhadap obligasi merupakan langkah untuk mengidentifikasi nilai dasar dari sebuah obligasi, yaitu nilai sebenarnya dari obligasi tersebut berdasarkan faktor-faktor seperti tingkat bunga pasar dan kredit penerbit.

Tujuan dan pentingnya penilaian obligasi:

- Memahami nilai sebenarnya dari obligasi.
- Membantu investor membuat keputusan investasi yang rasional.
- Mengetahui apakah suatu obligasi dihargai dengan wajar atau tidak.
- Membantu menilai risiko dan pengembalian investasi.

Faktor-faktor yang memengaruhi penilaian obligasi:

- Tingkat kupon obligasi.
- Tingkat suku bunga pasar.
- Kualitas kredit penerbit obligasi.
- Waktu jatuh tempo obligasi.

d. Penilaian Obligasi

1. Nilai Nominal: Ini adalah nilai wajah atau jumlah nilai dari obligasi, yaitu jumlah yang tertera pada obligasi saat pertama kali diterbitkan.
2. Nilai Pasar: Nilai pasar obligasi dapat berfluktuasi tergantung pada faktor-faktor seperti suku bunga pasar, kredit perusahaan atau penerbit obligasi, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan.
3. Yield to Maturity (YTM): Ini merupakan tingkat keuntungan yang diperkirakan jika obligasi dipertahankan hingga jatuh tempo. YTM dapat ditentukan dengan mempertimbangkan

harga pasar saat ini, nilai par, tingkat kupon, dan durasi hingga jatuh tempo.

e. Metode Penilaian Obligasi

1. Metode Nilai Pasar (Market Value Approach):

Metode ini menilai obligasi berdasarkan harga pasar saat ini, yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga pasar dan faktor-faktor lainnya.

2. Metode Nilai Intrinsik (Intrinsic Value Approach):

Metode ini menilai obligasi berdasarkan arus kas yang diharapkan diterima dari pembayaran kupon dan pembayaran pokok obligasi di masa depan.

3. Yield to Maturity (YTM):

YTM adalah tingkat pengembalian yang diharapkan jika obligasi dipegang sampai jatuh tempo, yang memperhitungkan harga pasar saat ini, nilai nominal, dan jangka waktu sampai jatuh tempo.

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penilaian

- a. Kondisi Pasar:** Kondisi pasar umumnya memengaruhi penilaian saham dan obligasi.
- b. Risiko:** Risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar

mempengaruhi valuasi saham dan obligasi.

- c. **Kondisi Perusahaan:** Kondisi keuangan dan operasional perusahaan serta prospek masa depannya berdampak pada penilaian saham dan obligasi.

G. Studi Kasus

1. Penilaian Saham Menggunakan P/E Ratio

$P/E \text{ Ratio} = \text{Harga Saham} / \text{Laba per Saham}$

Diketahui :

Laba Bersih PT XYZ = Rp 100 miliar

Jumlah Saham Beredar = 500 juta lembar saham

Laba per Saham (EPS) = Laba Bersih / Jumlah Saham Beredar

$EPS = 100.000.000.000 / 500.000.000 = \text{Rp}200 \text{ per saham}$

P/E Ratio Rata-rata Industri = 15

Nilai Saham PT XYZ berdasarkan P/E Ratio: Nilai

$\text{Saham} = P/E \times EPS = 15 \times 200 = \text{Rp}3.000 \text{ per saham}$

Jadi, nilai saham PT XYZ berdasarkan P/E ratio adalah **Rp 3.000 per saham.**

Dividend Yield

Dividend Yield = Dividen per Lembar Saham / Harga Saham Saat Ini

Diketahui :

Dividen per Saham = Rp 2.000

Harga Saham Saat Ini = Rp 1.500

Dividend Yield = $2.000/1.500 = 1,33$ atau 133%

Jadi, **Dividend Yield** untuk saham PT XYZ adalah **133%**

2. Penilaian Harga Obligasi PT XYZ

Menggunakan rumus penilaian obligasi:

$$\text{Harga Obligasi} = \sum \left(\frac{C}{(1+r)^t} \right) + \frac{F}{(1+r)^n}$$

Di mana:

C = Kupon tahunan = $8\% \times \text{Rp } 1.000.000 = \text{Rp } 80.000$

r = Suku bunga pasar (YTM) = 8% per tahun

t = Tahun ke- t

F = Nilai nominal obligasi = Rp 1.000.000

n = Jumlah tahun = 5 tahun

Karena suku bunga obligasi sama dengan suku bunga pasar (YTM = 8%), maka harga obligasi akan mendekati nilai nominalnya, yaitu Rp 1.000.000.

1. PT. Alpha memiliki data keuangan sebagai berikut:

- Penjualan tahunan: Rp 5.000.000.000
- Laba bersih: Rp 1.200.000.000
- Jumlah saham beredar: 1.000.000 saham
- Dividen per saham: Rp 500
- Harga pasar per saham: Rp 10.000

Hitunglah:

- a. Price/Earnings Ratio (P/E Ratio)
- b. Dividend Yield
- c. Earnings per Share (EPS)

BAB 10**RISIKO DAN TINGKAT PENGEMBALIAN****A. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran mengenai risiko dan tingkat pengembalian mencakup pemahaman mendalam tentang konsep-konsep ini serta kemampuan untuk menerapkannya dalam konteks keuangan dan investasi.

B. Konsep Resiko

Dalam pengertian yang lebih umum, risiko dapat diartikan sebagai peluang terjadinya hasil yang tidak diharapkan atau hasil yang bertentangan dengan yang diinginkan. Dalam sektor keuangan, terdapat ungkapan umum yang menyatakan bahwa "risiko yang lebih tinggi akan menghasilkan imbalan yang lebih tinggi." Ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh imbalan yang lebih besar, Anda perlu bersedia untuk menghadapi risiko yang lebih besar. Hasil dan risiko berkorelasi terbalik. Hasil yang dicapai berkorelasi positif

dengan risiko. Sebaliknya, hasil yang diinginkan dan diharapkan berkorelasi negatif dengan risiko.

Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Sim, risiko dapat didefinisikan dalam tiga cara:

- 1) Suatu kondisi yang akan menghasilkan serangkaian hasil tertentu, dengan probabilitas yang diketahui bahwa hasil tersebut akan tercapai.
- 2) Perubahan dalam margin penjualan atau faktor finansial lainnya
- 3) Kemungkinan masalah keuangan yang bisa berdampak pada hasil operasional atau keadaan keuangan perusahaan Saat menyusun anggaran investasi, proyek investasi (perluasan usaha/penggantian aset tetap) Dalam situasi proyek, kegagalan sering kali muncul setelah pelaksanaan. Ini karena tidak mempertimbangkan faktor risiko. Namun, perusahaan tidak akan mudah memperbaiki kesalahan jika terjadi kesalahan yang tidak menguntungkan. Ketika faktor risiko telah ditentukan sebelumnya, situasinya berbeda. Ini

membantu perusahaan membuat perhitungan jika terjadi penyimpangan.

Dalam hal risiko, tampaknya tidak ada suku bunga di Indonesia yang sepenuhnya bebas risiko. Sebenarnya, tingkat bunga SBI yang biasanya digunakan sebagai patokan untuk tingkat bunga yang tidak mengandung risiko, memiliki komponen risiko. Namun, apabila dibandingkan dengan tingkat bunga simpanan di bank-bank di Indonesia, risikonya lebih kecil

Apalagi kalau keadaan ekonominya tidak begitu baik. Tingkat bahaya yang diperhitungkan dalam evaluasi investasi akan berpengaruh pada jumlah keuntungan yang diharapkan oleh investor. Jika suatu perusahaan menganggap investasi yang direncanakan berisiko tinggi, investor yang menanamkan uangnya pada investasi itu akan mengharapkan/menuntut keuntungan yang tinggi, dan begitu pula sebaliknya. Faktanya, ada hubungan terbalik antara hasil dan risiko. Hasilnya lebih besar jika risikonya lebih besar, dan hasil yang dicapai/diperlukan lebih rendah jika risikonya lebih rendah.

Perusahaan tidak dapat menghindari risiko. Kami dapat meminimalkan risiko yang memengaruhi pengambilan keputusan bisnis. Di antara risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan, ada beberapa yang dapat dikelola dan diatasi oleh perusahaan, sedangkan yang lain tidak dapat. Risiko-risiko ini tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan dan umumnya tidak bisa diatasi oleh pihak perusahaan.

Adapun Tiga jenis risiko yang berbeda dapat dihadapi oleh suatu perusahaan:

1. Risiko Individu: Ancaman yang timbul dari investasi yang dilakukan oleh individu tanpa mempengaruhi proyek lainnya.
2. Risiko yang dihadapi perusahaan yang dapat dinilai tanpa memperhitungkan diversifikasi atau kumpulan aset yang dikelola oleh pemilik modal; dan
3. Risiko pasar dari investasi merujuk pada potensi kerugian yang dihadapi oleh seorang investor ketika menempatkan dananya dalam investasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau entitas hukum lain. Risiko investasi bisa dijelaskan sebagai peluang

terjadinya selisih antara keuntungan yang sebenarnya diperoleh dengan keuntungan yang telah diharapkan,

setiap investor berupaya untuk mengurangi berbagai risiko, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, saat membuat pilihan investasi. Ini sangat penting. Fluktuasi dalam keadaan ekonomi, baik yang berskala mikro maupun makro, mendorong investor untuk menggunakan strategi yang tepat demi mencapai keuntungan yang berkelanjutan.

C. Konsep *Return* (Pengembalian)

Return (Pengembalian) merujuk pada manfaat yang diperoleh oleh suatu perusahaan, individu, atau institusi sebagai akibat dari pelaksanaan strategi investasi, yang muncul dalam bentuk pendapatan dari investasi seperti bunga atau dividen. Pengembalian merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi, tetapi pada saat yang sama, Pengembalian juga mencerminkan pengakuan terhadap keberanian para investor dalam menghadapi tantangan yang datang bersama investasi. Manfaat yang didapatkan menjadi salah satu alasan bagi para investor untuk berpartisipasi dan juga merupakan

bentuk pengakuan atas keberanian mereka dalam menghadapi risiko investasi. Secara sederhana, Return adalah manfaat yang didapatkan oleh pemodal dari uang yang diinvestasikannya, dalam bentuk pendapatan investasi yang terdiri dari bunga atau dividen.

Jenis-jenis Return

Menurut Jogiyanto Hartono, ada dua jenis pengembalian:

1) Return Aktual (Pengembalian Aktual): Pengembalian yang dilakukan adalah pengembalian yang benar-benar terjadi. Data masa lalu perusahaan digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Pengembalian yang telah diterima, atau pengembalian dari masa lalu, berkontribusi dalam mengidentifikasi pengembalian dan risiko di masa depan. Pengembalian keseluruhan, pengembalian yang berhubungan, pengembalian total, dan pengembalian yang disesuaikan merupakan indikator hasil investasi yang paling sering dipakai. Saat ini, baik metode aritmetika maupun geometrik bisa diterapkan untuk menentukan rata-rata pengembalian dalam jangka waktu tertentu, seperti keuntungan mingguan atau bulanan, yang dihitung dari rata-rata geometris keuntungan harian. Pendekatan rata-rata geometrik

lebih akurat untuk menghitung pengembalian semacam itu dibandingkan dengan pendekatan aritmetika yang biasa.

Pengembalian nyata yang diterapkan dalam analisis data merupakan keuntungan investasi yang didapatkan dengan menghitung selisih harga masing-masing saham antara waktu sekarang dan sebelumnya, tanpa mempertimbangkan dividen. Berikut adalah rumus yang bisa dipakai:

$$P_{i,t} - P_{i,t-1}$$

$$R_{i,t} = P_{i,t} - P_{i,t-1}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = Return Saham i pada waktu t

$P_{i,t}$ = Harga Saham i pada periode t

$P_{i,t-1}$ = Harga Saham pada i periode $t-1$

Contoh :

Return sebesar 17% yang diterima setahun dari sebuah surat berharga jika disesuaikan dengan tingkat inflasi sebesar 5% untuk tahun yang sama, akan memberikan return riil sebesar :

$$R = [(1 + 0,17)/(1+0,05)] - 1$$

$R = 0,11429$ atau $11,438\%$

- Rata-rata geometrik merupakan jenis rata-rata yang mengakumulasi tingkat pertumbuhan selama rentang waktu tertentu.
- Risiko sebagai perbedaan hasil antara pengembalian aktual dan pengembalian yang diinginkan.
- Potensi risiko. Cara yang sering dipakai untuk menilai risiko ini adalah deviasi standar.
- Ketidakpastian menunjukkan bahwa para investor tidak memiliki kepastian mengenai seberapa besar keuntungan yang akan mereka dapatkan di waktu yang akan datang.

2) Pengembalian yang Diharapkan (Expected Return)

Hasil ini digunakan dalam menentukan pilihan investasi. Hasil ini dianggap lebih penting daripada hasil yang lalu (yang sudah terjadi) karena setiap investor berharap pada hasil ini di masa depan. Pendapatan yang diprediksi dapat dihitung menggunakan berbagai cara:

- a) Berdasarkan ekspektasi masa depan.

- b) Berdasarkan pendapatan masa lalu.
- c) Berdasarkan model pendapatan yang diharapkan ada.

Adapun perhitungan Expected return menurut Brown dan Waren yaitu

$$E(R_{it}) = R_{mt}$$

Keterangan:

$E(R_{it})$ = Tingkat keuntungan saham yang diharapkan pada hari ke t

R_{mt} = Tingkat keuntungan pasar pada periode t

Contoh :

Kami hanya mendapatkan observasi selama enam periode, dan tidak mampu memperkirakan kemungkinan tingkat keuntungan yang akan diraih.

Periode	Tingkat Keuntungan
1	0,20
2	0,25
3	0,30
4	0,20
5	0,30
6	0,20

Dalam persolan tersebut, tingkat yang diharapkan dihitung dengan membagi jumlah tingkat keuntungan selama 6 periode dengan jumlah periode, yaitu :

$$E(R_i) = (0,20 + 0,25 + 0,30 + 0,20 + 0,30 + 0,20) / 6 = 0,242$$

D. Komponen Pengembalian Return Saham

Pengembalian return saham ini memiliki dua poin utama: dividen dan capital gain. Berikut penjelasan masing-masing komponen:

1. Dividen:

Dividen terjadi ketika perusahaan membayar sebagian keuntungannya kepada pemegang saham. Pembayaran dividen ini umumnya dilakukan secara teratur, seperti setiap tiga bulan atau satu tahun sekali. Dividen memberikan sumbangan langsung terhadap total pengembalian dari suatu saham karena dividen merupakan bagian dari laba yang diterima oleh investor, selain dari peningkatan nilai saham. Return dari dividen sering disebut sebagai yang ditentukan dengan membagi total dividen per unit saham dengan nilai pasar saham.

Contoh: Jika seorang investor memiliki saham yang dihargai Rp 1.000 per lembar dan perusahaan membayar sebagian keuntungan (dividen) sebesar Rp 50 per saham, maka dividend yield-nya adalah 5% ($\text{Rp } 50 / \text{Rp } 1.000$).

2. **Capital Gain:**

Keuntungan dari modal adalah keuntungan yang didapat dari pertumbuhan nilai pasar sebuah saham. Ini terjadi ketika harga saham yang diakuisisi oleh investor meningkat, sehingga memberi kesempatan kepada mereka untuk menjual saham itu pada harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga saat dibeli. Keuntungan modal merupakan bagian besar dari pendapatan saham, terutama untuk saham yang membayar sedikit atau tidak membayar dividen. Pertumbuhan harga saham ini dipengaruhi oleh sejumlah aspek, termasuk hasil perusahaan, keadaan ekonomi, dan perasaan pasar.

Contoh: Apabila seorang pemodal memperoleh saham dengan harga Rp 1.000 untuk setiap lembar dan setelah itu nilai saham

meningkat menjadi Rp 1.200, maka investor tersebut akan memiliki capital gain sebesar Rp 200 per saham, atau 20% dari harga beli awalnya.

3. Total Return:

Total return adalah kombinasi dari capital gain dan dividen yang diperoleh dari investasi saham. Ini adalah ukuran yang lebih komprehensif tentang dividen. Total return dapat dihitung dengan menjumlahkan dividend yield dan persentase capital gain.

Contoh: Jika seorang investor memiliki saham yang harganya naik dari Rp 1.000 menjadi Rp 1.200 dalam setahun dan menerima dividen sebesar Rp 50, maka total return-nya adalah 25% [(Capital Gain: $(Rp\ 1.200 - Rp\ 1.000) / Rp\ 1.000 = 20\%$) + (Dividend Yield: $Rp\ 50 / Rp\ 1.000 = 5\%$)].

E. Risiko dan Diversifikasi

Risiko yang berkaitan dengan pasar (sering disebut sebagai risiko yang tidak dapat dihindari atau risiko spesifik) adalah fluktuasi

dalam imbal hasil investasi yang dapat diatasi melalui diversifikasi oleh investor. Risiko spesifik perusahaan atau risiko khusus perusahaan adalah variasi ini disebabkan oleh faktor-faktor yang unik bagi perusahaan tertentu. Perbedaan ini disebabkan oleh banyak variabel yang berdampak pada semua saham.

A. Mengukur Resiko Pasar

Risiko pasar suatu sekuritas diwakili oleh beta-nya, yang merupakan kemiringan kurva karakteristiknya. Beta mengukur reaksi rata-rata pengembalian sekuritas terhadap pergerakan di pasar umum, seperti S&P 500. Beta sebesar 1 berarti laba sekuritas akan bergerak sejalan dengan laba pasar. Beta sebesar 1,5 berarti pengembalian sekuritas akan menurun sebesar 1,5 persen untuk setiap perubahan pengembalian pasar.

$$K_t = \frac{P_t}{P_{t-1}} - 1$$

K_t = pengembalian selama periode kepemilikan dalam bulan t untuk perusahaan tertentu.

P_t = harga saham perusahaan pada akhir bulan t

Garis karakteristik merupakan garis yang paling cocok untuk rangkaian pengembalian dari pasar. Sudut garis ini umumnya dikenal sebagai beta, yang menunjukkan perubahan rata-rata pada pengembalian saham perusahaan sejalan dengan perubahan pengembalian pasar. Beta berfungsi sebagai tolok ukur yang menunjukkan hubungan antara keuntungan investasi dan keuntungan pasar. Ini berfungsi sebagai indikator yang mengukur risiko diversifikasi.

F. Mengukur Tingkat Pengembalian Yang Diinginkan Investir

- a. Kondisi Pasar:** Kondisi pasar umumnya memengaruhi penilaian saham dan obligasi.
- b. Risiko:** Risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar mempengaruhi valuasi saham dan obligasi.
- c. Kondisi Perusahaan:** Kondisi keuangan dan operasional perusahaan serta prospek masa depannya berdampak pada penilaian saham dan obligasi.

Pengembalian paling rendah yang dibutuhkan untuk mendorong para investor agar melakukan pembelian atau kepemilikan sekuritas tertentu. Ini merupakan tingkat diskonto yang sebanding dengan nilai kini dari arus kas suatu sekuritas.

$$K = K_{krf} + K_{rp}$$

K = tingkat pengembalian yang diinginkan investor

K_{krf} = tingkat pengembalian bebas risiko

K_{rp} = premi risiko

B. Mengukur tingkat pengembalian yang diinginkan

Model penetapan harga asset modal (Capital asset pricing model – CAPM) adalah suatu formula yang menjelaskan bahwa imbal hasil yang diharapkan dari investasi merupakan suatu fungsi dari :

$$\text{Pengembalian rata – rata} = \frac{\sum_{t=1}^n \text{Pengembalian dalam } t}{\text{jumlah bulan}} = \frac{\sum_{t=1}^n (Kt)}{n}$$

- 1) Tingkat bebas risiko
- 2) Risiko investasi yang bersifat sistemik
- 3) Imbalan risiko yang diinginkan untuk kumpulan pasar dari semua sekuritas yang berisiko.

Pengembalian investasi

$$R_p = \frac{V_1 - V_0 + D_1}{V_0}$$

V_1 = nilai pasar dari portofolio pada akhir interval

V_0 = nilai pasar dari portofolio pada awal interval

D_1 = distribusi – distribusi kas yang diterima investor selama interval investasi.

G. Studi Kasus

Menghitung Risiko dan Pengembalian Portofolio

1. Pengembalian Portofolio (Expected Return)

Pengembalian portofolio dihitung dengan rumus:

$$\text{Expected Return Portofolio} = (W_1 \times R_1) + (W_2 \times R_2)$$

Di mana:

$W_1 = 60\%$ adalah bobot saham PT ABC

$W_2 = 40\%$ adalah bobot obligasi negara

$R_1 = 12\%$ adalah pengembalian saham PT ABC

$R_2 = 6\%$ adalah pengembalian obligasi negara

$$\text{Expected Return Portofolio} = (0,6 \times 12\%) + (0,4 \times 6\%) = 7,2\% + 2,4\% = 9,6\%$$

Jadi, **pengembalian portofolio** adalah **9,6%**.

H. Evaluasi / Soal Latihan

1. Seorang investor membeli 100 lembar saham PT ABC pada harga Rp 5.000 per lembar. Setahun kemudian, harga saham tersebut naik menjadi Rp 5.500 per lembar. Selama tahun tersebut, PT ABC juga membayar dividen sebesar Rp 200 per saham. Hitunglah: a. Capital gain per saham. b. Dividend yield. c. Total return dari investasi tersebut.
1. Seorang investor memiliki portofolio yang terdiri dari dua saham: Saham A dan Saham B. Investasinya terbagi 60% di Saham A dan 40% di Saham B. Return tahunan Saham A dan B adalah sebagai berikut:
 - Saham A: 10%, 12%, 8%, 15%, 11%
 - Saham B: 14%, 16%, 10%, 18%, 12%Hitunglah:
 - a. Return rata-rata portofolio.

b. Standar deviasi return portofolio, asumsi korelasi return Saham A dan B adalah 0,5.

3. Seorang investor memiliki portofolio dengan return tahunan rata-rata 12% dan standar deviasi return 10%. Tingkat bebas risiko adalah 3%. Hitunglah Sharpe Ratio portofolio tersebut dan jelaskan apa yang ditunjukkan oleh Sharpe Ratio tersebut!

BAB 11

PENGANGGARAN MODAL

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami konsep dasar penganggaran modal.
2. Menjelaskan pentingnya penganggaran modal dalam manajemen keuangan perusahaan.
3. Mengidentifikasi tahapan proses penganggaran modal.

B. Pendahuluan

Perusahaan berinvestasi dalam aset tetap dengan tujuan menghasilkan keuntungan serupa dengan aset lancar. Mereka berbeda dalam jangka waktu, metode investasi untuk kedua kelas aset. Ketika tenggat waktu pembayaran sudah dekat, seluruh proses perencanaan dan pengambilan keputusan membutuhkan uang. Penganggaran modal merupakan tahapan yang digunakan untuk menilai aset tetap atau investasi dalam jangka waktu panjang. Satu tahun diistilahkan sebagai anggaran modal atau anggaran investasi. Aset yang memiliki umur

atau masa manfaat lebih dari satu tahun disebut aset tetap. Pendanaan atau pengelolaan aset ini biasanya sangat besar. Oleh karena itu, pendekatan penganggaran modal ini sangat penting.

Menurut Eugene F Bringham dan Michael C Ehrhardt, penganggaran modal adalah proses pengambilan keputusan yang digunakan oleh manajer untuk mengidentifikasi proyek-proyek yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan karenanya menjadi sangat penting bagi CFO dan stafnya. Ini bisa menjadi tugas. Contoh anggaran modal adalah pengeluaran pada aset tetap seperti tanah, bangunan, mesin, dan peralatan.

Anggaran modal merujuk pada perencanaan jangka panjang untuk pengelolaan dan pembiayaan proyek besar yang dibutuhkan dalam waktu lama. Dalam konteks negara atau pemerintahan, anggaran modal mempunyai makna khusus. Ada dua tujuan utama, yakni sebagai alat kebijakan fiskal dan untuk meningkatkan kekayaan bersih negara, serta dalam konteks tertentu, sebagai alat untuk pembangunan wilayah. Tugas anggaran modal mencakup penentuan investasi yang mungkin. Jika pendekatan ini dipahami dengan baik,

pendekatan ini juga dapat dimanfaatkan untuk menentukan pilihan investasi. Setelah pemilihan, audit bisa dilaksanakan sepanjang fase implementasi. Biasanya, proyek mengandalkan anggaran sebagai landasan untuk membuat keputusan investasi, seperti membangun hotel baru, mengevaluasi kelayakan mendirikan kantin sekolah, atau memperbaiki sistem insinerasi bangunan.

Pabrik baja Keputusan mengenai investasi anggaran sangat berpengaruh besar terhadap keadaan keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Proyek yang berdasarkan pada keputusan penganggaran modal yang tepat akan meningkatkan aliran kas perusahaan di masa depan. Sebaliknya, keputusan penganggaran modal yang kurang baik bisa mengakibatkan hasil investasi yang tidak memuaskan. Konsekuensinya, suatu proyek atau usaha bisa mengalami kebangkrutan. Keputusan mengenai penganggaran modal juga dapat berfungsi sebagai landasan untuk menentukan produk atau layanan yang akan diproduksi, serta metode produksi dan cara penjualannya kepada pelanggan.

C. Definisi Penganggaran Modal

Penganggaran modal, juga disebut sebagai penganggaran modal, adalah sebuah metode untuk menghitung pendapatan dan pengeluaran modal. Ini biasanya dikaitkan dengan menilai seberapa menguntungkan atau layak investasi modal atau proyek-proyek utama perusahaan. Investasi dalam modal ini mungkin melibatkan pengeluaran untuk membangun pabrik baru, pembelian mesin dan peralatan baru, atau penggantian mesin dan peralatan yang ada. Karena itu, baik kesuksesannya maupun kegagalannya dapat berdampak besar pada perusahaan.

Sebuah perusahaan mungkin memiliki beberapa proyek yang akan berlangsung lama. Perusahaan memerlukan analisis untuk menilai proyek. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, penganggaran modal membantu manajemen menentukan dan memilih proyek mana yang akan menghasilkan pengembalian tertinggi. Dengan demikian, dana perusahaan tidak hilang.

D. Pentingnya Penganggaran Modal

Secara umum, penganggaran modal penting dalam situasi berikut:

1. Karena waktu integrasi aset yang panjang, perusahaan harus mempertimbangkan untuk mendapatkan sumber pembiayaan tambahan untuk kebutuhan tambahan. Berinvestasi dalam aset tetap melibatkan dua hal:

- a. Jika investasi terlalu besar, banyak perangkat akan tidak berfungsi.
- b. Investasi yang terlalu rendah dapat menyebabkan kekurangan peralatan, yang dapat menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya yang terlalu tinggi, mengurangi daya saing.

2. Pengeluaran untuk kebutuhan itu sering kali melibatkan sejumlah uang yang signifikan, yang tidak mungkin didapatkan dalam waktu yang cepat atau sekaligus, sehingga diperlukan perhitungan yang akurat.

4. Kesalahan perhitungan yang berkepanjangan pasti akan menyebabkan kerugian besar.

Jenis-jenis anggaran investasi Klasifikasi proposal investasi dapat diterapkan dalam

- a. Investasi alternatif
- b. Investasi dalam kapasitas tambahan
- c. Investasi dalam lini produk baru

Investasi dalam modal tersebut mungkin melibatkan pembelian mesin dan peralatan baru, penggantian mesin lama, dan termasuk dalam kategori investasi penambahan kapasitas. Membuka pabrik baru dan menambah jumlah mesin juga seringkali merupakan investasi pengganti. Ketidakpastian investasi perluasan kapasitas meningkat daripada investasi penggantian. Berdasarkan ukuran yang ditetapkan oleh perusahaan, mereka dapat memutuskan tawaran proyek mana yang diterima, mana yang tidak diterima, dan mana yang bisa ditangguhkan.

E. Aliran Kas dan Penyusutan

A. Arus Kas

suatu pendekatan untuk menilai investasi yang bergantung pada arus kas daripada keuntungan yang dilaporkan pada neraca dan laporan laba rugi. Untuk menghasilkan laba tambahan, kami memerlukan uang tunai untuk diinvestasikan kembali, meskipun laba

yang dilaporkan dalam neraca tidak harus dalam bentuk uang tunai untuk setiap pengeluaran modal yang diusulkan. Arus kas ada dua macam, yaitu: 1. Arus kas keluar neto yang diperlukan untuk investasi baru 2. Arus kas masuk neto, yaitu hasil investasi (kas bersih yang diterima)

B. Penyusutan

Penyusutan adalah metode akuntansi yang berfungsi untuk mengurangi nilai nyata dari aset tertentu. Aset tersebut, seperti peralatan, akan mengalami penurunan nilai selama periode waktu tertentu sesuai dengan masa pakainya. Pengeluaran untuk peralatan ini

	Dasar Akuntansi	Dasar Cashflow
Penqhematan biaya	27.500	27.500
Depresiasi		
Mesin Baru	20.000	
Mesin Lama	(5.000)	
	15.000	
Keuntungan Kena Pajak	12.000	
Pajak (40% X 12.500)	(5.000)	
Keuntungan Setelah Pajak	7.500	
Cash Flow Proceed		22.500

PT. Kemang Jaya berencana membeli mesin baru untuk menggantikan mesin lama yang tidak efisien. Harga mesin baru adalah

Rp. 60.000,- selama tiga tahun penggunaan, sedangkan harga mesin lama dijual adalah Rp. 15.000,- selama sisa tiga tahun penggunaan. Ini menghemat Rp. 27.500,- sebelum pajak dan pajak 40%.

Maka nilai dari Net Cashflow PT.KEMANG JAYA dapat dihitung dengan rumus berikut:

Net Cashflow = Keuntungan Setelah Pajak + Depresiasi

$$\text{Net Cashflow} = \$7.500 + \$15.000 = \$22.500$$

Kesimpulan: Nilai Net Cashflow PT. KEMANG JAYA adalah \$ 22.500

F. Metode Penilaian Investasi

Ada empat metode penilaian usul-usul investasi yaitu:

1) Payback Period

Jangka waktu pengembalian adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan biaya investasi melalui arus kas bersih. Durasi yang diperlukan agar seluruh modal yang diinvestasikan dapat diperoleh kembali.

Persamaan yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Outlay} \times 1 \text{ tahun}}{\text{Proceed}}$$

Dimana:

Outlay = Jumlah uang yang dikeluarkan atau investasi

Proceed = Jumlah uang yang diterima

Contoh 2 :

PT. Semakin Jaya melakukan penanaman modal sebesar \$45.000, total pendapatan tahunan mencapai \$. 22.500,- sehingga periode pengembalian modalnya adalah:

$$\text{Payback Period} = \frac{45.000 \times 1 \text{ tahun}}{22.500} = 2 \text{ Tahun}$$

Oleh karena itu, periode pengembalian investasi adalah dua tahun.

Ini menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan dalam aset

sejumlah \$. 45.000 dapat dipulihkan dalam waktu dua tahun. Jika seorang investor memiliki dua opsi investasi, sebaiknya memilih periode pengembalian yang paling singkat.

Kelemahan Metode Payback Period

Cara menilai investasi mempunyai kekurangan, yang meliputi:

1. Metode ini tidak mempertimbangkan penerimaan dari investasi setelah periode pengembalian, hanya menilai berapa cepat dana bisa kembali.
2. Tidak memperhitungkan nilai waktu dari uang.

2) Net Present Value (NPV)

Nilai Bersih Sekarang merupakan perbedaan antara nilai sekarang dari total Pendapatan dengan nilai sekarang dari total investasi.

- Jika nilai sekarang dari penerimaan lebih tinggi atau sama dengan nilai sekarang dari investasi, maka proposal investasi akan disetujui.
- Jika nilai sekarang dari penerimaan lebih rendah daripada nilai sekarang dari investasi, maka proposal investasi akan ditolak.

Persamaan yang dapat digunakan adalah:

Dimana:

CF = Cash flow = Proceeds = jumlah uang yang diterima

i = Tingkat Bunga

n = Periode Waktu

Io = Nilai Investasi awal (tahun 0)

Contoh :

PT. Maju Jaya melakukan investasi sebesar Rp. 45.000,- Proceed adalah selama tiga tahun adalah Rp. 22.500,-.Tingkat suku bunga 10 maka Net Present Valuenya adalah:

$$\text{Net Present Value} = \frac{Rp.22.500}{(1+10\%)^1} + \frac{Rp.22.500}{(1+10\%)^2} + \frac{Rp.22.500}{(1+10\%)^3}$$

$$20.454,5 + 18.595 + 16.904 = Rp 55.953,58 - Rp 45.000 = Rp. 10.954,-$$

Usul diterima, karena PT. Maju Jaya memiliki nilai NPV positif, yaitu Rp.10.954. Apabila nilai NPV PT. Maju Jaya negatif maka proyek tersebut akan ditolak.

3) Profitability Index

Merupakan metode perhitungan kelayakan investasi yang membagi antara Present Value dari Proceeds dengan Present Value dari Outlays. Bila hasilnya lebih besar dari 1 maka investasi diterima. Bila hasilnya kurang dari 1, maka investasi ditolak. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Profitability Index} = \frac{PV \text{ Proceeds}}{PV \text{ Outlays}}$$

Dimana :

PV = Present Value

Outlay = Jumlah uang yang dikeluarkan atau investasi

Proceeds = Jumlah uang yang diterima

Untuk PD. Maju Jaya, nilai profitability indexnya adalah:

$$\text{Profitability Index} = \frac{Rp.164.430}{Rp.120.000} = 1,37$$

PT. Maju Jaya memiliki indeks profitabilitas sebesar 1,37. Angka ini melebihi 1, yang berarti bahwa investasi dari PD. Maju Jaya dapat dianggap layak. Kriteria untuk investasi yang dianggap baik adalah ketika indeks profitabilitas melebihi satu, sedangkan jika di bawah satu, investasi tersebut akan ditolak.

4) Internal Rate of Return

Internal Rate of Return merupakan suku bunga yang akan membuat total nilai sekarang dari pendapatan sama dengan nilai sekarang dari pengeluaran. Formula yang dapat diterapkan dalam IRR adalah:

$$IRR = P1 - C1 \times \frac{P2 - P1}{C2 - C1}$$

Tahun	Pabrik Susu
1	Rp. 50 Juta
2	Rp. 150 Juta
3	Rp. 200 Juta
4	Rp. 250 Juta
5	Rp. 300 Juta
6	Rp. 350 Juta

P1 = nilai persentasi (i) yang menghasilkan NPV positif

P2 = nilai persentasi (i) yang menghasilkan NPV negatif

C1 = NPV positif

C2 = NPV negative

Contoh :

Tuan Yatna Supriyatna memiliki lahan yang direncanakan untuk mendirikan sebuah usaha yaitu Pabrik Susu. Total dana investasi yang dikeluarkan oleh Tuan Yatna adalah Rp.640 juta. Rincian penerimaan untuk kedua usaha tersebut adalah sebagai berikut:

Berapakah nilai IRR-Pabrik Susu tersebut?

Pembahasan:

$$IRR = P1 - C1 \times \frac{P2 - P1}{C2 - C1}$$

Dimana:

P1 adalah presentasi yang menghasilkan NPV Positif

P2 adalah presentasi yang menghasilkan NPV Negatif

C1 adalah NPV Positif

C2 adalah NPV Negatif

Gunakan pendekatan eksperimen. Contohnya, jika P1 adalah 19%, maka C1 akan menjadi: Nilai PV dapat ditemukan pada tabel Faktor Bunga Nilai Sekarang (tabel di atas) seperti berikut:

$$NPV = PV \text{ Proceed} - PV \text{ Outlays}$$

$$NPV = \text{Rp. 640,26 juta} - \text{Rp. 640 juta}$$

$$NPV = \text{Rp. 260.000}$$

Nilai P1 dan C1 telah diketahui yaitu :

P1 adalah 19%

C1 adalah Rp.260.000

Sedangkan untuk mencari nilai C2, kita gunakan P2 misalnya 20%, sehingga nilai P2 dan C2 adalah:

Tahun	Cashflow	PVIF (20%)	PV
1	Rp. 50 Juta	0,833	Rp. 41,67 Juta
2	Rp. 150 Juta	0,694	Rp. 104,17 Juta
3	Rp. 200 Juta	0,579	Rp. 115,74 Juta
4	Rp. 250 Juta	0,482	Rp. 120,56 Juta
5	Rp. 300 Juta	0,402	Rp. 120,56 Juta
6	Rp. 350 Juta	0,402	Rp. 117,21 Juta
Total PV			Rp. 619,91 Juta

$$NPV = PV \text{ Proceed} - PV \text{ Outlays}$$

$$NPV = \text{Rp.619,91 juta} - \text{Rp.640 juta}$$

$$NPV = \text{Rp.20,09 juta}$$

$$IRR = P1 - C1 \times \frac{P2-P1}{C2-C1}$$

$$IRR = 19 - 0,26 \times$$

$$\frac{20\%-19\%}{-20,09-0,26} = 19\% + 0,01\% = 19,01\%$$

$$\frac{20\%-19\%}{-20,09-0,26} = 19\% + 0,01\% = 19,01\%$$

Sehingga IRA dan Pabrik Susu Tuan Yatna adalah 19,01%

G. Evaluasi / Soal Latihan

Perusahaan Alpha sedang menilai dua pilihan investasi yang berlainan. Di bawah ini adalah informasi mengenai aliran kas dari masing-masing pilihan proyek (dalam juta rupiah): **Proyek A:**

- Investasi Awal: Rp 5.000
- Arus Kas Tahunan:
 - Tahun 1: Rp 2.000
 - Tahun 2: Rp 2.500
 - Tahun 3: Rp 3.000

Proyek B:

- Investasi Awal: Rp 6.000

- Arus Kas Tahunan:
 - Tahun 1: Rp 2.500
 - Tahun 2: Rp 3.000
 - Tahun 3: Rp 3.500

Tingkat diskonto yang diterapkan adalah 10% per tahun. Hitunglah nilai NPV (Nilai Sekarang Bersih) untuk setiap proyek dan tentukan proyek mana yang seharusnya dipilih berdasarkan kriteria NPV

BAB 12

MANAJEMEN RISIKO

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam manajemen risiko adalah memberikan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, mengelola, dan memitigasi risiko-risiko yang dapat mempengaruhi tujuan organisasi atau individu.

B. Pendahuluan

Elemen penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Risiko adalah potensi munculnya kejadian yang dapat memberikan dampak buruk terhadap pencapaian tujuan suatu organisasi. Oleh karena itu, memahami dan mengelola risiko secara efektif menjadi kunci keberhasilan dalam mempertahankan kelangsungan usaha dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

Pengelolaan risiko dalam ranah manajemen keuangan meliputi penemuan, pemeriksaan, penilaian, dan pengaturan berbagai risiko yang dapat berdampak pada kestabilan finansial suatu perusahaan.

Ancaman yang harus dihadapi dapat berasal dari banyak asal, seperti risiko yang berkaitan dengan pasar, risiko yang berhubungan dengan kredit, risiko yang muncul dari operasional, serta risiko terkait likuiditas. Setiap kategori risiko membutuhkan pendekatan manajemen yang sesuai untuk mengurangi dampaknya. Pentingnya manajemen risiko semakin terasa di tengah ketidakpastian ekonomi global, fluktuasi pasar, dan perubahan regulasi yang cepat. Perusahaan harus mampu mengantisipasi dan merespons perubahan tersebut dengan strategi yang efektif dan efisien. Dengan menerapkan manajemen risiko yang baik, perusahaan tidak hanya mampu mengurangi potensi kerugian tetapi juga dapat memanfaatkan peluang yang muncul di tengah tantangan.

C. Definisi Manajemen Risiko

Umumnya, manajemen risiko terdiri dari serangkaian langkah yang melibatkan pengenalan, pemeriksaan, evaluasi, pengendalian, serta usaha untuk menghindari, mengurangi, atau menghapus risiko yang dianggap tidak bisa diterima. Risiko berhubungan dengan cara atau metode yang diadopsi untuk menangani ketidakpastian dalam

konteks bisnis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), risiko diartikan sebagai dampak yang tidak menguntungkan, merugikan, atau berbahaya yang timbul dari suatu tindakan. Ketidakpastian ini dapat muncul dalam bentuk ancaman, pengembangan rencana, atau pengurangan risiko.

Risiko adalah elemen yang tak terpisahkan dari dunia bisnis dan selalu melekat pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Proses manajemen risiko adalah hal yang tidak dapat dihindari dan selalu ada dalam setiap kegiatan organisasi, baik yang bersifat publik maupun swasta. Risiko merujuk pada ketidakpastian yang menyangkut peristiwa dan hasil di masa yang akan datang, yang bisa menjadi hambatan dalam mencapai tujuan organisasi. Manajemen risiko merupakan metode yang terorganisir dan dilakukan secara konsisten untuk mengatasi beragam risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Prayoga & Almilia, 2013). Selain itu, manajemen risiko memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan di semua tingkatan dalam organisasi dan membantu dalam mencapai

tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi budaya manajemen risiko yang efektif dapat memperkuat visi, misi, dan sasaran organisasi.

D. Pentingnya Manajemen Risiko

Pentingnya Mengadopsi Manajemen Risiko di Perusahaan
Karena banyak keuntungan yang ditawarkannya, itu sangat penting bagi perusahaan:

1. Meningkatkan Keberlanjutan Bisnis: Perusahaan dapat mempertahankan diri dalam jangka panjang dengan mengidentifikasi dan mengelola risiko secara proaktif.
2. Perlindungan Aset dan Reputasi Perusahaan: Manajemen risiko bertujuan untuk menjaga kekayaan fisik, moneter, dan intelektual milik perusahaan. Pendekatan manajemen risiko yang baik juga membantu mempertahankan reputasi perusahaan di mata pelanggan, pemegang saham, dan pihak berkepentingan lainnya.
3. Pengoptimalan Pengambilan Keputusan: Data yang dihasilkan dari pengelolaan risiko dapat dimanfaatkan untuk membuat pilihan yang

lebih akurat dan berdasarkan informasi, yang mendukung organisasi dalam pembagian sumber daya dengan cara yang lebih efisien serta efektif.

4. Memenuhi Persyaratan Regulasi: Regulasi mengatur banyak industri dan mengharuskan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang baik untuk menghindari sanksi dan meningkatkan kepercayaan pihak eksternal.

5. Meningkatkan Kepercayaan Investor: Perusahaan dengan manajemen risiko yang baik menunjukkan kepemimpinan yang baik dan kemampuan untuk menghadapi tantangan, sehingga investor lebih suka berinvestasi di mereka.

6. Pengurangan Rugi dan Biaya: Strategi manajemen risiko yang efisien memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi potensi kerugian sebelum hal itu terjadi serta menerapkan langkah-langkah pencegahan yang diperlukan. Melalui pendekatan ini, organisasi dapat menekan biaya yang berhubungan dengan insiden serta memperbaiki kerusakan yang mungkin timbul..

Tantangan dalam Penerapan Manajemen Risiko, Walaupun sangat krusial, pelaksanaan manajemen risiko tidak selalu lancar. Di bawah ini adalah beberapa kendala yang sering dialami oleh perusahaan:

1. Rendahnya Kesadaran dan Pengetahuan, Tidak semua anggota staf dan pimpinan memahami pentingnya manajemen risiko atau cara yang tepat untuk menerapkannya. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran.
2. Keterbatasan dalam Sumber Daya, Proses manajemen risiko membutuhkan sumber daya, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun dana. Perusahaan yang memiliki sumber daya terbatas mungkin akan kesulitan dalam melaksanakan program manajemen risiko yang menyeluruh.
3. Penolakan terhadap Modifikasi, Modifikasi pada langkah-langkah dan aturan sering kali menghadapi keberatan dari staf dan pimpinan, yang dapat menghambat pelaksanaan manajemen risiko yang efisien.

4. Ketidakpastian dari faktor-faktor luar, elemen-elemen di luar kendali perusahaan, seperti perubahan dalam peraturan, situasi ekonomi, dan bencana alami, menambah kerumitan dalam mengelola risiko. Keterbatasan Data yang Tepat, Pengambilan keputusan yang efektif dalam manajemen risiko sangat bergantung pada data yang tepat dan tersedia pada waktu yang sesuai. Kekurangan informasi atau informasi yang salah dapat menghambat analisis risiko dan penanganan yang tepat. Dengan mengetahui signifikansi dan tantangan dalam penerapan manajemen risiko, perusahaan dapat lebih baik bersiap untuk menghadapi risiko yang mungkin terjadi di masa depan.

E. Tujuan Manajemen Risiko

Secara keseluruhan, terdapat enam sasaran pengelolaan risiko dalam sebuah perusahaan atau organisasi, antara lain(Materi, 2021):

1. Menjaga Keberlangsungan Perusahaan

Memberikan perlindungan kepada perusahaan dari berbagai risiko yang dapat menghalangi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

2. Membantu Dalam Penyusunan Kerangka Kerja

Mendukung dalam proses penyusunan struktur manajemen risiko yang seragam terhadap risiko yang ada di dalam operasi bisnis dan berbagai fungsi perusahaan..

3. Mendorong Manajemen Untuk Bersikap Proaktif

Mendorong pihak manajemen agar lebih proaktif dalam mengurangi kemungkinan terjadinya risiko, serta menjadikan manajemen risiko sebagai salah satu faktor keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan.

4. Sebagai Peringatan untuk Berhati-Hati

Mengajak setiap individu di dalam perusahaan untuk bersikap waspada dalam menghadapi potensi risiko demi mencapai tujuan bersama yang diinginkan..

5. Meningkatkan Kinerja Perusahaan

Mendukung peningkatan kinerja perusahaan dengan menyediakan informasi mengenai tingkat risiko yang tertera dalam peta risiko. Ini juga bermanfaat untuk pengembangan strategi serta perbaikan proses manajemen risiko yang

berkelanjutan.

6. Sosialisasi Manajemen Risiko

Meningkatkan kemampuan individu dan manajemen dalam menyebarluaskan pemahaman tentang risiko serta pentingnya pengelolaan risiko.

F. Jenis-jenis Risiko Dalam Perusahaan

Perusahaan menghadapi sejumlah jenis risiko yang bisa dibagi ke dalam beberapa kategori utama.

- 1) Risiko Strategis meliputi keputusan yang berdampak pada sasaran dan arah perusahaan untuk jangka panjang.
- 2) Risiko Operasional berhubungan dengan proses internal, sistem, dan tenaga kerja perusahaan. Contoh dari risiko operasional adalah kegagalan sistem, ancaman keamanan, dan pelanggaran aturan.
- 3) Risiko keuangan berkaitan dengan aspek keuangan dari sebuah entitas, termasuk pengelolaan modal dan sumber dana. Di antara jenis risiko tersebut terdapat risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar.

4) Risiko Hukum dan Kepatuhan menitikberatkan pada hukum, regulasi, dan standar industri yang harus diikuti. Contoh dalam kategori ini termasuk litigasi, risiko yang berkaitan dengan regulasi, serta risiko kepatuhan..

5) Risiko Reputasi: Penilaian publik mengenai perusahaan memiliki kaitan erat dengan reputasi yang dimiliki. Salah satu contohnya adalah kemungkinan kehilangan reputasi akibat skandal, kegagalan produk, atau pelayanan yang tidak memenuhi harapan.

G. Proses Manajemen Risiko

Proses pengelolaan risiko terdiri dari berbagai langkah signifikan yang perlu dilakukan secara teratur. Tahapan utama dalam pengelolaan risiko adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Risiko

Tujuan: Mengidentifikasi semua ancaman yang bisa berdampak pada perusahaan.

Metode: Melalui wawancara, survei, brainstorming, analisis dokumen, dan pemeriksaan data historis.

Hasil: Sebuah daftar risiko yang mungkin perlu diperiksa lebih lanjut.

2. Penilaian Risiko

Tujuan: Menganalisis karakteristik dan sifat dari risiko yang telah dikumpulkan.

Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif (mengukur dampak dan kemungkinan) serta analisis kualitatif (menilai dampak dan kemungkinan).

Output-nya adalah profil risiko yang meliputi tingkat risiko, dampak, dan peluang terjadinya.

3. Evaluasi Risiko

Tujuan: Berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya, risiko diurutkan menurut prioritas.

Metode: Menggunakan matriks risiko yang menggabungkan dampak dengan peluang serta analisis biaya-manfaat.

Output: Daftar risiko yang sudah diprioritaskan untuk ditangani dengan mempertimbangkan tingkat keparahan dan kemungkinan terjadinya..

4. Penanganan Risiko

Tujuan: Mengembangkan dan menerapkan cara untuk mengelola risiko yang ada.

Metode yang diterapkan mencakup penghindaran risiko, pengurangan risiko, transfer risiko (misalnya melalui asuransi), dan penerimaan risiko.

Hasil: Sebuah rencana mitigasi risiko beserta langkah-langkah.

5. Pemantauan dan Review

Tujuan: Mengevaluasi dan memeriksa strategi pengelolaan risiko yang telah diterapkan untuk memastikan efektivitasnya serta melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Metode: Melakukan audit risiko, tinjauan rutin, dan pembuatan laporan.

Hasil dari pemantauan risiko dan rekomendasi untuk perbaikan berkelanjutan akan dihasilkan.

Strategi Manajemen Risiko

Perusahaan dan pengelola keuangan perlu menyusun rencana pengelolaan risiko yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Akan

tetapi, tipe strategi yang mereka terapkan bisa digolongkan ke dalam salah satu dari lima jenis yang ada berikut ini:

Penghindaran risiko

Menghindari potensi masalah merupakan metode termudah bagi perusahaan dan individu untuk mengelola risiko. Walaupun ada beberapa ancaman yang tidak mungkin dihindari, keputusan yang diambil oleh perusahaan dan individu menjadi penyebabnya.

Strategi Pengelolaan Risiko: Untuk menghadapi kondisi mereka sendiri, para manajer di bidang bisnis dan keuangan perlu menyusun rencana yang spesifik untuk mengelola risiko. Namun, di antara lima kategori strategi yang mungkin mereka terapkan adalah: Penghindaran risiko: Metode paling sederhana bagi organisasi dan individu dalam mengelola risiko adalah dengan menghindarinya sepenuhnya. Meskipun kenyataannya ada beberapa ancaman yang tidak bisa dihindarkan, beberapa

Pengurangan risiko

Pengurangan risiko, yang sering disebut sebagai mitigasi risiko, merujuk pada upaya untuk mengurangi efek dari risiko, terutama

ketika risiko tersebut tidak dapat dihindarkan. Untuk mengurangi risiko, organisasi dan individu perlu mengidentifikasi jenis risiko yang dikenal mereka hadapi dan menyiapkan strategi untuk menghadapinya. Pada akhirnya, Anda harus mengevaluasi apakah tindakan lambat akan menimbulkan kerugian lebih besar dibandingkan dengan menerapkan strategi untuk mengatasi masalah. Penggunaan alat yang sesuai dalam bisnis dapat juga membantu mengurangi risiko; contohnya, memanfaatkan perangkat lunak akuntansi untuk mencatat dan mengelola data keuangan perusahaan Anda dapat meminimalkan kesalahan manusia yang biasa terjadi dalam pembukuan yang dilakukan secara manual.

H. Analisis Risiko

1. Identifikasi Risiko

Tahap pertama dalam prosedur analisis risiko adalah mengenali potensi risiko yang dapat berdampak pada sasaran organisasi. Ini bisa termasuk cara seperti diskusi kelompok, analisis SWOT, atau teknik lain untuk mengidentifikasi beragam jenis risiko yang relevan.

2. **Penilaian Risiko**

Setelah mengidentifikasi risiko, langkah selanjutnya adalah menilai risiko tersebut. Ini meliputi dua aspek utama

- **Peluang:** Seberapa sering risiko itu dapat terwujud.
- **Konsekuensi:** Seberapa besar kerugian atau akibat yang mungkin muncul jika risiko itu terjadi.

3. **Prioritisasi Risiko**

Setelah melakukan evaluasi, risiko perlu diurutkan sesuai dengan konsekuensinya dan kemungkinan terjadinya. Hal ini memungkinkan organisasi untuk memberikan perhatian lebih pada risiko yang memiliki konsekuensi besar dan kemungkinan tinggi untuk terjadi.

4. **Pengembangan Strategi Mitigasi**

Berdasarkan penilaian risiko, organisasi selanjutnya merancang pendekatan untuk menangani risiko tersebut. Rencana pengurangan risiko dapat mencakup:

- **Menghindari risiko:** Merubah aturan atau tata cara guna menurunkan peluang terjadinya risiko.
- **Mengurangi risiko:** Melaksanakan langkah-langkah atau perlindungan untuk meminimalkan efek dari risiko.
- **Mentransfer risiko:** Menyerahkan risiko kepada orang lain, contohnya lewat polis asuransi
- **Menerima risiko:** Menerima adanya risiko dan bersiap untuk menghadapinya jika hal itu terjadi.

5. Implementasi dan Pemantauan

Strategi mitigasi yang dipilih kemudian diimplementasikan dalam praktik sehari-hari organisasi. Pemantauan terus-menerus dilakukan untuk memastikan bahwa strategi tersebut efektif dan responsif terhadap perubahan kondisi atau lingkungan yang dapat mempengaruhi risiko.

Pendekatan dalam Analisis Risiko

- 1) **Kualitatif vs Kuantitatif:**
- 2) **Analisis Kualitatif:** Menggunakan pendekatan deskriptif untuk memahami sifat dan karakteristik risiko.

- 3) **Analisis Kuantitatif:** Menggunakan data numerik untuk mengukur probabilitas dan dampak risiko secara lebih terperinci, seringkali dengan menggunakan teknik seperti simulasi Monte Carlo.
- 4) **Analisis Skenario:** Mempertimbangkan berbagai skenario yang mungkin terjadi dan dampaknya terhadap organisasi.
- 5) **Pendekatan Berbasis Risiko:** Memastikan bahwa analisis risiko berpusat pada tujuan organisasi dan prioritas

I. Soal Latihan

1. Uraikan lima kategori risiko yang sering dihadapi oleh perusahaan dan sertakan contoh untuk setiap kategori risiko tersebut.
2. Sebutkan langkah-langkah yang dapat diambil oleh perusahaan untuk menangani risiko operasional.

BAB 13

STRUKTUR MODAL

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran mengenai struktur modal (capital structure) dalam konteks keuangan perusahaan mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana perusahaan memilih dan mengelola komponen modalnya, baik ekuitas maupun utang.

B. Pendahuluan

Struktur modal merujuk pada istilah yang menjelaskan susunan sumber dana yang dipakai oleh perusahaan untuk mendanai aset-asetnya. Dalam konteks ini, struktur modal merujuk pada perpaduan antara ekuitas (modal milik) dan utang (modal yang dipinjam) yang dipakai oleh suatu perusahaan untuk melaksanakan operasional dan aktivitas investasinya. Keputusan mengenai struktur modal sangat penting karena akan mempengaruhi biaya modal, risiko perusahaan, dan pada akhirnya nilai perusahaan itu sendiri.

Keputusan mengenai struktur modal perusahaan berfokus pada pemilihan proporsi utang dan ekuitas yang tepat. Pemanfaatan utang secara berlebihan bisa meningkatkan kemungkinan seorang perusahaan mengalami kebangkrutan, sementara ketergantungan yang sangat besar pada ekuitas dapat menyebabkan tingginya biaya modal. Maka dari itu, tujuan utama dalam teori struktur modal adalah menemukan struktur modal yang paling ideal, yaitu perpaduan utang dan ekuitas yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan sekaligus meminimalkan biaya modal dan risiko keuangan.

C. Definisi Struktur Modal

Modal merujuk pada hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dalam pos modal (modal saham), keuntungan atau laba yang ditahan, serta kelebihan aset yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total utangnya (Munawir, 2001). Secara umum, modal terbagi menjadi dua kategori, yaitu modal Aktif (Debet) dan modal Pasif (Kredit). Struktur Modal merupakan proporsi atau perbandingan antara modal yang berasal dari pihak luar dan modal internal. Modal eksternal di sini adalah utang, baik itu jangka panjang

maupun jangka pendek. Sementara itu, modal internal dapat dibagi menjadi laba yang ditahan serta penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal internal (Riyanto, 2001).

Struktur modal adalah refleksi dari keputusan strategis perusahaan dalam memilih tipe sekuritas yang diterbitkan, karena masalah struktur modal sangat terkait dengan isu kapitalisasi. Kapitalisasi terdiri atas berbagai jenis dana yang membentuk struktur modal. Keputusan mengenai struktur modal berhubungan dengan pemilihan sumber dana, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar, dan ini sangat berpengaruh pada nilai perusahaan. Sumber dana internal perusahaan berasal dari laba ditahan serta depresiasi. Sumber dana eksternal meliputi dana dari kreditor dan pemilik perusahaan. Kebutuhan dana yang dipenuhi oleh kreditor diakui sebagai utang perusahaan. Sumber dana dari pemilik dikenal sebagai modal sendiri. Kebijakan terkait struktur modal melibatkan pertimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian. Peningkatan utang akan meningkatkan risiko perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan

ekspektasi pengembalian. Meskipun risiko yang lebih tinggi karena utang dapat menurunkan harga saham, harapan akan pengembalian yang lebih tinggi dapat mendorong peningkatan harga saham. Struktur modal yang optimal adalah yang menyeimbangkan risiko dengan pengembalian, sehingga memaksimalkan nilai saham (Brigham dan Houston, 2001).

D. Teori Struktur Modal

- a) Agency Theory Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen Pada tahun 1976, Dan William H. Meckling (Horne dan Wachowicz, 1998 dalam Saidi, 2004) menyatakan bahwa manajemen bertindak sebagai perwakilan bagi pemegang saham, yang merupakan pemilik dari perusahaan. Para pemegang saham mengharapkan agar perwakilan ini berperilaku demi keuntungan mereka, sehingga memberi kepercayaan serta kuasa kepada mereka. Biaya yang muncul akibat pengawasan yang dilakukan oleh manajemen disebut sebagai biaya agensi. Sebagaimana dijelaskan oleh Horne dan Wachowicz dalam Saidi (2004), biaya agensi adalah pengeluaran yang berkaitan dengan pengawasan

manajerial untuk memastikan bahwa manajemen beroperasi sesuai dengan kesepakatan kontrak antara perusahaan dengan kreditur serta pemegang saham.

- b) *Signaling Theory* isyarat merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan informasi kepada investor mengenai pandangan manajemen terhadap masa depan perusahaan. Perusahaan yang memiliki harapan baik akan berusaha menghindari penjualan saham dan mencari sumber modal baru dengan alternatif lain, termasuk mengambil utang yang melebihi batas normal dari struktur modalnya. Pengumuman penerbitan saham baru oleh perusahaan mencerminkan isyarat bahwa manajemen melihat masa depan perusahaan tidak menguntungkan. Jika sebuah perusahaan sering menawarkan penjualan saham baru lebih dari biasanya, maka harga sahamnya kemungkinan akan turun, karena penerbitan saham baru dianggap sebagai sinyal negatif yang dapat menekan harga saham meski prospeknya sebetulnya baik.

- c) *Pecking Order Theory* *Pecking order theory* Teori pecking order

berpendapat bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Perusahaan cenderung untuk pertama-tama menggunakan dana internal, seperti laba ditahan, lalu beralih ke utang yang lebih sedikit risikonya, dan akhirnya mempertimbangkan ekuitas (Myers, 1984 dalam Perminas Pangeran, 2004). Teori ini memperkirakan bahwa penggunaan utang dari luar terjadi karena adanya kekurangan dalam pendanaan internal. Model teori pecking order lebih menekankan pada motivasi para pengelola perusahaan ketimbang pada aturan-aturan di pasar modal. Teori ini juga mencerminkan masalah yang timbul akibat informasi yang tidak seimbang.

Pondasi pemikiran ini didasari oleh penjelasan-penjelasan berikut (Meyers, 1984 dalam Perminas Pangeran, 2004): 1. Pengelola memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang perusahaan dibandingkan dengan investor eksternal, tetapi mereka ragu untuk menerbitkan saham saat merasa saham mereka dihargai terlalu rendah. 2. Investor menyadari bahwa pengelola memiliki informasi lebih banyak dan mereka berusaha untuk menerbitkan pada waktu

yang optimal. 3. Pengelola menganggap keputusan untuk menerbitkan ekuitas sebagai indikasi informasi buruk, sehingga perusahaan hanya dapat menjual ekuitas jika ditawarkan dengan harga diskon. 4. Perusahaan yang menganut filosofi teori pecking order dan membutuhkan ekuitas dari luar mungkin akan melewatkan peluang investasi yang baik, karena mereka tidak dapat menjual saham pada “fair Price”.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

1) Biaya Modal

Biaya bunga yang perlu dibayarkan oleh perusahaan sehubungan dengan pinjaman yang diambil.

Biaya Ekuitas: Pengeluaran berupa tingkat profit yang diinginkan oleh para pemegang saham.

2) Pajak

Keberadaan pajak dapat memengaruhi keputusan mengenai struktur modal karena bunga utang dapat diklaim sebagai biaya yang dapat dikurangkan untuk keperluan pajak. Oleh karena itu, utang dianggap lebih ekonomis dibandingkan ekuitas jika

dilihat dari perspektif pajak.

3) Risiko Finansial

Risiko Kebangkrutan: Memiliki utang yang berlebihan bisa meningkatkan kemungkinan terjadinya kebangkrutan jika perusahaan tidak sanggup melunasi tanggung jawab pembayaran bunga dan pokok.

4) Risiko Operasional: Apabila suatu perusahaan mengalami aktivitas yang sangat berubah-ubah, risiko operasional dapat berdampak pada keputusan tentang struktur modal guna mengurangi risiko keuangan yang lebih besar.

5) Kondisi Pasar Modal

Ketersediaan Dana: Situasi pasar yang berdampak pada akses terhadap pinjaman dan saham serta suku bunga yang terkait.

6) Permintaan Investor: Pilihan yang dimiliki investor untuk perusahaan dengan modal yang hati-hati atau berani dapat berdampak pada pilihan pendanaan.

7) Siklus Hidup Perusahaan

Perusahaan yang baru saja dibentuk mungkin lebih

mengandalkan modal untuk mendanai perkembangannya, sedangkan perusahaan yang sudah mapan dan stabil cenderung memanfaatkan pinjaman untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham.

8) Pertimbangan Regulatori

Aturan hukum dan regulasi yang mengatur bentuk modal perusahaan, termasuk batasan jumlah pinjaman yang boleh digunakan atau ketentuan perpajakan yang diterapkan.

9) Strategi dan Tujuan Perusahaan

Tujuan jangka panjang suatu perusahaan, seperti peningkatan, ketahanan, atau maksimisasi keuntungan untuk pemegang saham, bisa berdampak pada keputusan mengenai struktur modal. Pendekatan perusahaan dalam mengelola risiko serta memanfaatkan peluang dapat menentukan apakah lebih tepat menggunakan utang atau ekuitas.

Struktur modal sebuah perusahaan memiliki dua elemen penting, yaitu utang dan ekuitas. Keduanya dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mendanai aktivitas mereka dan memenuhi

kebutuhan dana untuk investasi serta pengembangan. Di bawah ini adalah penjelasan lebih rinci tentang setiap elemen dari struktur modal.

F. Struktur Modal Yang Optimal

Struktur modal yang ideal merupakan perpaduan antara utang dan ekuitas yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan serta mengurangi biaya modal rata-rata tertimbang. Memilih struktur modal yang tepat dapat menurunkan kemungkinan terjadinya kebangkrutan, mengoptimalkan hasil investasi, dan meningkatkan kesejahteraan bagi para pemegang saham.

Metode untuk Menentukan Struktur Modal yang Optimal

Memanfaatkan berbagai model teori (seperti Teori Trade-Off dan Pecking Order) untuk menganalisis cara perusahaan dapat memperoleh struktur modal yang menguntungkan, dengan mempertimbangkan berbagai elemen eksternal dan internal.

G. Studi Kasus

PT XYZ merupakan sebuah perusahaan yang sedang merenungkan untuk mengambil pinjaman demi mendukung pertumbuhan bisnis. Saat ini, perusahaan ini sepenuhnya didanai melalui ekuitas (tanpa adanya pinjaman). Dengan mempertimbangkan informasi yang ada, tetapkan apakah pengambilan utang dapat menambah nilai perusahaan:

- **Nilai perusahaan tanpa utang (E0):** Rp 10.000.000
- **Bunga utang tahunan:** Rp 1.000.000
- **Tingkat pajak perusahaan:** 30%
- **Jumlah utang yang direncanakan:** Rp 4.000.000
- **Biaya utang (suku bunga):** 10%

Jawaban:

Berdasarkan pemikiran Modigliani dan Miller, dalam pasar yang ideal (tanpa risiko kebangkrutan dan pasar yang berfungsi dengan baik), komposisi modal tidak akan berdampak pada nilai perusahaan. Namun, dengan adanya manfaat pajak yang bisa diraih melalui utang, maka pemanfaatan utang akan memberikan manfaat tambahan (perisai pajak).

Menghitung Penghematan Pajak dari Utang (Tax Shield):

Pengurangan pajak bisa dihitung dengan cara mengalikan bunga pinjaman dengan persentase pajak:

$$\text{Tax Shield} = \text{Bunga Utang} \times \text{Tingkat Pajak}$$

$$\begin{aligned}\text{Tax Shield} &= 1.000.000 \times 30\% \\ &= 300.000\end{aligned}$$

Menghitung Nilai Perusahaan setelah Menggunakan Utang (E1):

Nilai sebuah perusahaan yang memiliki utang sama dengan nilai perusahaan yang tidak memiliki utang ditambah dengan keuntungan dari pengurangan pajak:

$$\text{Nilai Perusahaan dengan Utang} = \text{Nilai Perusahaan tanpa Utang} + \text{Tax Shield}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai Perusahaan dengan Utang} &= 10.000.000 + 300.000 \\ &= 10.300.000\end{aligned}$$

Oleh karena itu, pemanfaatan pinjaman akan menambah nilai perusahaan sebesar Rp 300.000, yang berasal dari perlindungan pajak.

Contoh soal II

Menghitung WACC (Weighted Average Cost of Capital)

Soal:

PT ABC memiliki struktur modal dengan informasi berikut:

- **Modal Utang:** Rp 5.000.000
- **Modal Ekuitas:** Rp 10.000.000
- **Biaya Utang (suku bunga):** 8%
- **Biaya Ekuitas (rendemen yang diharapkan oleh pemegang saham):** 12%
- **Tingkat Pajak:** 25%

Hitunglah **WACC (Weighted Average Cost of Capital)** untuk PT ABC.

Jawaban:

Rumus WACC adalah:

$$WACC = \left(\frac{E}{V} \times Re\right) + \left(\frac{D}{V} \times Rd \times (1 - T)\right)$$

Dimana:

E= Nilai Ekuitas

D = Nilai Utang

$V = \text{Total Nilai Perusahaan (Ekuitas + Utang)}$

$R_e = \text{Biaya Ekuitas}$

$R_d = \text{Biaya Utang}$

$T = \text{Tingkat Pajak}$

Dari soal diketahui:

$E = 10.000.000$

$D = 5.000.000$

$R_e = 12\%$

$R_d = 8\%$

$T = 25\%$

Pertama, hitung total nilai perusahaan:

$$V = E + D$$

$$V = 10.000.000 + 5.000.000$$

$$V = 15.000.000$$

Kemudian, hitung proporsi ekuitas dan utang:

$$\frac{10.000.000}{15.000.000} = 0.6667$$

$$\frac{5.000.000}{15.000.000} = 0.3333$$

Sekarang, substitusikan nilai-nilai ini ke dalam rumus WACC:

$$WACC = (0.6667 \times 12\%) + (0.3333 \times 8\% \times (1-25\%))$$

$$WACC = (0.6667 \times 12\%) + (0.3333 \times 8\% \times 0,75\%)$$

$$WACC = 8\% + 2\%$$

$$WACC = 10\%$$

Jadi, **WACC PT ABC adalah 10%**

Contoh Soal III: Pengaruh Kebijakan Struktur Modal terhadap Risiko

Soal:

PT Maju Bersama memiliki rencana untuk memperbaiki komposisi modalnya dengan cara menambah pinjaman guna memperluas aktivitas perusahaan. Berdasarkan informasi berikut:

- **Biaya Ekuitas (Re):** 15%
- **Biaya Utang (Rd):** 9%
- **Tingkat Pajak (T):** 30%
- **Proporsi Ekuitas (E/V):** 0,60

- **Proporsi Utang (D/V): 0,40**

Berdasarkan informasi tersebut, apakah keputusan untuk memperbesar pinjaman akan menambah atau mengurangi risiko yang dihadapi perusahaan?

Jawaban:

Untuk mengevaluasi dampak penambahan utang terhadap risiko perusahaan, kita perlu memperhatikan pada leverage keuangan. Peningkatan utang dapat meningkatkan risiko finansial, karena kewajiban bunga yang lebih tinggi dapat menyebabkan fluktuasi laba perusahaan yang lebih besar. Ini menunjukkan bahwa semakin besar utang yang ada, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

Namun, dari sudut pandang biaya modal, ketika perusahaan meningkatkan utang, biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) bisa berkurang jika proporsi utang yang lebih tinggi memberikan manfaat pajak yang lebih besar. Namun, apabila kita hanya mempertimbangkan risiko, penambahan utang akan meninggikan

risiko perusahaan karena perusahaan diharuskan membayar bunga tanpa memandang apakah perusahaan mendapatkan laba atau tidak.

H. Soal Latihan

1. PT Terang Sukses memiliki data berikut mengenai komposisi modalnya:

Ekuitas (E): Rp 15.000.000

Utang (D): Rp 10.000.000

Biaya Ekuitas (Re): 12%

Biaya Utang (Rd): 8%

Tingkat Pajak (T): 25%

- a. Hitunglah **WACC (Weighted Average Cost of Capital)** untuk PT Terang Sukses.
- b. Berdasarkan perhitungan WACC, apakah perusahaan lebih baik menggunakan lebih banyak utang atau ekuitas untuk meminimalkan biaya modal

2. PT Sejahtera Abadi merupakan sebuah entitas manufaktur yang saat ini sepenuhnya didanai oleh modal dari pemegang saham (100% dari ekuitas) dan sedang mengevaluasi kemungkinan

untuk memanfaatkan pinjaman sebagai sumber dana untuk memperluas usaha. Saat ini, perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar Rp 2.000.000 serta berencana untuk mengambil utang senilai Rp 5.000.000 dengan suku bunga 10% per tahun.

- a. Apakah pemanfaatan pinjaman ini akan memberikan manfaat bagi perusahaan? Berikan penjelasan dengan memperhatikan konsep perlindungan pajak dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi biaya modal perusahaan.
- b. Menurut Teori Trade-Off, faktor apa saja yang perlu diperhatikan oleh perusahaan sebelum memutuskan untuk meningkatkan utang?

BAB 14

SEWA GUNA USAHA (LEASING)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami pengertian dan konsep dasar leasing.
2. Mengetahui jenis-jenis leasing dan karakteristiknya.
3. Mengidentifikasi manfaat dan keterbatasan leasing bagi perusahaan.
4. prosedur dan praktik leasing dalam bisnis.

B. Pendahuluan

Struktur modal merujuk pada gabungan antara ekuitas (modal milik sendiri) dan utang (modal yang dipinjam) yang dimanfaatkan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas dan investasi. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan cara perusahaan menggunakan sumber dana yang dimiliki untuk mendanai aset-asetnya. Penentuan tentang struktur modal sangat krusial karena dapat berdampak pada biaya modal, tingkat risiko, dan pada akhirnya nilai dari perusahaan.

Keputusan yang berkaitan dengan susunan modal perusahaan berpusat pada pemilihan rasio yang sesuai antara utang dan ekuitas. Pemanfaatan utang secara berlebihan dapat membawa peningkatan risiko kebangkrutan bagi perusahaan, sementara ketergantungan yang terlalu tinggi pada ekuitas cenderung meningkatkan biaya modal. Dengan demikian, sasaran utama dalam teori struktur modal adalah untuk mencari susunan modal yang optimal, yaitu gabungan utang dan ekuitas, yang dapat mereduksi biaya modal serta risiko keuangan, sambil meningkatkan nilai perusahaan.

C. Definisi Sewa Guna Usaha (Leasing)

Penyewaan merupakan bentuk pendanaan yang menawarkan aset atau peralatan untuk dipakai dalam periode tertentu. Tipe sewa ini bisa berupa sewa operasional dengan hak memilih atau sewa operasional tanpa hak memilih. Pada kedua tipe sewa tersebut, pihak penyewa (lessee) diharuskan untuk membayar sejumlah uang setiap hari yang meliputi nilai aset sewa, bunga, biaya tambahan, serta keuntungan yang diinginkan oleh penyewa.

Istilah "sewa" berasal dari Bahasa Inggris, yang mengartikan "meminjamkan." Konsep sewa untuk keperluan bisnis atau leasing pertama kali dikenali di Amerika Serikat pada tahun 1877. Sementara itu, leasing mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1974. Leasing adalah suatu perjanjian yang memberikan hak kepada penyewa untuk memanfaatkan aset tertentu dalam periode waktu yang ditentukan, dengan kewajiban penyewa untuk melakukan pembayaran kepada lessor

Berikut adalah penjelasan dan makna dari sewa guna usaha atau leasing berdasarkan berbagai referensi dari buku:

Berdasarkan keputusan bersama (SKB) yang dikeluarkan oleh menteri keuangan serta menteri perdagangan dan industri Republik Indonesia dengan nomor KEP-122/MK/IV/2/1974, No. 32/M/SK/2/1974, dan No. 30/Kpb/I/1974, leasing diartikan sebagai aktivitas pembiayaan dari suatu perusahaan yang menyediakan peralatan modal untuk digunakan oleh perusahaan dalam periode yang telah ditentukan. Proses ini berlangsung melalui pembayaran secara berkala yang mencakup hak bagi perusahaan untuk membeli peralatan

modal tersebut atau memperpanjang durasi leasing berdasarkan nilai sisa yang telah disetujui.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 1169/KMK. 01/1991, leasing diartikan sebagai aktivitas pembiayaan yang mencakup penyediaan aset berkualitas, baik melalui pembiayaan sewa dengan opsi (finance lease) maupun sewa tanpa opsi (operating lease). Dalam konteks ini, barang yang disewa akan dimanfaatkan oleh penyewa dalam jangka waktu yang telah ditetapkan, dengan pembayaran yang dilakukan secara teratur.

Berdasarkan pendapat Harrison (2012), leasing merupakan sebuah perjanjian sewa di mana pihak penyewa (lessee) sepakat untuk membayar sejumlah sewa kepada pemilik aset (lessor) sebagai imbalan atas pemakaian aset tersebut. Melalui leasing, lessee dapat menggunakan aset yang diperlukan tanpa harus mengeluarkan banyak uang sekaligus di awal, yang umumnya diperlukan dalam kesepakatan membeli.

D. Jenis-Jenis Leasing

Berdasarkan Syofyan (2017), leasing atau sewa guna usaha pada umumnya dapat dibedakan menjadi lima kategori. Di bawah ini adalah penjelasan mengenai dua kategori utama dari leasing:

a. Finance Lease (Sewa Guna Usaha Pembiayaan)

Dalam tipe ini, perusahaan penyewaan (Lessor) bertindak sebagai entitas yang menyediakan dana untuk pengadaan aset tetap. Penyewa (Lessee) umumnya memilih aset tetap yang mereka perlukan. Pemesanan, pengecekan, dan perawatan terhadap barang modal yang menjadi fokus transaksi sewa dilakukan atas nama perusahaan penyewaan yang memiliki barang tersebut. Penyewa juga diwajibkan untuk membayar sewa secara teratur. Total pembayaran ini biasanya mencakup nilai akhir (residual value) serta pengembalian biaya perolehan aset tetap, termasuk bunga, yang menjadi pendapatan bagi perusahaan penyewaan.

b. Operating Lease (Sewa Menyewa Biasa)

Dalam kategori sewa operasi, perusahaan yang menyediakan jasa sewa akan membeli aset tetap dan kemudian menyewakannya kepada pihak penyewa. Berbeda dengan sewa pembiayaan, jumlah

pembayaran dalam sewa operasi tidak memasukkan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap beserta bunga yang terkait. Ini disebabkan karena perusahaan penyewaan lebih fokus pada pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang yang disewakan atau melalui berbagai perjanjian sewa lainnya.

c. Sales-Type Lease (sewa guna usaha penjualan)

Sewa guna usaha jenis ini adalah transaksi pembiayaan sewa guna usaha secara langsung (direct finance lease), di mana jumlah transaksi tersebut sudah mencakup keuntungan yang dihitung oleh pabrikan atau penyalur, yang juga berfungsi sebagai perusahaan sewa guna usaha. Sewa guna usaha ini sering kali menjadi salah satu jalur pemasaran bagi produk dari perusahaan tertentu. Namun, di Indonesia, lessor dengan fungsi ganda seperti ini tidak diizinkan oleh Departemen Keuangan.

d. Sewa Guna Usaha Terkait Pembiayaan (Leveraged Lease)

Transaksi sewa guna usaha ini tidak hanya melibatkan lessor dan lessee. Ada juga keterlibatan bank atau pemberi pinjaman jangka panjang yang menyediakan sebagian besar pembiayaan untuk

transaksi tersebut. Dalam model ini setidaknya ada tiga pihak yang terlibat, yaitu penyewa, dan merupakan kreditur jangka panjang yang membiayai sebagian besar transaksi sewa. Di Indonesia, transaksi jenis ini cukup jarang terjadi, salah satu penyebabnya adalah besarnya perbedaan antara suku bunga yang dikenakan oleh bank dengan suku bunga yang dikenakan oleh perusahaan financial leasing.

e. Sewa Guna Usaha Sindikasi (Syndicated Lease)

Sindikasi sewa guna usaha melibatkan beberapa perusahaan sewa guna usaha yang berkolaborasi untuk melakukan transaksi sewa guna usaha dengan satu penyewa guna usaha, umumnya dengan jumlah transaksi yang cukup signifikan. Dalam proses ini, salah satu perusahaan yang menjadi bagian dari sindikasi akan ditunjuk sebagai koordinator yang memiliki tanggung jawab untuk berkomunikasi langsung dengan pihak penyewa guna usaha guna mengatur semua hal yang berkaitan dengan transaksi tersebut. Pelaksanaan transaksi ini dapat dilakukan oleh perusahaan sewa guna usaha baik secara langsung maupun melalui pihak ketiga. Tipe sewa guna usaha ini

sering digunakan sebagai saluran pemasaran untuk produk dari perusahaan tertentu.

E. Bentuk Perusahaan Leasing

Perusahaan penyewaan dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama dalam kegiatan operasionalnya, yaitu:

a. Independent Leasing Company

Perusahaan pembiayaan independen mendominasi sektor leasing. Mereka bekerja secara otonom, tidak berkaitan langsung dengan penyedia yang mungkin dapat memenuhi permintaan alat produksi dari klien (lessee). Entitas ini dapat mendapatkan barang dari berbagai penyedia atau pabrikan, kemudian menyewakannya kepada pengguna. Lembaga keuangan yang beroperasi di bidang ini mencakup bank, perusahaan asuransi, serta lembaga finansial lain yang dikenal sebagai lessor independen. Beberapa contohnya termasuk Adira Multifinance, Mitsui Leasing, WOM, dan FIF (Federal International Finance - Honda).

b. Captive Lessor

Captive lessor, atau yang sering disebut sebagai two party lessor, melibatkan dua pihak:

1. Entitas pertama terdiri dari perusahaan induk dan anak perusahaan leasing

2. Entitas kedua adalah lessee, yaitu pihak yang menggunakan barang tersebut. Model lessor captive muncul ketika produsen atau pemasok mendirikan perusahaan leasing untuk mendanai produk yang mereka hasilkan. Dengan memberikan opsi pembiayaan leasing, pemasok dapat secara signifikan meningkatkan penjualan dibandingkan jika menggunakan metode pembiayaan konvensional. Contoh perusahaan yang termasuk dalam kategori ini adalah ACC (Astra Credit Company), BAF (Busaan Auto Finance - Yamaha), dan Indomobil Finance.

c. Lease Broker atau Packager

Tugas dari seorang broker sewa adalah menghubungkan calon penyewa dengan pemberi sewa. Mereka memiliki akses ke berbagai jenis barang atau alat yang dibutuhkan dalam proses sewa. Perusahaan

ini menyediakan satu atau beberapa layanan sesuai dengan kebutuhan dari transaksi sewa yang berlangsung.

F. Pihak Yang Terlibat Dalam Leasing

Berdasarkan pendapat Rivai (2013), terdapat berbagai pihak yang berperan dalam suatu transaksi sewa guna, sebagai berikut

a. Lessor

Lessor adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang pembiayaan atau leasing dan memiliki hak milik atas suatu barang, sering disebut sebagai pihak yang menyewakan. Lessor bisa terdiri dari sejumlah perusahaan ataupun dikenal sebagai investor. Dalam skema sewa pembiayaan, tujuan dari lessor adalah untuk mendapatkan kembali biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan barang modal beserta keuntungan. Sementara itu, dalam sewa operasional, lessor lebih fokus pada memperoleh keuntungan dari penyediaan barang dan layanan yang berkaitan, termasuk pemeliharaan dan pengoperasian barang modal tersebut.

b. Lessee

Lessee merujuk pada individu atau perusahaan yang memanfaatkan asset tetap dengan dukungan dari lessor. Lessee dapat dilihat sebagai entitas yang mengajukan permohonan untuk mendapatkan pembiayaan leasing guna memperoleh asset yang diinginkan, melalui cara pembelian mau pun sewa. Dalam model financial lease, lessee berusaha untuk mendapatkan barang atau peralatan dengan melakukan pembayaran secara cicilan atau terjadwal. Di akhir kontrak, lessee memiliki hak untuk membeli barang tersebut dengan harga yang ditentukan oleh nilai sisa. Dalam skema operating lease, lessee dapat memenuhi kebutuhan peralatnya tanpa harus menanggung risiko kerusakan pada peralatan tersebut.

c. Supplier

Penyedia merupakan pabrik atau pedagang yang menawarkan barang untuk disewa berdasarkan kesepakatan antara pihak pemberi sewa dan penyewa. Dalam beberapa kasus, penyedia juga dapat berfungsi sebagai pihak pemberi sewa. Penyedia bertindak sebagai penjual dan pemilik dari barang yang disewa. Dalam skema sewa

finansial, penyedia menyuplai barang langsung kepada penyewa tanpa melibatkan pihak pemberi sewa. Sebaliknya, pada sewa operasi, penyedia menjual barangnya langsung kepada pihak pemberi sewa dengan pembayaran yang telah disetujui, baik secara sekaligus maupun secara berkala

d. Bank

Bank berfungsi sebagai pemberi pinjaman atau yang disebut juga sebagai Pemegang Utang atau Peserta Pinjaman dalam kegiatan leasing. Meskipun bank tidak terlibat secara langsung dalam perjanjian leasing, mereka memainkan peranan yang signifikan dalam memberikan dana kepada lessor, khususnya dalam sistem leverage lease, di mana sumber pembiayaan lessor berasal dari pinjaman bank. Pemasok juga dapat memperoleh kredit dari bank untuk membeli barang yang kemudian akan disewakan kepada lessee atau lessor.

e. Asuransi

Perusahaan asuransi berperan dalam melindungi dari risiko yang berkaitan dengan kontrak antara lessor dan lessee. Lessee akan dikenakan premi asuransi, dan apabila terjadi kerugian, perusahaan

asuransi akan menanggung risiko sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan mengenai barang yang disewa.

G. Mekanisme Pembiayaan Leasing

Berdasarkan pendapat Triandaru dan Budisantoso (2006), kontrak leasing mencakup berbagai prosedur dan sistem yang perlu dipatuhi. Secara keseluruhan, langkah-langkah tersebut dapat diuraikan seperti berikut:

1. Penyewa menghubungi supplier untuk memilih dan menetapkan tipe barang yang akan disewa, termasuk detail, harga, durasi penagihan, dan jaminan setelah penjualan.
2. Lessee bernegosiasi dengan lessor mengenai kebutuhan pendanaan untuk peralatan, di mana lessee memiliki opsi untuk meminta penawaran sewa yang tidak mengikat dari lessor.
3. Lessor selanjutnya mengirimkan surat penawaran atau surat komitmen kepada lessee, yang berisi ketentuan utama dari persetujuan lessor untuk mendanai barang modal yang dimohon. Lessee harus menandatangani dan mengembalikannya kepada lessor.
4. Sesudah semua kriteria terpenuhi, kontrak sewa menyewa

ditandatangani, yang mencakup elemen-elemen seperti pihak-pihak yang terlibat, kepemilikan, durasi, layanan sewa, pilihan untuk penyewa, dan sebagainya.

5. Ada pula peraturan terkait asuransi, tanggung jawab terhadap barang yang disewa, pajak, dan jadwal pembayaran cicilan sewa.

6. Setelah itu, penyewa mengajukan permintaan pembelian kepada penjual beserta petunjuk pengiriman barang sesuai dengan jenis dan rincian yang telah disetujui.

7. Setelah barang dikirim, penyewa melakukan pengecekan dan harus menyetujui dokumen tanda terima pembayaran yang kemudian diberikan kepada pemasok.

8. Penyedia harus memberikan berkas kepada pemilik sewa, yang mencakup tagihan serta bukti kepemilikan barang lainnya.

9. Setelah dokumen diterima, pihak yang menyewakan melakukan transaksi pembayaran kepada penyedia barang.

10. Pada akhirnya, pihak yang menyewa akan melakukan pembayaran sewa secara teratur kepada pihak yang menyewakan sepanjang durasi leasing, yang mencakup pengembalian yang dibiayai serta bunga yang

relevan.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, proses sewa dapat berlangsung dengan lancar dan efisien

H. Keunggulan dan Kelemahan Leasing

Sewa guna usaha, yang kini menjadi salah satu metode pembiayaan yang semakin diminati, menyediakan beragam kelebihan dan kekurangan. Di bawah ini adalah beberapa kelebihan yang dimiliki oleh sewa guna usaha:

1. **Pembiayaan Total:** Umumnya, transaksi leasing tidak memerlukan pembayaran awal, dan pembiayaan bisa mencapai seratus persen (pembayaran secara penuh). Hal ini sangat bermanfaat untuk arus kas, khususnya bagi perusahaan (lessee) yang baru berdiri.
2. **Fleksibilitas:** Dalam hal kesepakatan, leasing menawarkan lebih banyak kebebasan karena bisa disesuaikan dengan keadaan finansial penyewa. Angsuran ditetapkan berdasarkan penghasilan yang diperoleh, sehingga dapat disesuaikan dengan pendapatan dari barang yang disewa.

3. Alternatif Sumber Pembiayaan: Penyewaan menjadi opsi pendanaan tambahan untuk perusahaan tanpa mempengaruhi fasilitas kredit yang telah ada. Syarat jaminan dalam penyewaan juga tidak sekompleks jika penyewa mengajukan pinjaman dari sumber lain.
4. Off Balance Sheet: Salah satu keuntungan dari leasing adalah tidak perlu mencatat transaksi dalam neraca. Oleh karena itu, proses pengadaan barang dapat dibuat lebih mudah, sehingga memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan dengan lebih cepat.
5. Arus Dana: Fleksibilitas dalam pengelolaan pembayaran sewa sangat krusial dalam merencanakan aliran kas. Ketentuan pembayaran yang lebih mudah di awal dapat memperkuat sumber keuangan, terutama ketika ada kemungkinan tertundanya pendapatan.
6. Proteksi Terhadap Inflasi: Walaupun dalam beberapa situasi mungkin kurang sesuai, leasing umumnya memberikan perlindungan kepada penyewa dari inflasi. Dengan

menggunakan suku bunga tetap, penyewa hanya perlu membayar jumlah yang tetap selama kontrak berlangsung, yang ditentukan dari pelunasan sebelumnya.

7. **Perlindungan Dari Kemajuan Teknologi:** Melalui leasing, penyewa dapat terhindar dari kerugian yang mungkin timbul karena alat yang disewa menjadi ketinggalan zaman akibat kemajuan teknologi yang sangat cepat.
8. **Sumber Pelunasan Kewajiban:** Leasing membantu mengatasi batasan anggaran dalam perjanjian pinjaman. Umumnya, pembayaran cicilan diharapkan berasal dari modal kerja yang dihasilkan oleh barang sewaan, sehingga pemberi pinjaman tidak perlu khawatir mengenai penggunaan modal kerja yang terganggu.
9. **Kapitalisasi Biaya:** Biaya tambahan seperti biaya pengiriman, pemasangan, dan konsultasi bisa dianggap sebagai pengeluaran modal yang dapat dibiayai melalui leasing dan dapat disusutkan sepanjang masa leasing.

10. Risiko Keusangan: Dalam kondisi yang tak pasti, leasing operasional dengan masa singkat bisa mengurangi kekhawatiran penyewa mengenai potensi obsolescence barang yang disewa..

11. Kemudahan Penyusunan Anggaran: Pembayaran sewa yang cukup konsisten setiap periode memudahkan lessee dalam merencanakan anggaran tahunan.

Oleh sebab itu, leasing menjadi opsi yang menarik bagi sejumlah perusahaan yang mencari sumber pembiayaan yang fleksibel dan menguntungkan.

Pembiayaan untuk proyek besar sering kali menghadapi tantangan dari ketidakberanian para investor untuk mengambil risiko. Namun, masalah ini umumnya dapat diatasi dengan menjalin kerjasama dengan perusahaan leasing, asalkan ada jaminan yang mencukupi dan diterima. Di samping itu, sangat penting untuk menjamin kemudahan dalam penguasaan barang yang dibiayai apabila terjadi kelalaian.

Kelemahan Leasing

Walaupun leasing menyajikan banyak manfaat, terdapat juga beberapa kelemahan yang perlu disadari, khususnya bagi lessee atau pemakai layanan leasing. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Denda. Perusahaan pembiayaan akan mengenakan biaya denda bagi pelanggan yang terlambat dalam melakukan pembayaran angsuran.

Untuk menghindari kerugian, denda tersebut bersifat harian dan akan terus bertambah hingga Anda melunasi angsuran beserta denda yang timbul..

2. Penyitaan, Setelah perusahaan pembiayaan menanggung biaya kendaraan Anda, adalah tanggung jawab Anda untuk membayar angsuran serta bunga yang berlaku. Namun, jika pembayaran tidak dilakukan secara tepat waktu, akan ada sanksi tambahan. Pada awalnya, Anda mungkin akan terkena denda harian setelah tenggat waktu (biasanya tiga hari setelah jatuh tempo). Jika keterlambatan terus berlanjut, status kredit Anda dapat menjadi buruk. Dalam situasi ini, perusahaan pembiayaan memiliki hak untuk mengambil kembali mobil Anda, biasanya setelah dua bulan dari tanggal jatuh tempo.

3. Penalti, Setelah lembaga pembiayaan membiayai kendaraan Anda,

kewajiban Anda adalah untuk menyelesaikan pembayaran cicilan beserta bunga yang dikenakan. Namun, jika Anda terlambat dalam melakukan pembayaran, akan ada penalti tambahan. Pada mulanya, Anda mungkin akan dikenakan denda harian setelah batas waktu (umumnya tiga hari setelah jatuh tempo). Apabila keterlambatan berlanjut, kondisi kredit Anda bisa memburuk. Dalam keadaan seperti ini, lembaga pembiayaan berhak untuk menarik kembali mobil Anda, biasanya setelah dua bulan dari tanggal jatuh tempo.

I. Soal Latihan

1. PT. DEF sedang mempertimbangkan untuk menyewa truk untuk pengiriman selama 3 tahun dengan biaya sewa tahunan sebesar Rp 150.000.000. Pada akhir kontrak, perusahaan memiliki opsi untuk membeli truk dengan harga pembelian sebesar Rp 300.000.000. Jika tingkat diskonto adalah 10% per tahun, apakah lebih menguntungkan untuk membeli truk pada akhir kontrak atau tetap melanjutkan sewa?

DAFTAR PUSTAKA

- Aghitsni, W. I., & Busyra, N. (2022). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(3), 38–51.
- Anik, Y., dan Putu, K. 2019. Manajemen Keuangan. JendelaPengelolaan Bisnis. CV. Noah Aletheia, Bali
- Ardiprawiro. 2016. Dasar Manajemen Keuangan. Universitas Gunadarma. Jakarta
- Brigham, E.F dan Houston, J.F. 2006. Dasar- Dasar Manajemen Keuangan, Edisi 10. Edisi Bahasa Indonesia, Terjemah Oleh Ali Akbar Yulianto. Salemba Empat: Jakarta.
- Emirzon, J. 2007. Prinsip- prinsip Good Corporate GovernanceParadigma. Baru dalani Praktik Bisnis Indonesia, Cetakan 1. Yogyakarta: Genta Press
- Halim, A. 2005. Analisis Investasi Edisi 2. PT Salemba Emban Patria. Jakarta
- Harjito, D.A dan Martono. (2014). Manajemen Keuangan. Edisi Kedua. Yogyakarta: EKONOSIA. Kampus Fakultas Ekonomi Islam Indonesia
- Herispon. 2018. Manajemen keuangan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau Pekanbaru
- Husnan, S. 2002. Manajemen Keuangan Teori Dan Praktek . Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada Yogyakarta. Yogyakarta
- Jogiyanto, 2014. Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi ke-10). Yogyakarta :BPFE

- Kelvianto, I. dan Ronny H.M. 2018. Implementasi Prinsip- Prinsip Good Corporate Governance Untuk Keberlanjutan Usaha Pada Perusahaan Yang Bergerak Di BidangManufaktur Pengolahan Kayu. *Agora*. Vol. 6, No. 2, hal: 1-7
- Keown, A.J., John, H.M., J. William, P., dan David F. S. 2005. *Financial Management: Principles and Applications* 10th edition. Prentice Hall
- Materi, G. . (2021). *Manfaat Manajemen Resiko*.
- Munawir. 2006. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Musthafa. 2017. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Ni, Y.S., Pao-Yu, H., dan Yu-Kun, T. 2012. Does Implementing AB2b Electronic Money C Plan Benefit Working Capital Management?. *International Journal of Electronic Business Management*. Vol. 10, No. 2, hal: 122-139
- Nidar, S. *Manajemen Keuangan Perusahaan Modern, PRC(Pustaka Reka Cipta)*
- Nikmah, E.Z., Muhammad, S., dan Achmad, H. Analisis Rasio Keuangan Dalam Du Pont System Sebagai Dasar Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Universitas Brawijaya
- Prayoga, E. B., & Almilia, L. S. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1). <https://doi.org/10.36448/jak.v4i1.237>
- Riyanto, A. 2015. *Akuntansi Pemerintah Daerah Berbasis Akrual*. Yogyakarta

- Riyanto, B. 2001. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE: Yogyakarta
- Robbins, S., dan Coulter, M. 2002. Manajemen. Gramedia: Jakarta
- Ross, Stephen A., Westerfield, dan Randolph, W., and Jordan, Bradford D. 2008. Fundamentals of Corporate Finance (8th edition). Mcgraw Hill/Irwin : New York
- Saraswati, N.M.D.P., Topowijono, dan Fransisca, Y. 2015. Analisis Du Pont System Sebagai Salah Satu Alat Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Rokok Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol.23, No. 1, hal: 1-9
- Sartono, A. 2008. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Empat. BPFE: Yogyakarta Sarwoko, dan Halim, A. 1989. Manajemen Keuangan (Dasar- dasar Pembelanjaan Perusahaan). BPFE: Yogyakarta
- Sodikin dan Riyono. 2014. Akuntansi Pengantar I. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Soemarno, M.S. 2004. Manajemen Sumberdaya Air dan Pengelolaan Air Tanah Bagi Tanaman. Program Pascasarjana. Universitas Brawijaya: Malang
- Sopini, P., dan Chairani, Y.T. 2017. Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja Pada Mini Market Pelangi Jambi. Jurnal of Economics and Business. Vol.1, No.1, hal: 197- 212
- Stice, E.K, James, D.S., dan Fred, S. 2009. Akuntansi Keuangan Menengah. Edisi 16, Buku 2. Edisi Bahasa Indonesia. Terjemah Oleh Ali Akbar. PT. Salemba Empat: Jakarta.
- Storkey, I. 2001. Sovereign Debt Management: A Risk Management Focus. The Finance and Treasury Professional. Syaifuddin. Manajemen Keuangan (teori dan aplikasi). Kendari : Unhalu Press

Tandelilin, E. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio Edisi Pertama. BPFE: Yogyakarta

Van, J.H dan Wachowicz, J. 2005. Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, Edisi 12. Edisi Bahasa Indonesia, Terjemah Oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary. Salemba Empat: Jakarta

BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap Penulis Jessi Charina Sembiring, S.Pd., M.Si., M.M., dilahirkan Di Medan, 20 Februari 1993, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Jhoni Sembiring dan Kristawati Tarigan. Penulis merupakan lulusan Magister Ilmu Ekonomi Universitas Sumatera Utara dan Magister Manajemen Universitas Prima Indonesia. Saat ini, penulis merupakan dosen tetap di Universitas Prima Indonesia, mengampu mata kuliah manajemen keuangan.



Nama lengkap Penulis Maya Sabirina Panggabean, S.Pd., M.Si., M.M., dilahirkan Di Medan, 12 Februari 1991, merupakan anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Nurhasanah Pane dan Syahrul Ade Panggabean. Penulis merupakan lulusan Magister Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Medan dan Magister Manajemen Universitas Prima Indonesia. Saat ini, penulis merupakan dosen tetap di Universitas Prima Indonesia, mengampu mata kuliah manajemen keuangan.



Nama lengkap Penulis Ribka Sari Butar-Butar, S.Pd., M.Si., M.M., dilahirkan Di Medan, 29 Oktober 1989, merupakan anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan David Butar-butar dan Sumihar Munte. Penulis merupakan lulusan Magister Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Medan dan Magister Manajemen Universitas Prima Indonesia. Saat ini, penulis merupakan dosen tetap di Universitas Prima Indonesia, mengampu mata kuliah manajemen keuangan.



Nama lengkap Penulis Dianty Putri Purba, S.E., M.Si. dilahirkan Di Medan, 09 July 1978, merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Alm Drs Parentahen Purba dan Alm Rosmawaty Perangin angin. Penulis merupakan lulusan Magister Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Medan. Saat ini,

penulis merupakan dosen tetap di Universitas Prima Indonesia, mengampu mata kuliah manajemen keuangan.